



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Dan Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong Tahun Pembelajaran 2011/2012

(Pramudjono & Heri Setio Hadi)

Potret Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur Berbasis EDS Tahun 2012

(Tendas Teddy Soesilo)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Picture And Picture Materi Pokok Keliling Dan Luas Bidang Datar Di Kelas VII - 4 SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2011/2012

(Mashudi)

Upaya Peningkatan Kemampuan/Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Dengan Menggunakan Teknik Media Power Poin Terpadu Bagi Siswa SMK Negeri 3 Balikpapan

(Mursyid)

Meningkatkan Hasil Belajar Seni Rupa SMP Negeri 2 Anggana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

(Saryono)

Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Praktek Sholat di kelas III SDN 026 Sungai Kunjang

(Siti Indarti)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan
Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab
Bambang Utoyo

Ketua Penyunting
Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting
Jarwoko

Penyunting Ahli
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni

Penyunting Pelaksana
Tendas Teddy Soesilo, Samodro, Emy Juarni

Sirkulasi
Dyah Widyastuti

Sekretaris
Abdul Sokib Z.

Tata Usaha
Sunawan

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan font bentuk Book Antiqua Ukuran 12.
- Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
- Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

Volume VII, Nomor 1, Juni 2013

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume VII, Nomor 1, Juni 2013 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal **Borneo** terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya dibidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, semua tulisan yang dimuat dalam Jurnal **Borneo** berasal dari luar LPMP yaitu Dosen, pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume VII, Nomor 1, Juni 2013

ISSN : 1858-3105

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1 Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Dan Pembelajaran Konvensional Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong Tahun Pembelajaran 2011/2012	1
<i>Pramudjono dan Heri Setio Hadi</i>	
2 Potret Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur Berbasis EDS Tahun 2012	17
<i>Tendas Teddy Soesilo</i>	
3 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Picture And Picture Materi Pokok Keliling Dan Luas Bidang Datar Di Kelas VII - 4 SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2011/2012	39
<i>Mashudi</i>	
4 Upaya Peningkatan Kemampuan/Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Dengan Menggunakan Teknik Media Power Poin Terpadu Bagi Siswa SMK Negeri 3 Balikpapan	53
<i>Mursyid</i>	
5 Meningkatkan Hasil Belajar Seni Rupa SMP Negeri 2 Anggana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	71
<i>Saryono</i>	
6 Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Praktek Sholat di kelas III SDN 026 Sungai Kunjang	87
<i>Siti Indarti</i>	
7 Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Akademik Di	101

SMA Negeri 7 Penajam Paser Utara

Hadi Suprayitno

- 8 **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks melalui Pembelajaran Kooperatif Deskriptif NumberHeadTogether (NHT) Di Kelas B VII D SMP Negeri 1 Sengatta Selatan** 117

Jamalludin

- 9 **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Model Tutor Sebaya Di Kelas X AP-2 SMK Negeri 2 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2008/2009** 135

Muhtar Hadiyanto

- 10 **Upaya Membangkitkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Praktek Ansambel Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Menggunakan Metode Eksperiental Learning Bagi Siswi-Siswi Kelas V dan Kelas VI Di SDN 004 Sepaku PPU** 151

Sri Susmartini

- 11 **Hubungan Pengelolaan Kelas Dengan Prestasi Belajar Fisika Melalui Monitoring Di SMP Negeri 11 Samarinda Tahun 2011/2012** 161

Anik Kurniawati

- 12 **Pembelajaran Konsep Pengukuran dengan Menggunakan Model Penemuan Terbimbing pada Kelas 7c SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara** 177

Muhammad Hanafi

- 13 **Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Fisika dengan Metode Eksperimen Secara Efektif Kompetensi Dasar Bunyi Kelas VII SBI - 1 Semester II Tahun Pembelajaran 2008/2009 SMP Negeri 1 Balikpapan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional** 195

Ramelan

- 14 **Pelaksanaan Sekolah Berwawasan Gender Di Kota Bon-tang: Analisis Gap (Gender Analysis Pathway)** 209

Widyatmike Gede Mulawarman

15 Manajemen Keuangan Sekolah Berbasis Mutu Pendidikan

221

H. Ahmad Mursyid

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN PEMBELAJARAN
KONVENSIONAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
TENGGARONG TAHUN PEMBELAJARAN 2011/2012**

Pramudjono

Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mulawarman
pram_59@yahoo.co.id.

Heri Setio Hadi

Guru Matematika SMKN 6 Samarinda

Abstrak: Penelitian bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)*, tipe *talking stick (TS)*, dan pembelajaran konvensional. Penelitian eksperimen semu dengan rancangan *post-test only control design*. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* dan menggunakan tipe *talking stick (TS)*. Kesimpulan terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)*, tipe *talking stick (TS)*, dan pembelajaran konvensional materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong tahun pembelajaran 2011/2012.

Keyword: model pembelajaran tipe *Course Review Horray (CRH)*, tipe *Talking Stick (TS)*, konvensional, dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek kehidupan fundamental untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan hidup. Dalam pendidikan terjadi proses pembelajaran sehingga peserta didik/siswa dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Kompetensi dalam pembelajaran dapat dicapai dengan baik jika peserta didik memiliki motivasi dan ditunjang dengan kualitas pembelajaran yang baik. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat menggunakan pendekatan sistem atau *system*

approach. Dimana pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis (tahap demi tahap) dan sistemik (menyeluruh). Pendekatan sistem pada pembelajaran dilakukan pada semua tahap meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, perancang dan ahli dalam bidang pendidikan membuat inovasi model-model desain sistem pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran. Inovasi model-model sistem pembelajaran dan metode pembelajaran yang telah dirancang dan dibuat diharapkan dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas, maka diperlukan inovasi dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda seperti model pembelajaran kooperatif menggunakan tipe *course review horay (CRH)* dan tipe *talking stick (TS)*.

Diharapkan setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay (CRH)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick (TS)* dapat memberi perubahan dalam aktifitas belajar siswa dan hasil belajarnya. Jadi, dari uraian-uraian di atas peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay (CRH)* dan tipe *talking stick (TS)* untuk melihat perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong.

Masalah dirumuskan "Apakah terdapat Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay (CRH)*, tipe *talking stick (TS)*, dan pembelajaran konvensional pada materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong tahun pembelajaran 2011/2012?".

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay (CRH)*, tipe *talking stick (TS)* dan pembelajaran konvensional materi pokok persamaan kuadrat di kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong tahun pembelajaran 2011/2012.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay (CRH)* dan *talking stick (TS)*, secara teoritis dapat memberi kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan, khususnya untuk memperbaiki hasil belajar matematika siswa dan menambah inovasi dalam penggunaan model-model pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa untuk memberi motivasi, meningkatkan kerjasama, rasa percaya diri, hasil belajar, dan kemampuan siswa pada pelajaran matematika.
2. Bagi guru dapat menambah wawasan dalam memilih metode mengajar dan menambah inovasi dalam pembelajaran matematika khususnya.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan referensi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan dalam beberapa tahap untuk mendapatkan sebuah produk, yaitu hasil belajar dan individu yang memiliki kompetensi. Proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana (2008:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2008:22) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Ranah kognitif dapat diketahui hasilnya dengan memberikan tes atau evaluasi setelah menerima perlakuan. Roestyah (dalam, Fathurrohman dan Sutikno, 2007:17) evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar.

Jadi, hasil belajar matematika adalah hasil (*output*) dari tujuan/proses pembelajaran matematika pada materi pokok tertentu yang ditunjang dengan metode pembelajaran, pendidik, peserta didik, aktivitas, bahan ajar serta alat evaluasi yang sesuai dengan materi yang diberikan sehingga dapat memberi perubahan positif terhadap kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *course review horray* (CRH)

Model Pembelajaran *course review horray* (CRH) merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan. Dalam Dheviana (2011:2) pembelajaran *course review horray* (CRH), merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran *course review horray* (CRH) merupakan suatu pembelajaran pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diberi nomor sesuai dengan keinginan siswa dan digunakan untuk menuliskan jawaban dari soal yang diberikan. Siswa yang paling dahulu mendapatkan tanda benar secara vertikal, horizontal, maupun diagonal langsung berteriak "*horray*" atau yel-yel lainnya. Melalui Pembelajaran *course review horray* (CRH) diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.

Pembelajaran dengan metode *course review horray* (CRH) juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Suyatno (2009:126) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH) adalah:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab.
4. Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera setiap siswa.
5. Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (v) dan jika salah diisi tanda silang (x).
6. Siswa yang sudah mendapat tanda (v) vertikal, horizontal, atau diagonal pada kotak masing-masing, harus berteriak *horray*, atau yel-yel lainnya.

7. Nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah *horray* yang diperoleh.
8. Penutup.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* (1) Pembelajarannya menarik mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, (2) melatih kerjasama. Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)*(1) Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan dan (2) adanya peluang untuk curang.

Pembelajaran Kooperatif Tipe *talking stick (TS)*

Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick (TS)* merupakan tipe pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Tipe ini diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Tipe *talking stick (TS)* ini secara umum bertujuan agar siswa mengetahui letak kesalahannya sehingga pada akhirnya siswa akan dapat mengerjakan soal-soal semacam itu sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. Dengan demikian diharapkan siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama saat mengerjakan soal yang serupa. Guru sebaiknya segera mengoreksi dan memberikan evaluasi pada pekerjaan siswa. Selanjutnya segera mengembalikan pekerjaan tersebut kepada siswa. Cara ini akan lebih efektif karena siswa dapat segera memperbaiki kesalahan dalam mengerjakan soal. Suyatno (2010:124) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *talking stick (TS)* adalah:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi tersebut di buku.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru menuntun siswa menarik kesimpulan.
6. Evaluasi.
7. Penutup.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (TS) (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar. Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* (TS) membuat siswa/kelompok yang tidak siap gugup ketika mendapat bagian tongkat dan menjawab pertanyaan dari guru.

Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru, siswa, lingkungan, sarana, dan prasarana yang menunjangnya. Pengertian mengajar mengalami perkembangan, bahkan dewasa ini belum ada definisi yang tepat mengenai mengajar itu. Slameto (2010:29) mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman berupa kecakapan kepada anak didik.

Suyatno (2009:5) sistem pendidikan yang ada selama ini ibarat sebuah bank. Peserta didik diberikan pengetahuan yang banyak dengan harapan mendapat hasil yang lebih. Peserta didik diperlakukan seperti bejana kosong dan guru adalah subjek aktif yang mengisi bejana tersebut. Jadi dalam pelaksanaannya, model konvensional membuat peserta didik menjadi tidak aktif dan setiap individu tidak berbeda. Selain itu, hal negatif dari pembelajaran konvensional adalah siswa diberi informasi yang nantinya wajib diingat dan dihafalkan. Sehingga, hal ini akan memberi dampak yang kurang baik ketika siswa lupa atau ketika menemukan materi yang lebih rumit.

Jadi, pembelajaran konvensional adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru lebih aktif dalam memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta menggunakan lembar kerja siswa dan dalam proses belajar mengajar siswa menjadi subjek belajar yang pasif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) yang bertujuan membandingkan nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dimana guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta menggunakan lembar kerja siswa. Sedangkan kelas eksperimen menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH)

dan tipe *talking stick* (TS). Penelitian menggunakan desain *post-test only control design*, dimana pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diberikan tes akhir (*post-test*).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2011 pada semester ganjil tahun pembelajaran 2011/2012 di SMA Negeri 1 Tenggarong yang berlokasi di Jl. Mulawarman.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tenggarong yang terdiri dari 9 kelas, yaitu X-1 sampai dengan X-9 dengan jumlah siswa 301 orang. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini digunakan tiga kelas yang diambil dari populasi, yaitu kelas X-3, X-8, dan X-9. Dimana kelas X-9 dan X-3 menjadi kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan berupa pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH) dan *talking stick*(TS). Sedangkan, kelas X-8 menjadi kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional, dengan teknik *random sampling*, dimana kelas yang dijadikan sampel diambil secara acak.

Pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Tenggarong, adapun tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian adalah:

1. Kelas Kontrol dengan Menggunakan Pembelajaran Konvensional
Dalam pembelajaran konvensional, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:
 - a. Guru membuka kegiatan pembelajaran
 - b. Guru melakukan apersepsi
 - c. Guru menyampaikan materi disertai dengan contoh soal dan tanya jawab
 - d. Guru memberikan soal latihan/lembar kerja siswa
 - e. Guru meminta beberapa orang siswa untuk mengerjakan soal di depan
 - f. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal
 - g. Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang telah diajarkan
 - h. Guru memberi pekerjaan rumah dan menutup kegiatan pembelajaran
2. Kelas Eksperimen Pertama Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *course review horray* (CRH)
Dalam pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH), ada beberapa langkah yang harus disiapkan, yaitu:
 - a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru melakukan beberapa persiapan,yaitu:

- 1) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran dalam pembelajaran *course review horray (CRH)*
- 2) Guru meranking siswa berdasarkan nilai tes sebelumnya untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 - 5 orang
- 2) Guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan latihan soal yang akan dikerjakan di kelas
- 3) Guru merencanakan waktu dan pengaturan tempat duduk.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan-tahapan dalam pembelajarannya adalah:

- 1) Guru melakukan apersepsi
 - 2) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan menentukan posisi tempat duduknya
 - 3) Guru menjelaskan materi dan memberi contoh soal
 - 4) Guru menyiapkan beberapa gulungan kertas bernomor yang di dalamnya berisi soal latihan
 - 5) Guru menyuruh siswa menyiapkan kertas dan membuat kotak di dalamnya sebanyak 9/16/25 sesuai dengan kesepakatan dan memberikan nomor pada kotak sesuai dengan keinginan siswa
 - 6) Guru mengambil secara acak gulungan dan membacakan soalnya
 - 7) Guru memberikan waktu siswa untuk mengerjakan dan memberi kesempatan pada siswa yang ingin mengerjakan di depan kelas
 - 8) Siswa menjawab soal yang dibacakan secara acak oleh guru, siswa yang berhasil menjawab dengan benar memberi tanda (v) pada nomor di kotak sesuai dengan nomor soal yang dibacakan, dan memberi tanda (x) untuk jawaban yang salah
 - 9) Siswa yang mendapat tanda (v) secara vertikal, horizontal, maupun diagonal harus meneriakkan "*horray*" atau yel-yel lainnya
 - 10) Nilai siswa dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar
 - 11) Guru membantu siswa menyimpulkan materi
 - 12) Siswa diberi beberapa latihan soal untuk dikerjakan secara individu dan dikumpul sebelum jam pelajaran habis
 - 13) Guru menutup pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah.
3. Kelas Eksperimen Kedua Menggunakan Model Pembelajaran *talking stick(TS)*

Dalam model pembelajaran *talking Stick*(TS) ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal-hal yang harus dipersiapkan guru adalah:

- 1) Guru memberikan penjelasan model pembelajaran *talking stick* (TS).
- 2) Guru menyiapkan media
- 3) Guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan soal latihan untuk dikerjakan individu
- 4) Guru merencanakan waktu dan pengaturan tempat duduk.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Guru melakukan apersepsi
- 2) Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok
- 3) Guru menjelaskan materi dan memberikan contoh soal
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku dan bertanya. Setelah itu, siswa diminta menutup bukunya
- 5) Guru memberikan *stick* kepada kelompok pertama atau kelompok lain dan *stick* dijalankan sesuai dengan perintah guru. Kelompok yang terakhir memegang *stick* harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 6) Langkah yang kelima dilakukan paling tidak sampai semua kelompok mendapat giliran menjawab pertanyaan
- 7) Siswa memberi tanggapan pada jawaban temannya
- 8) Guru memberikan soal untuk dikerjakan individu dan dikumpul
- 9) Guru membantu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dijelaskan.
- 10) Guru memberi pekerjaan rumah dan menutup pelajaran.

Teknik pengumpulan data dokumentasi dan tes tertulis. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat data siswa berupa absensi kelas dan nilai ulangan pada materi akar, pangkat dan logaritma. Sedangkan tes tertulis adalah tes hasil belajar (*post-test*). Analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tenggarong pada bulan Oktober sampai dengan bulan November 2011 pada semester ganjil tahun pembelajaran 2011/2012. Kelas X terdiri dari 9 kelas. Penelitian ini menggunakan 3 kelas yang diambil secara acak dari 9 kelas untuk

dijadikan sampel penelitian. Dari tiga kelas sampel tersebut, 2 kelas menjadi kelas eksperimen dengan diberi pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* dan *talking stick (TS)*, sedangkan kelas yang lain sebagai kontrol diberi pembelajaran konvensional.

Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai probabilitas untuk kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* adalah 0,186, tipe *talking stick (TS)* adalah 0,088, dan pembelajaran konvensional adalah 0,052. Berdasarkan nilai probabilitas tersebut, terlihat bahwa $p \geq \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa data tes hasil belajar matematika tiap kelas berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan, diperoleh $\chi^2_{hitung}(1,503) < \chi^2_{tabel}(5,990)$ maka dapat disimpulkan bahwa data tes hasil belajar matematika kelas sampel adalah homogen atau berasal dari varian yang sama.

Untuk uji anova satu arah nilai probabilitas (signifikansi) $p = 0,000$ dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga $p < \alpha$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)*, tipe *talking stick (TS)*, dengan model pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tiga kelas yang dijadikan sampel, yaitu kelas X-3, X-8, dan X-9 yang masing-masing diberi pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)*, pembelajaran konvensional, dan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick(TS)*. Jumlah siswa di kelas X-3 adalah 33 orang, di kelas X-8 adalah 33 orang, dan di kelas X-9 adalah 31 orang. Dalam kelas eksperimen dibentuk kelompok yang terdiri dari 3-5 orang. Data hasil belajar diperoleh setelah siswa diberikan soal tes. Pada pelaksanaannya, di kelas X-9 terdapat empat siswa yang tidak mengikuti tes, tiga orang mengikuti kegiatan olimpiade dan satu orang sakit. Sehingga jumlah siswa yang dimasukkan dalam analisis data untuk kelas X-9 adalah 27 orang.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru memberikan arahan kepada siswa khususnya untuk kelas eksperimen tentang model pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini dilakukan agar siswa memahami perannya dalam kelompok ketika proses pembelajaran telah langsung serta mengetahui tujuan yang akan dicapai. Untuk pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* dan *talking stick(TS)* diperlukan persiapan berupa pembentukan kelompok, menyiapkan media seperti tongkat untuk pembelajaran kooperatif tipe *talking stick(TS)*, soal bernomor

untuk pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)*, lembar kerja siswa, posisi kelompok, serta membuat perencanaan waktu.

Kelas X-3 yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick (TS)* kendala yang dihadapi adalah mengkondisikan siswa pada kelompok baru, karena selama pembelajaran sebelumnya belum pernah dilakukan pembentukan kelompok. Pada pertemuan pertama dan kedua guru mengalami kesulitan untuk mengatur siswa dalam menjalankan tongkatnya, karena siswa dari kelompok lain ikut memberi masukan dalam angka yang dipilih untuk menjalankan tongkat, sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru menyakinkan siswa bahwa kelompok akan memberi dampak positif terhadap hasil belajar dan kehidupan sosialnya, sehingga siswa bisa nyaman dalam kelompok tersebut. Untuk kendala berikutnya, guru memberikan arahan lagi sebelum jam pelajaran selesai dan hasilnya pada pertemuan berikutnya suasana menjadi tenang dan hampir berjalan sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

Kelas X-8 yang dijadikan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional, kendala yang dihadapi adalah sulitnya mengkondisikan siswa agar memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi, kurang menyeluruhnya perhatian guru, dan guru tidak tahu seberapa pahamnya siswa terhadap materi, karena siswa lebih banyak diam ketika ditanya tentang materi. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, maka guru harus melakukan pendekatan yang baik terhadap siswa dan lebih sering berdiskusi dengan siswa agar suasana tidak tegang.

Kelas X-9 yang dijadikan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)*, kendala yang dihadapi adalah kecurangan siswa yang dilakukan ketika mengisi kotak 16 dan kelompok yang mencontek pekerjaan kelompok lain. Untuk mengatasi hal tersebut, sebaiknya guru harus lebih aktif dalam memantau pekerjaan siswa dalam masing-masing kelompok dan antar kelompok, serta memberikan masukan bahwa dalam pembelajaran siswa harus lebih jujur, sehingga mendapat nilai yang bisa membuat siswa bangga dengan nilai yang diperoleh karena dari hasil kerja keras sendiri/kelompok.

Berdasarkan lembar observasi pada lampiran 31, untuk pembelajaran konvensional pada pertemuan pertama dan kedua guru belum memberikan perhatian secara menyeluruh, siswa lebih banyak bicara dengan teman sebangkunya, dan belum memberikan evaluasi pada akhir pelajaran. Namun, pada pertemuan berikutnya guru mulai memberikan perhatian secara menyeluruh kepada siswa, sehingga siswa mulai

memperhatikan, dan bisa memberikan evaluasi sebelum jam pelajaran usai. Untuk lembar observasi pada pembelajaran *talking stick*(TS), banyak kekurangan yang diperlihatkan guru pada pertemuan pertama dan kedua, seperti kesulitan mengkondisikan situasi dalam kelas, memberi komando dalam menjalankan tongkat, evaluasi, dan menyimpulkan materi. Selain itu, Pada pertemuan kedua, guru tidak sepenuhnya menjalankan model peme-lajaran kooperatif tipe *talking stick*(TS). dikarenakan materi (menentukan akar-akar persamaan kuadrat dengan melengkapi kuadrat sempurna) yang diajarkan membutuhkan banyak waktu untuk dijelaskan kepada siswa. Untuk pertemuan selanjutnya, guru mulai memperbaiki atau meminimalkan kesalahan sehingga pembelajaran dapat berjalan seperti yang telah direncanakan walaupun tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Untuk lembar observasi pada pembelajarn kooperatif tipe *course review horray* (CRH), diperoleh deskripsi bahwa pada pertemuan pertama guru kurang efektif dalam mengatur waktu, sulit meng-kondisikan siswa dalam situasi pembelajaran, tidak memberikan evaluasi, dan tidak membantu siswa dalam menyimpulkan materi. Pada pertemuan kedua, guru sudah mulai bisa mengkondisikan siswa dalam pembelajaran, namun pengaturan waktu masih kurang efektif, sehingga guru belum memberikan evaluasi dan belum memberikan kesimpulan untuk materi pada pertemuan itu. Untuk pertemman selanjutnya, guru sudah mulai memberikan evaluasi dan membantu menyimpulkan materi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Setelah proses pembelajaran pada materi persamaan kuadrat telah selesai, pada tanggal 3 dan 4 November 2011, guru memberikan tes yang berupa soal uraian kepada siswa di kelas yang dijadikan sampel penelitian. Dari hasil tes itu, setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS 19.00 diperoleh deskripsi bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Setelah itu, dilakukan uji perbedaan rata-rata nilai dengan menggunakan *one way-anova*. Dari hasil analisis dengan anova satu arah diperoleh nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH), *talking stick*(TS), dan pembelajaran konvensional. Setelah itu, dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan uji *Least Significant Difference* (LSD) dan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH) dan tipe *talking stick*(TS) berbeda sangat nyata

2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH) dan pembelajaran konvensional berbeda sangat nyata
3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*(TS) dan pembelajaran konvensional berbedasangat nyata.

Dalam proses pembelajaran keterbatasan yang dialami adalah kurangnya dalam hal pengaturan waktu ketika pelaksanaan belajar mengajar yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Keterbatasan waktu yang dimaksud adalah waktu untuk menjelaskan materi dan melakukan evaluasi sering kali melewati dari estimasi waktu yang ditentukan. Selain itu, keterbatasan dalam mengkondisikan siswa ke dalam suasana belajar yang kondusif dan mengarahkan siswa agar dapat mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, yaitu *course review horray* (CRH) dan *talking stick*(TS), serta pembelajaran konvensional.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH) dan *talking stick*(TS), keterbatasan yang dialami dalam mengarahkan siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan metode kooperatif yang digunakan. Beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif adalah menjalankan tongkat dan pembuatan kotak 16. Pada bagian ini siswa cenderung membuat suasana menjadi tidak kondusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray* (CRH), tipe *talking stick* (TS), dan pembelajaran konvensional materi persamaan kuadrat di kelas X SMA Negeri 1 Tenggara tahun pembelajaran 2011/2012.

Saran

1. Secara Teoritis
Dengan adanya model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *course review horray* (CRH) dan *talking stick* (TS) bisa memberi kontribusi yang positif untuk memperbaiki hasil belajar siswa, dapat memberikan inovasi dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam bidang matematika.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa agar dapat bekerjasama dengan teman-teman di dalam lingkungan kelas, sekolah, maupun dimasyarakat supaya dapat menambah rasa percaya diri dan memperbaiki kemampuan dalam bersosialisasi dan dalam bidang akademik khususnya matematika
- b. Bagi guru matematika, sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horray (CRH)* dan *talking stick (TS)*, untuk menambah wawasan tentang model pembelajaran, memperbaiki proses pembelajaran, dan dapat membantu guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa
- c. Bagi sekolah, sebaiknya mulai menerapkan model pembelajaran kooperatif yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 1991. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayres, F, Schmidt, P.A dan Hademenos, G.J. Tanpa tahun. *Matematika Universitas*. Terjemahan oleh Chisman Silaban. 2006. Jakarta: Erlangga.
- Dheviana, N. 2011. *Model Pembelajaran Course Review Horay*. Online. <http://noviedheviana.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-course-review-horay.html>, (diakses 07 Agustus 2011).
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eunike, 2011. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Course Review Horray pada Materi Pokok Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel Di Kelas VII SMP Negeri 5 Samarinda Tahun Pembelajaran 2010/2011*. Samarinda. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.
- Fathurrohman, P dan Sutikno. M. S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Husnawati. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*. Online. <http://h2hamjal.blogspot>.

- com/2011/10/meningkatkan-hasil-belajar-ips-melalui.html, (diakses 01 Januari 2012).
- Mustagfiroh. 2010. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Diskusi Course Review Horray Di Kelas VIIb SMP It Masjid Syuhada Yogyakarta*. Online. <http://smpitmasjidsyuhada.files.wordpress.com/2011/02/kti-q-2.pdf>, (diakses, 25 Agustus 2010).
- Nursidik, Y. 2008. *Metode Pembelajaran Course Review Horay*. Online. http://gapurapangarti.blogspot.com/2008/05/metode-pembelajaran-course-review-horay_15.html, (diakses 07 Agustus 2011).
- Pramudjono. 2007. *Seri Matematika I Aljabar*. Samarinda. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.
- Pramudjono. 2008. *Statistika Dasar (Aplikasi untuk Penelitian)*. Samarinda: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.
- Pribadi, B.A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Purcell, E. J dan Varberg, D. 1982. *Kalkulus dan Geometri Analitis Jilid 1*. Terjemahan oleh I Njoman Susila, Bana Kartasasmita, dan Rawuh. Tanpa Tahun. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, E.A dan Sulistyaastuti. D. R. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riady, S 2011. *Model Pembelajaran Talking Stick*. Online. <http://kafeilmu-cocctemadefinisi-p.blogspot.com/2011/04/model-pembelajaran-talking-stick.html>, (diakses 25 Agustus 2011).
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, M. K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Wirodikromo, S. 2007. *Matematika untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

POTRET MUTU PENDIDIKAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR BERBASIS EDS TAHUN 2012

Tendas Teddy Soesilo
Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Timur

ABSTRAK, Potret Mutu Pendidikan Kalimantan Timur Berbasis Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah, adalah gambaran pendidikan di Kaltim dengan melihat EDS/M sebagai tolok ukur keberhasilan. EDS/M 2012 adalah evaluasi diri sekolah/madrasah bersifat internal dilakukan sekolah untuk mengetahui kinerja sekolah, berdasarkan data nyata di sekolah, sekolah melaporkan keadaan riil berdasarkan 8 SNP mulai dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Berdasarkan EDS/M sekolah dapat membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS).

Data diambil dengan cara teknik pemilihan, dimana data sekolah dipilih berdasarkan sekolah binaan pengawas. Dari 14 Kabupaten/Kota terkumpul 597 sekolah dari rencana 600 sekolah terpilih. Rincian sekolah berdasarkan jenjang satuan pendidikan SD/MI 201 sekolah, SMP/M.Ts. 246 sekolah, 90 SMA/MA dan 60 sekolah SMK.

Analisis data dengan deskripsi untuk melihat standar-standar mana berdasarkan Permen no. 19 tahun 2005, nilai rata-rata, modus untuk melihat data yang sering muncul. Hasil EDS/M 2012 berdasarkan tahap pengembangan dibagi menjadi 3 yaitu tahap 1 belum SNP, tahap 2 memenuhi SNP dan tahap pengembangan 3 di atas SNP.

Kesimpulan kinerja sekolah provinsi Kalimantan Timur telah memenuhi tahap pengembangan memenuhi SNP jenjang SD/MI, SMP/M.Ts. dan SMA/MA serta SMK belum memenuhi standar nasional pendidikan, masih berada pada tahap pengembangan 1-2. Potret mutu pendidikan dilihat dari tahapan pengembangan dalam pencapaian SNP pendidikan di Kalimantan Timur belum mencapai tahapan 1 untuk jenjang SD/MI Kabupaten Kutai Timur dan Kota Samarinda, Jenjang SMP/M.Ts. Kabupaten Kutai Timur dan kabupaten Berau, jenjang SMA/MA Kabupaten Berau dan Kota Bontang dan jenjang SMK semua sudah berada pada tahap pengembangan 1 - 2 kecuali kota Bontang telah mencapai tahap

pengembangan di atas 3. Sedangkan tahap pengembangan 0 memperlihatkan data tidak lengkap dalam mengisi instrumen.

Keyword : potret, mutu pendidikan, EDS

PENDAHULUAN

Ada tiga konsep dasar yang perlu dibedakan dalam peningkatan mutu yaitu kontrol mutu (*quality control*), jaminan mutu (*quality assurance*) dan mutu terpadu (*total quality*). Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Kegiatannya melibatkan deteksi dan eliminasi terhadap produk-produk gagal yang tidak sesuai dengan standar. Tujuannya hanya untuk menerima produk yang berhasil dan menolak produk yang gagal. Dalam dunia pendidikan, kontrol mutu diimplementasikan dengan melaksanakan ujian sumatif dan ujian akhir. Hasil ujian dapat dijadikan sebagai bahan untuk kontrol mutu.

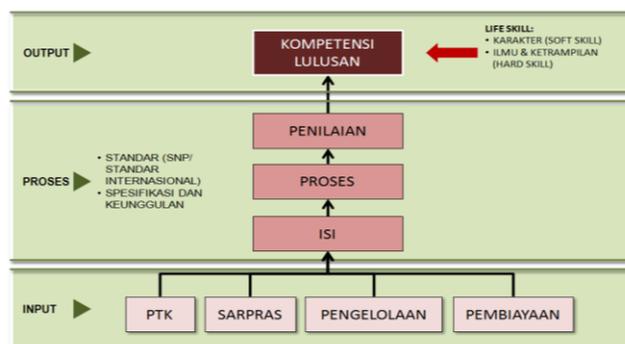
Jaminan mutu merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan sejak awal proses produksi. Jaminan mutu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjamin proses produksi agar dapat menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi tertentu. Jaminan mutu adalah sebuah cara menghasilkan produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Lanjutan dari konsep jaminan mutu adalah *Total Quality Management (TQM)* yang berusaha menciptakan sebuah budaya mutu dengan cara mendorong semua anggota stafnya untuk dapat memuaskan para pelanggan. Dalam konsep TQM pelanggan adalah raja. Inilah yang merupakan pendekatan yang sangat populer termasuk dalam dunia pendidikan. Sifat TQM adalah perbaikan yang terus menerus untuk memenuhi harapan pelanggan.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) yang berlaku saat ini bertumpu kepada tanggung jawab tiap pemangku kepentingan pendidikan untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan. Implementasi SPMP terdiri atas rangkaian proses/tahapan yang secara *siklik* dimulai dari (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) pelaporan/pemetaan, (4) penyusunan rekomendasi, dan (5) upaya pelaksanaan rekomendasi dalam bentuk program peningkatan mutu pendidikan. Pelaksanaan tahapan-tahapan di atas dilaksanakan secara kolaboratif antara satuan pendidikan dengan pihak-pihak lain yang terkait sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan) yaitu penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi dan pemerintah.

SPMP berbasis pada data dan pemetaan yang valid, akurat, dan empirik. Data yang dikumpulkan oleh sekolah dapat diperoleh dari hasil akreditasi sekolah, sertifikasi guru, ujian nasional, dan potret sekolah. Selain itu Evaluasi Diri Sekolah (EDS) merupakan instrumen implementasi SPMP yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sebagai salah satu program akseleratif dalam peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan pendidikan (Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010; Prioritas Nomor 2. Pendidikan).

Delapan SNP memiliki keterkaitan satu sama lain dan sebagian standar menjadi prasyarat bagi pemenuhan standar yang lainnya. Dalam kerangka sistem, komponen input sistem pemenuhan SNP adalah Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), Standar Pengelolaan, Standar Sarana dan Prasarana (Sarpras), dan Standar Pembiayaan. Bagian yang termasuk pada komponen proses adalah

Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Evaluasi, sedangkan bagian yang termasuk pada komponen output adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berikut ini disajikan kaitan antara SNP.



Gambar 2.2 Kaitan antar Standar Nasional Pendidikan (SNP)

Potret mutu adalah representasi visual yang menyoroti potret mutu satuan pendidikan dalam wilayah tertentu yang menggambarkan karakteristik mutu satuan pendidikan berdasarkan delapan standar nasional pendidikan. Dengan kata lain potret mutu diperoleh dari suatu proses pemetaan berjenjang mulai dari tingkat satuan pendidikan dengan output berupa potret mutu yang di tingkat berikutnya diintegrasikan dalam batasan wilayah tertentu.

Secara umum potret mutu pendidikan disusun untuk dapat digunakan sebagai data awal (*baseline data*) kondisi nyata tentang pemenuhan dan pencapaian ke-8 SNP dan indikatornya yang akan memudahkan pemangku kepentingan dalam menyusun perencanaan program dan penganggaran peningkatan mutu agar memiliki tujuan, ruang lingkup, sasaran, target, dan tahapan yang jelas. Secara khusus tujuan penyusunan potret mutu dapat diturunkan dalam tingkat wilayah sebagai berikut :

- a. Pemerintah kabupaten/kota dapat melakukan agregasi potret mutu satuan pendidikan untuk penyusunan kebijakan, program, dan anggaran pendidikan di wilayah kabupaten/kota.
- b. Pemerintah provinsi dapat melakukan pemetaan mutu di daerahnya dan menggunakannya sebagai dasar dalam penyusunan peraturan daerah tentang pendidikan, perencanaan program dan penganggaran pendidikan, dan koordinasi antarkabupaten/kota dalam pelayanan pendidikan yang bermutu.
- c. Pemerintah dapat menggunakan potret mutu satuan pendidikan untuk menyusun potret mutu pendidikan nasional sebagai bahan penyusunan peraturan perundang-undangan, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pengalokasian anggaran di sektor pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI No. 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP), penjaminan mutu pendidikan didefinisikan sebagai kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Secara operasional, definisi penjaminan mutu adalah serangkaian proses dan sistem yang terkait untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data mutu tentang kinerja, staf, program, dan lembaga. Data empirik ini selanjutnya dibandingkan dengan acuan mutu untuk mengetahui ketercapaiannya.

Berdasarkan Permendiknas RI No. 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) pada pasal 5 mengharuskan setiap satuan pendidikan melaksanakan kegiatan penjaminan mutu pendidikan secara internal. Salah satu program yang

dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan dalam rangka penjaminan mutu pendidikan adalah EDS/M. Program ini dilaksanakan oleh Tim Pengembang Sekolah/Madrasah (TPS/M) dengan responden guru, siswa dan anggota komite sekolah.

Menurut Pasal 10 Permendiknas RI No. 63 Tahun 2009 Tentang SPMP, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk kegiatan EDS/M ditujukan untuk memenuhi tiga tingkatan acuan mutu, yaitu belum SNP, SNP dan di atas SNP. TPS/M melaksanakan EDS/M dengan mengisi instrumen EDS/M pada setiap indikator dari setiap komponen dan setiap standar. Dalam pengisian instrumen EDS/M, TPS/M merujuk kepada Peraturan Menteri atau Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan SNP.

METODE PELAPORAN

Tahapan-tahapan berikut adalah upaya yang dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan potret mutu pendidikan Kalimantan Timur berbasis EDS/M.

Waktu dan tempat

Kegiatan dimulai dari persiapan dan pelaksanaan yang dimulai sejak tanggal 9 Februari 2012 sampai dengan tanggal 30 September 2012 bertempat di LPMP Provinsi Kalimantan Timur beralamat di Jalan Cipto Mangunkusumo Samarinda Seberang.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan dan melaksanakan proses evaluasi diri sekolah dan madrasah.

1. Persiapan

Pelatihan ini dilaksanakan dengan mempergunakan sistem berikut ini:

- a. Capacity Building Internal terdiri dari Pengawas, Guru, Kepala Sekolah, Widyaiswara LPMP, dan Dosen Perguruan Tinggi sebanyak 30 Orang dilaksanakan pada tanggal 19 Pebruari 2012 dilatih sebagai pendamping pengawas pelatih (Trainers of Trainers/ToT) bagi pengawas.
- b. Capacity Building Eksternal terdiri dari Pengawas sebanyak 60 Orang dilaksanakan pada tanggal 13 Juni - 15 Juni 2012 dilatih sebagai pelatih bagi pelatih (Trainers of Trainers/ToT) bagi sekolah binaan.
- c. Sosialisasi EDS/M tahun 2012 oleh pendampingan dan pelaksanaan program EDS dan MSPD sasaran tahun 2011 dan tambahan untuk tahun 2012 pada tanggal 15 Juni - 15 September 2012 dengan jumlah peserta sesuai dengan jumlah sasaran masing-masing sekolah dari 14 kabupaten/kota.
- d. Workshop hasil EDS/M dan MSPD oleh Pengawas Kabupaten/Kota tanggal 28 - 30 September 2012 sebanyak 90 orang peserta.

2. Melaksanakan Proses Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah

Setelah pelaksanaan pelatihan, kepala sekolah dengan dukungan pengawas sekolah pembina melaksanakan EDS/M bersama Tim TPS yang terdiri dari perwakilan guru, komite sekolah, orang tua, Pengawas dan perwakilan lain dari kelompok masyarakat yang memang dipandang layak untuk diikutsertakan.

Tim ini akan mempergunakan instrumen yang disediakan untuk menetapkan profil kinerja sekolah berdasarkan indikator pencapaian dengan sasaran instrumen kepala sekolah, wakil guru,

semua guru bidang studi, anggota komite, dan siswa. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisa dan dipergunakan oleh TPS untuk mengidentifikasi kelebihan dan bidang perbaikan yang dibutuhkan, serta merencanakan program tahunan sekolah. Pengawas sekolah pembina harus dilibatkan secara penuh untuk mendukung sekolah dalam proses tersebut, serta dalam mengimplementasikan rencana perbaikan yang dikembangkan berdasarkan hasil dari proses ini.

Keterlibatan pengawas sekolah dan pendamping menjadi pendorong terciptanya transparansi dan keandalan data yang dikumpulkan, serta membantu sekolah untuk melangkah maju dalam program perbaikan berkelanjutan. Pengawas sekolah dan kepala sekolah akan menjadi pemain inti dalam pelibatan pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran yang realistis mengenai sekolah dalam melakukan perbaikan, dan bukan hanya sekedar mengisi data yang menunjukkan pencapaian standar.

Sasaran

Sasaran dalam kegiatan adalah sekolah-sekolah yang menjadi binaan pengawas yang telah dilatih pada capacity building yang terdiri dari 14 kabupaten/kota, pada satuan pendidikan SD, SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA yang direncanakan berjumlah 597 sekolah, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sasaran Sekolah Menurut Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	Satuan Pendidikan				Jumlah
		SD	SMP/M.Ts.	SMA/MA	SMK	
1	Tarakan	17	14	12	7	50
2	Samarinda	20	25	15	10	70
3	Bontang	20	10	6	4	40
4	Balikpapan	30	29	6	5	70
5	Tana Tidung	18	2	0	0	20
6	PPU	9	16	5	0	30
7	Paser	4	17	8	5	34
8	Nunukan	10	13	5	2	30
9	Malinau	10	9	0	0	19
10	Kutai Timur	15	10	6	4	35
11	Kutai Barat	0	17	10	3	30
12	Kutai Kartanegara	5	44	10	10	69
13	Bulungan	23	20	4	3	50
14	Berau	20	20	3	7	50
Total		201	246	90	60	597

Teknik Pengumpulan dan Isian Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/instrumen EDS/M yang telah disiapkan secara Nasional oleh , Instrumen EDS/M terdiri dari 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang dijabarkan ke dalam komponen, subkomponen dan indikator. Setiap standar terdiri atas sejumlah komponen dan subkomponen yang mengacu pada masing-masing standar nasional pendidikan sebagai dasar bagi sekolah dalam memperoleh informasi kinerjanya yang bersifat kualitatif. Setiap komponen terdiri dari subkomponen dan beberapa indikator yang

memberikan gambaran lebih menyeluruh dari komponen yang dimaksudkan.

Sekolah kemudian mengisi e-eds online berdasarkan instrumen yang terkumpul memberi tanda centang (√) atau memilih option yang tersedia. Tahapan pengembangan pada setiap indikator menggambarkan keadaan seperti apa kondisi kinerja sekolah pada saat dilakukan penilaian terkait dengan indikator tertentu. Tahapan pengembangan ini memiliki makna sebagai berikut:

1. Tahap ke-1, belum memenuhi SNP (tidak memenuhi SNP). Pada tahap ini, kinerja sekolah mempunyai banyak kelemahan dan membutuhkan banyak perbaikan.
2. Tahap ke-2, memenuhi SNP. Pada tahap ini, terdapat beberapa kekuatan dan kelemahan tetapi masih sangat perlu diperbaiki.
3. Tahap ke-3, di atas SNP. Pada tahap ini, kinerja sekolah baik, melampaui standar yang telah ditetapkan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan sekolah sebagai responden dilakukan dengan pemilihan sekolah didasarkan pada sekolah binaan dimana pengawas sekolah bertugas melakukan binaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam instrumen EDS/M dengan statistika deskriptif untuk menggambarkan kondisi dari setiap standar, komponen, subkomponen dan indikator yang ada melalui distribusi frekuensi, grafik dan sajian tabel dengan menekankan pada modus melalui persentase. Persentase yang ditunjukkan setiap standar didiskripsikan secara kualitatif untuk mendapatkan simpulan dari data terkumpul.

HASIL POTRET MUTU PENDIDIKAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

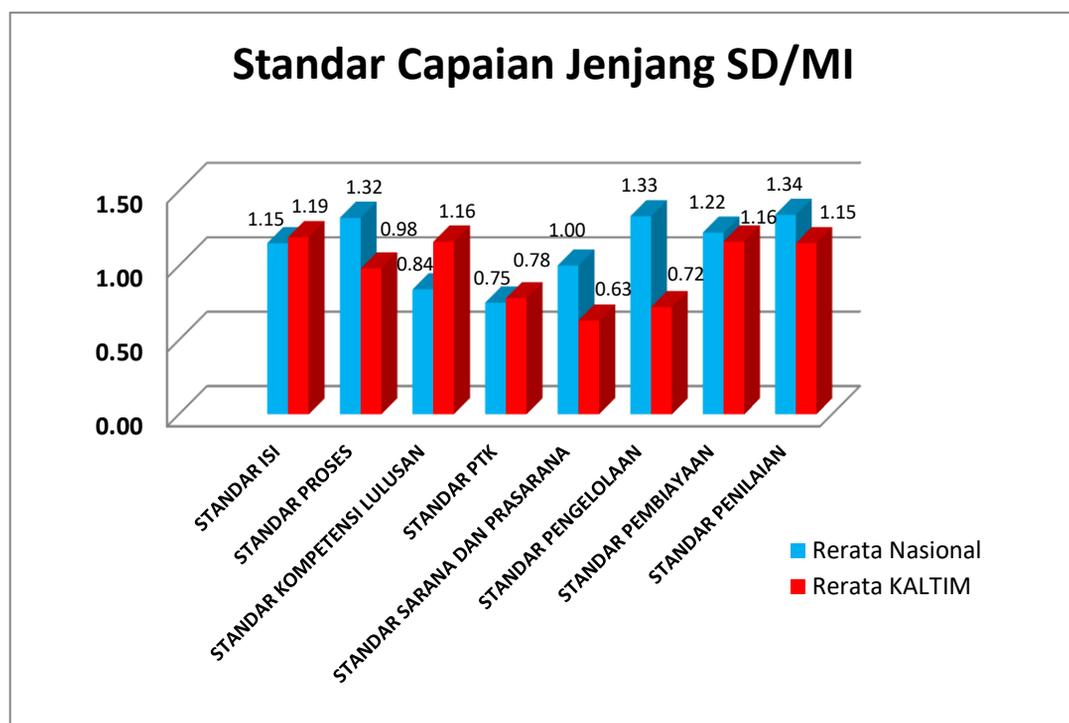
Instrumen EDS/M yang terkumpul sebanyak 597 responden sekolah yang terdiri dari 201 sekolah dasar (SD, MI), 246 sekolah menengah pertama (SMP, M.Ts.), 90 sekolah menengah atas (SMA, MA), dan 60 sekolah menengah kejuruan (SMK/MK). Sedangkan yang melakukan upload online dan berhasil sebanyak 585 sekolah mencapai 97,50% (195 SD, 242 SMP/M.Ts., 89 SMA/MA dan 59 SMK/MK).

Berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat tahap pengembangan masing-masing sesuai 8 standar nasional pendidikan (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian) yang telah ditetapkan dalam permen nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

1. Perbandingan Capaian SNP Tingkat Nasional dengan Provinsi Kalimantan Timur

a. Jenjang SD/MI

Sebagai pembanding capaian secara Nasional dari 8 standar berkisar antara tahap pengembangan 1-2 baik secara Nasional maupun Kaltim, bahkan untuk standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana dan standar PTK masih di bawah tahap 1 untuk jenjang SD/MI pada gambar 1 secara Nasional. Hal ini sebanding dengan tingkat Kalimantan Timur pada standar kompetensi Lulusan dan standar pendidik dan tenaga kependidikan Kalimantan Timur lebih tinggi dibandingkan secara Nasional.

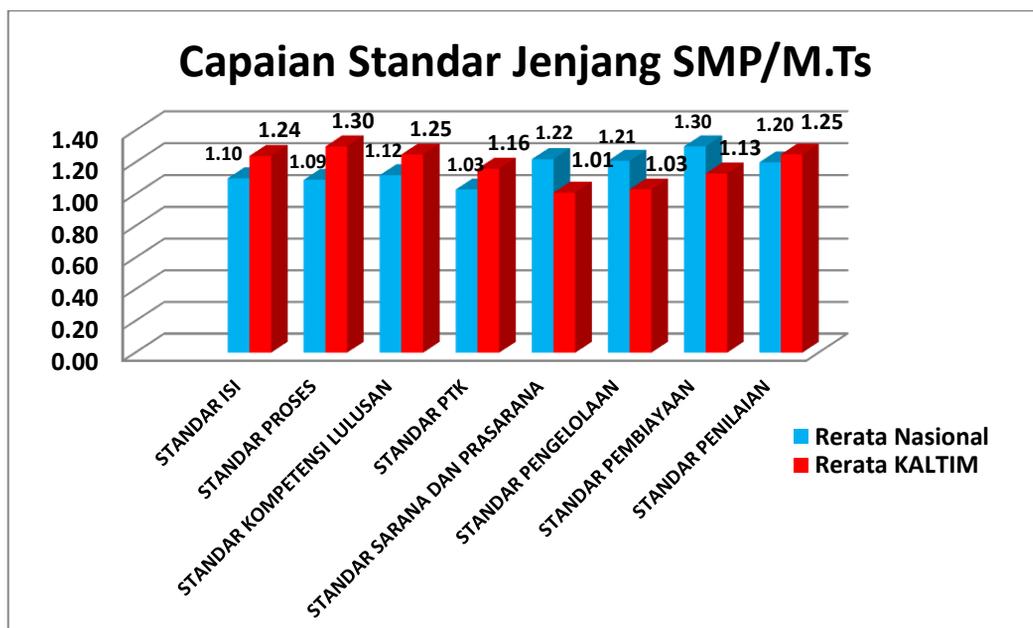


Gambar 1 Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SD/MI

Provinsi Kalimantan Timur terdapat beberapa standar pada jenjang SD/MI masih di bawah SNP yaitu standar proses, standar PTK dan standar pengelolaan masih di bawah tahap pengembangan 1 di bawah SNP, untuk standar pengelolaan hanya mencapai 0,63. Sedangkan secara Nasional dan Provinsi Kalimantan Timur standar PTK perlu mendapat perhatian khusus dalam pencapaian SNP pada jenjang SD/MI. Gambar 1 menjelaskan standar tertinggi secara Nasional pada standar penilaian dan Kalimantan Timur pada standar isi, dan standar terendah secara Nasional pada standar PTK, Kalimantan Timur pada standar sarana prasarana.

b. Jenjang SMP/M.Ts

Capaian secara Nasional dan Provinsi Kalimantan Timur jenjang SMP/M.Ts. dari 8 standar berkisar antara tahap pengembangan 1-2, 6 dari 8 SNP Kalimantan Timur di atas Nasional kecuali standar sarana prasana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan, standar PTK Nasional baru mencapai tahap pengembangan 1,03 pada gambar 2. Secara Nasional dan Kalimantan Timur mencapai tahap pengembangan 1,01 pada standar sarana dan prasarana, Nasional telah mencapai 1,22.



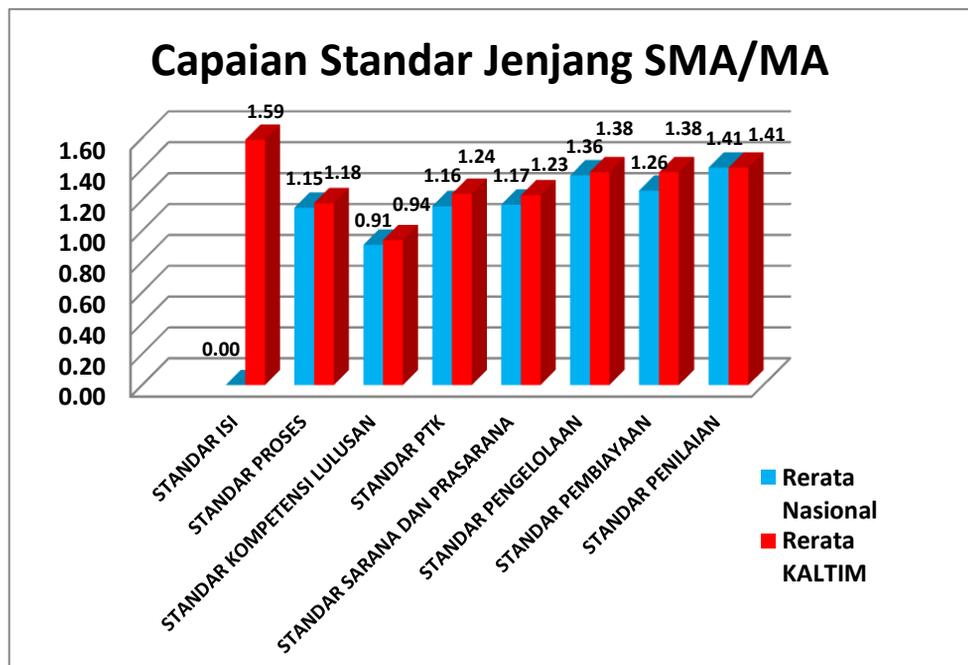
Gambar 2 Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SMP/M.Ts.

Provinsi Kalimantan Timur semua standar telah mencapai tahap pengembangan 1-2. Sedangkan secara Nasional standar PTK perlu mendapat perhatian khusus dalam pencapaian SNP pada jenjang SMP dan sarana dan prasarana, PTK dan pengelolaan tingkat Kalimantan Timur yang perlu

peningkatan disamping secara bersama-sama semua standar pada jenjang SMP Gambar 2.

c. Jenjang SMA/MA

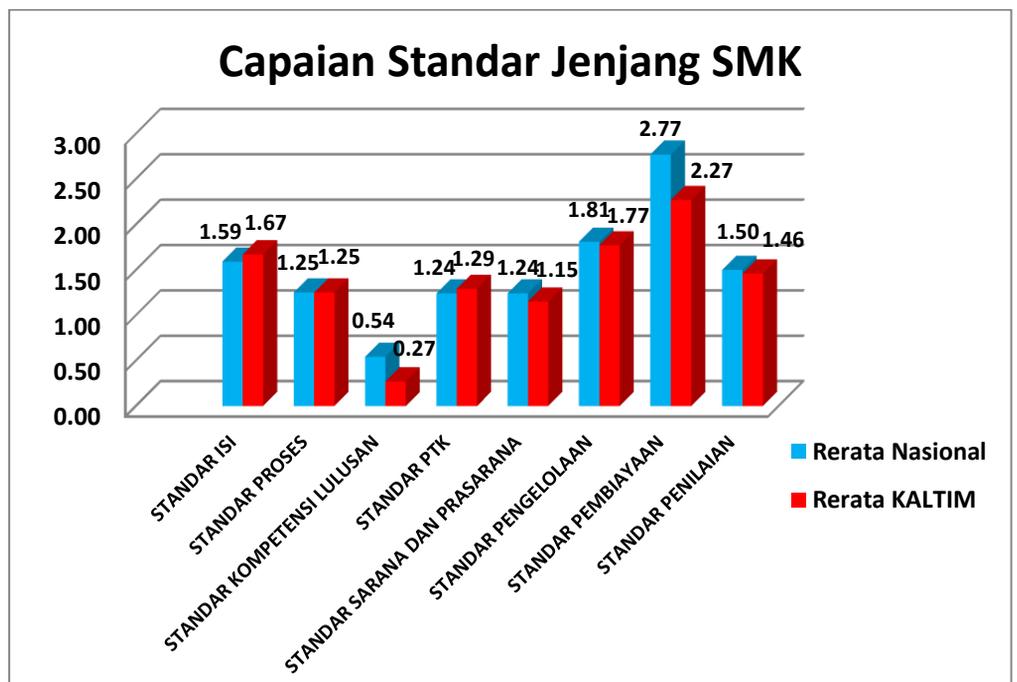
Capaian secara Nasional jenjang SMA/MA dari 8 standar berkisar antara tahap pengembangan 1-2, standar isi belum lengkap sehingga tahapan masih 0 dan untuk standar kelulusan masih di bawah 1 yaitu mencapai 0,91 pada gambar 3. Jika di bandingkan dengan Provinsi Kalimantan Timur 8 standar nasional pendidikan telah di atas 1 kecuali standar kompetensi lulusan SMA masih pada tahap pengembangan 0,94 di atas nasional yang baru mencapai 0,91 pada jenjang SMA/MA dan semua standar di atas Nasional.



Gambar 3 Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SMA/MA

d. Jenjang SMK/MK/MK

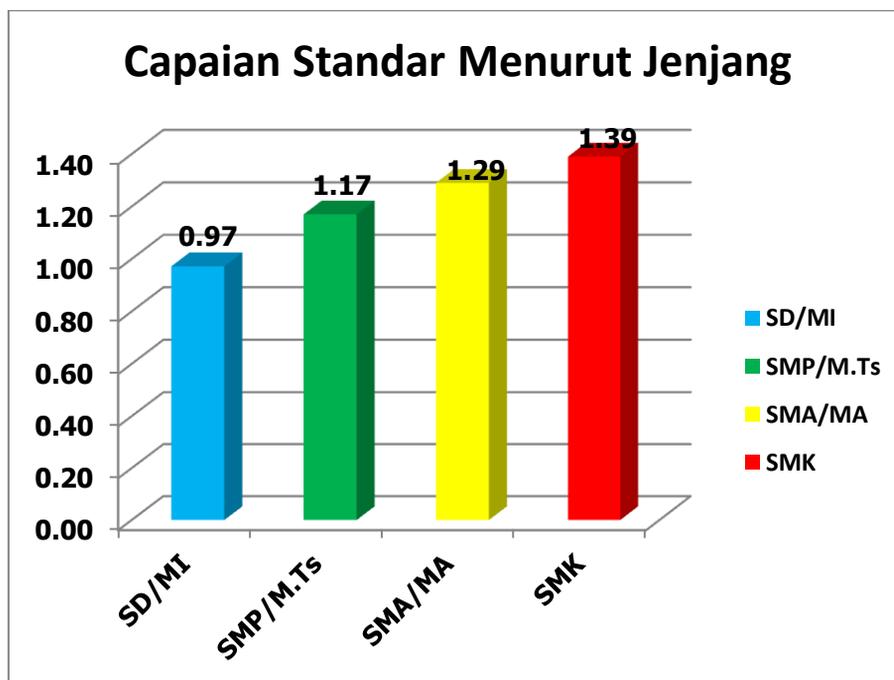
Capaian secara Nasional jenjang SMK/MK. dari 8 standar cukup bervariasi antara tahap pengembangan 1-2, standar kompetensi lulusan masih di bawah tahap pengembangan 1 yaitu 0,54 dan untuk standar pembiayaan telah mencapai di atas 2 pada tahap 2,77 pada gambar 4. Pada jenjang SMK/MK terdapat beberapa standar di atas Nasional dan ada beberapa standar di bawah Nasional, standar kompetensi lulusan masih sangat rendah tahap pengembangan mencapai 0,27 provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan pada standar pembiayaan telah mencapai SNP hingga 2,27.



Gambar 4 Grafik Capaian Standar Menurut Tingkat Nasional dan Propinsi Kalimantan Timur Jenjang SMK/MK

Pada gambar 4 menjelaskan capaian 8 standar SNP menurut jenjang pendidikan sebagai berikut:

Gambaran umum dari sekolah SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA, dan SMK/MK/MK dapat dilihat pada gambar 5 bahwa capaian 8 standar SNP pendidikan di Kalimantan Timur untuk semua jenjang pendidikan belum memenuhi SNP yang digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Pada jenjang SD terlihat masih di bawah 1 yaitu mencapai tahap pengembangan 0,97 SMP/M.Ts. tahap pengembangan 1,17 dan SMA/MA tahap pengembangan 1,29 serta SMK/MK pada tahap pengembangan 1,39 (pada tahap pengembangan berkisar 1-2 memenuhi SNP) seperti gambar 5.



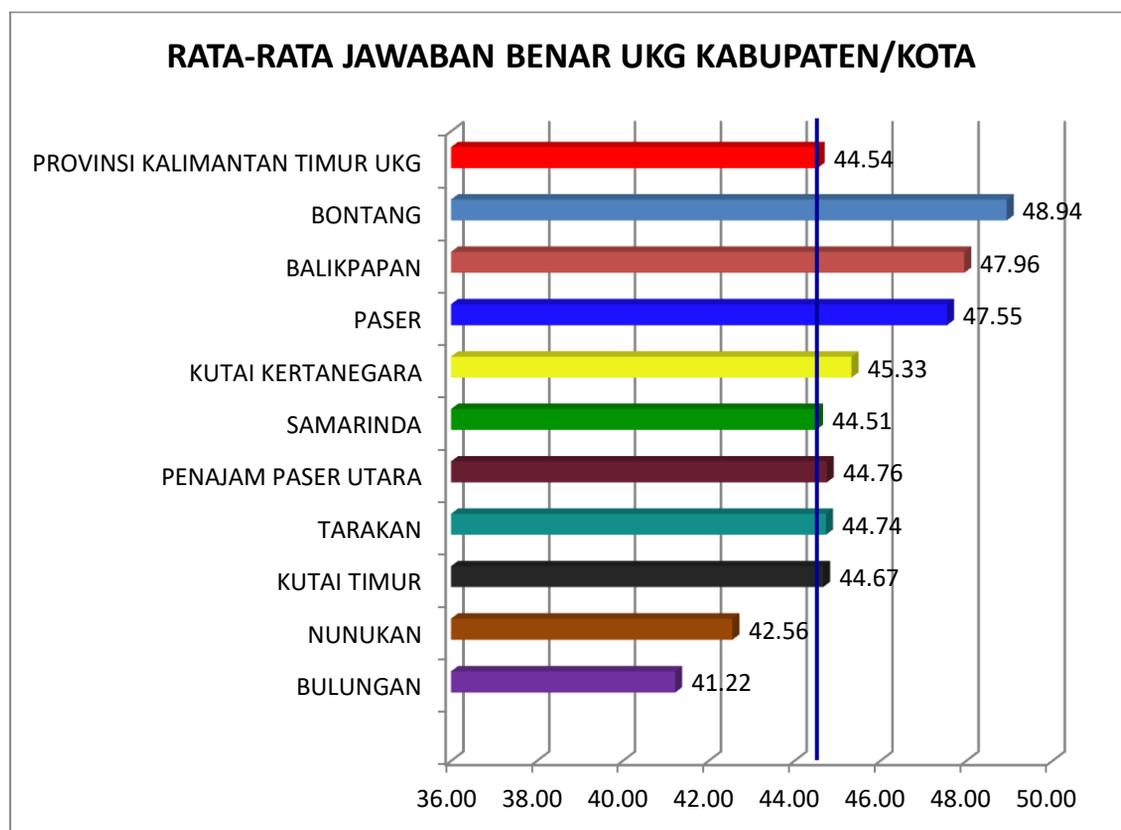
Gambar 5 Capaian Standar Menurut Jenjang (SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA, dan SMK/MK)

Hasil EDS 2012 yang masih pada tahap pengembangan 1-2 terutama pada standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan penilaian berhubungan dengan hasil uji kompetensi guru. Hasil uji kompetensi guru tahap I terhadap jawaban yang benar, secara Nasional Provinsi Kalimantan Timur pada kelompok dua dengan rata-rata skor yang benar 39,45. Uji Kompetensi Guru (UKG) masih di bawah standar yang diharapkan. Berdasarkan data yang telah masuk di Kemdikbud, rata-rata nilai UKG Nasional adalah 44,55. Untuk nilai tertinggi mencapai 91,12 dan terendah 0.

Jawaban benar atas jawaban peserta terendah 0 maksimum 90 di Kota Balikpapan dengan rata-rata jawaban benar Kalimantan Timur 44,54 berarti ada peningkatan dibandingkan pada tahap I, hasil ini menunjukkan ada peningkatan dapat dilihat pada grafik hasil jawaban benar menurut Kabupaten/Kota bahwa untuk kota Bontang mencapai jawaban benar tertinggi dengan rata-rata 48,94 dibanding rata-rata guru Kalimantan Timur sebesar 44,54 sedangkan Kota Balikpapan dan Kabupaten Paser dua daerah berada di atas rata-rata Kalimantan Timur dan terendah pada Kabupaten Bulungan yang mencapai rata-rata jawaban benar sebesar 41,22 pada gambar 7.

Hasil UKG tahap I dan tahap II meskipun ada peningkatan akan tetapi masih dari apa yang diharapkan bahwa uji kompetensi yang diharapkan untuk setiap guru minimal 70 dari 100 soal yang diberikan. Ini secara tidak langsung akan mempengaruhi EDS pada standar PTK umumnya, khususnya standar isi, standar proses, standar kelulusan dan penilaian yang secara langsung dipengaruhi oleh kompetensi guru yang dimiliki. Standar rendahnya hasil UKG baik tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota akan memberikan gambaran EDS

Provinsi Kalimantan Timur yang perlu ditingkatkan terutama dalam penguasaan materi yang dikenal dengan kompetensi profesional, penguasaan teknik pembelajaran atau kompetensi pedagogik.



Gambar 7. Grafik Rata-Rata Jawaban Benar UKG Tahap II Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Timur

Kesimpulan

a. Jenjang SD/MI

Pada pada jenjang SD/MI menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar, kecuali Kabupaten Kutai Barat data SD/MI tidak menjadi sasaran EDS,

sedangkan Kabupaten Kutai Kartanegara dan Tana Tidung pengisian data tidak lengkap sehingga muncul data 0 semua.

Secara keseluruhan Kabupaten/Kota ketercapaian standar nasional pendidikan menurut jenjang SD/MI dapat dilihat pada gambar 8 selain Kabupaten Kutai Barat, entry data tidak lengkap pada Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Tana Tidung, sedangkan Kabupaten Kutai Timur dan Kota Samarinda ketercapaian tahap pengembangan masih di bawah 1 berturut-turut 0,77 untuk Kabupaten Kutai Timur dan 0,97 untuk Kota Samarinda.

b. Jenjang SMP/M.Ts

Pada pada jenjang SMP/M.TS menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar.

c. Jenjang SMA/MA

Pada pada jenjang SMA/MA menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar, kecuali Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Malinau data SMA/MA tidak menjadi sasaran EDS.

d. Jenjang SMK/MK/MK

Pada 8 standar nasional pendidikan yang ditetapkan pada jenjang SMK/MK menurut Kabupaten/Kota masih di bawah tahap pengembangan 2 (SNP) dengan rentang antara tahap pengembangan 1-2 dan terdapat beberapa Kabupaten/Kota yang standar pencapaiannya masih di bawah 1 pada beberapa standar, kecuali

Kabupaten Tana Tidung, Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kabupaten Malinau data SMA/MA tidak menjadi sasaran EDS.

Implikasi kaitan EDS dan UKG yang diharapkan dalam potret Kabupaten Kutai Kartanegara antara lain,

1. Peningkatan jaminan Mutu Pendidikan melalui EDS
2. Peningkatan semua standar Nasional Pendidikan
3. Guru harus belajar sepanjang masa, mau melakukan inovasi
4. Penguasaan kompetensi menjadi tugas guru dalam setiap di depan siswa.
5. Update kompetensi melalui ujuk kerja materi yang di ujikan siswa
6. Rolling tugas, perputaran tugas bagian meningkatkan kompetensi, bahwa guru tidak selalu di kelas bawah ketika mengajar.

Sejalan dengan pendapat Michael G. Fullan yang dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan bahwa "*educational change depends on what teachers do and think...*". Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada "*what teachers do and think*". atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Sudarwan Danim (2002) mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi

guru melalui komitmen guru untuk terus maju berpacu dengan siswa dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Sumber Bacaan:

- Depdiknas. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK/MK& SLB*, Jakarta: BP. Cipta Karya. 2006.
- Depdiknas, Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. <http://www.depdiknas.go.id/inlink>. (accessed 9 Feb 2003). 2006.
- Goetsch, David L and Davis Stanley B. *Quality Management, New York, Prentice Hall*, 2000.
- Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2010 tentang Akselerasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah.
- Pramudjono, Potret Pendidikan Kalimantan Timur Berbasis Evaluasi Diri Sekolah/Madrasah Tahun 2011, Samarinda: LPMP Prov. Kaltim, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.

- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal.
- Sudarwan Danim. *Inovasi Pendidikan : Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia. 2002.
- TIM, 2011, Panduan Teknis Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional dan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- TIM, 2012, Profil dan Peta Mutu Pendidikan Sebagai Basis Peningkatan Mutu, Buku 5 Diklat Pengembangan Kapasitas SDM Penjaminan Mutu Pendidikan, Jakarta: Dirjen PPMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 7 ayat 1b , Jakarta: Asa Mandiri.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* MATERI
POKOK KELILING DAN LUAS BIDANG DATAR DI KELAS VII4
SMP NEGERI 1 BALIKPAPAN TAHUN PEMBELAJARAN 2011/2012**

Mashudi

Guru Matematika SMP Negeri 1 Balikpapan

ABSTRAK, Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII4 SMP Negeri 1 Balikpapan pada materi keliling dan luas bangun datar melalui model pembelajaran *Picture and Picture*. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai bulan April, semester genap tahun 2011/2012, dengan subjek yang berjumlah 30 siswa dan objek penelitian model pembelajaran *Picture and Picture*. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi nilai ulangan, observasi, tugas, dan tes. Dokumentasi nilai ulangan harian pada materi pokok sebelumnya digunakan sebagai nilai dasar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif untuk hasil observasi dan kuantitatif untuk hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII1 SMP Negeri 1 Balikpapan pada materi pokok pecahan setelah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* meningkat pada setiap siklusnya.

Keyword: hasil belajar. model pembelajaran *Picture and Picture*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data guru matematika di SMP Negeri 1 Balikpapan siswa kelas VII4 pada semester II tahun pembelajaran 2011/2012, di ketahui bahwa rata-rata nilai ulangan harian adalah 54,5. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 65, lebih dari 50% dari keseluruhan siswa kelas VII4. Berdasarkan nilai ulangan harian. Nilai matematika siswa di katakan tuntas apabila lebih dari atau sama dengan 80% siswa mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65,

rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII4 disebabkan oleh kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dan hal yang paling mendasar yaitu kurangnya siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran akibatnya hasil belajar siswa rendah. Selain itu, selama proses pembelajaran guru masih menggunakan cara lama yaitu metode konvensional dan siswa cenderung untuk membentuk kelompok sendiri sehingga komunikasi dengan sesama siswa kurang lancar. Salah satu cara yang dapat untuk mengatasi pemahaman siswa terhadap konsep materi yang diajarkan oleh guru adalah dengan menggunakan gambar dan mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gambar yang disajikan dalam bentuk kartu, *Chart*, menggunakan *power point* atau *software* yang lain, maka siswa dapat lebih memahami konsep materi dan proses pembelajaran akan lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk lebih memahami pemahaman siswa dalam konsep materi maka guru memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari pada materi tersebut. Sedangkan cara untuk mengatasi pembelajaran yang pasif adalah dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar untuk menanamkan konsep materi dan melatih siswa berpikir logis dan sistematis, serta melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Sintaknya yaitu menyajikan informasi kompetensi, menyajikan materi sebagai pengantar, perlihatkan gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi, siswa mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan/hubungan gambar tersebut, dari alasan/hubungan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah "Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VII4 SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2011/2012 pada materi pokok keliling dan luas bangun datar dengan model pembelajaran *Picture and Picture*?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah Pembelajaran *Picture and Picture* pada

materi pokok keliling dan luas bangun datar kelas VII4 SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2011/2012”.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2006). Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan dan menilai. Domain afektif meliputi sikap menerima, Memberikan respon, nilai, organisasi dan karakterisasi. Domain psikomotorik meliputi keterampilan produktif, tehnik, fisik, social, manajerial dan intelektual. (Suprijono, 2009) Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku seseorang yang telah mengalami proses belajar yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku yang dimaksud adalah unsur motoris, unsur yang hasil belajarnya dapat dilihat secara nyata atau jasmaniah (Hamalik,2003). Hasil belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktek atau latihan. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor (Sudjana, 2009), yaitu :

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh 70% faktor kemampuan, 30% faktor lingkungan. Dengan kata lain faktor lingkungan lebih tepat dikatakan sebagai faktor penunjang yaitu sejauh mana lingkungan dapat kondisikan agar memberikan keberhasilan yang baik. Kedua faktor di atas tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan saling mempengaruhi keberhasilan belajar. Jadi hasil belajar matematika adalah sesuatu yang telah dicapai oleh siswa, baik pengetahuan maupun keterampilan setelah adanya proses interaksi antara guru dan siswa, untuk memecahkan masalah yang ada melalui dengan melibatkan seluruh potensi yang ada pada guru dan siswa.

C. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Pembelajaran *Picture and Picture* merupakan sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi

dan refleksi (Suherman,2008), *Picture and Picture* adalah suatu model yang menggunakan gambar dan dipasang / diurutkan menjadi urutan yang logis. (Wijaya Kusumah, 2008). Dari pendapat di atas tentang model pembelajaran *Picture and Picture*, dapat diambil makna bahwa pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu metode mengajar dengan menggunakan gambar-gambar yang dipasang atau diurutkan menjadi urutan yang logis, mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, dan kemudian mulai menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar dan menyimpulkan urutan gambar tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran *Picture and Picture* menurut Suprijono (2009) adalah sebagai berikut :

Langkah-langkah pembelajaran *Picture and Picture* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Penyajian materi sebagai pengantar
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatanberkaitan dengan materi.
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian
5. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan/hubungan gambar tersebut
6. Dari alasan urutan/hubungan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan / rangkuman

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharmi Arikunto (2007), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Menurut Ebutt (dalam Kunandar, 2008), penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dalam upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut.

Prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga siklus yang dilaksanakan berulang dan berkelanjutan dengan harapan adanya Secara rinci prosedur pelaksanaan rancangan penelitian tindakan kelas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Permasalahan
2. Tahap perencanaan tindakan
3. Tahap Pelaksanaan Tindakan
4. Tahap Observasi
5. Tahap Refleksi

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Pebruari sampai bulan April tahun pembelajaran 2011/2012 semester genap, di SMP Negeri 1 Balikpapan Jl. Kapt. Piere Tendean Gunung Pasir Balikpapan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII4 SMP Negeri 1 Balikpapan yang berjumlah 30 siswa. Sedangkan objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Picture and Picture*.

Teknik Pengumpulan Data, Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1). Dokumentasi nilai berupa: a). Data nilai hasil ulangan harian materi pokok sebelumnya yaitu materi pokok bilangan bulat yang dimiliki oleh guru matematika yang digunakan sebagai perbandingan dengan hasil belajar tiap siklus. b). Tugas, berupa tugas kelompok dan tugas individu yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa setiap siklus. Tugas kelompok adalah lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan di sekolah.(2). Tes digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus.(3). Observasi, menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai bahan acuan pada saat tahap refleksi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Secara rinci analisis data dilakukan dalam tahapan-tahapan berikut, yaitu: 1. Reduksi Data, 2. Penyajian Data.

Indikator yang menjadi tolak ukur dalam menyatakan pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, bahwa siswa telah mencapai nilai KKM 65 diatas 80% jumlah siswa apabila terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa untuk setiap siklus.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balikpapan pada semester 1 tahun pembelajaran 2010/2011. Observasi dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator dan peneliti bertindak sebagai pengajar dengan melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus, yang tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Pada akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa. Kemudian hasil tes tersebut dianalisis untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa persiklus. Apabila permasalahan tersebut belum terselesaikan, maka akan dipecahkan pada siklus berikutnya. Analisis data dilakukan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dan untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*.

Nilai akhir hasil belajar matematika diperoleh dari rata-rata nilai tugas matematika dan nilai tes di akhir siklus. Hasil penelitian terdiri dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta hasil analisis data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung, yaitu dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Sehingga hasil analisis dari keseluruhan siklus, baik dari hasil observasi maupun hasil belajar, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi dan Kriteria Tiap Siklus Pelaksanaan

Pelaksana	Observasi			
	Rata-rata Aktivitas		Kriteria Aktivitas	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Siklus I	2	2	Cukup	Cukup
Siklus II	3	2,5	Baik	Cukup
Siklus III	3,5	3	Sangat Baik	Baik

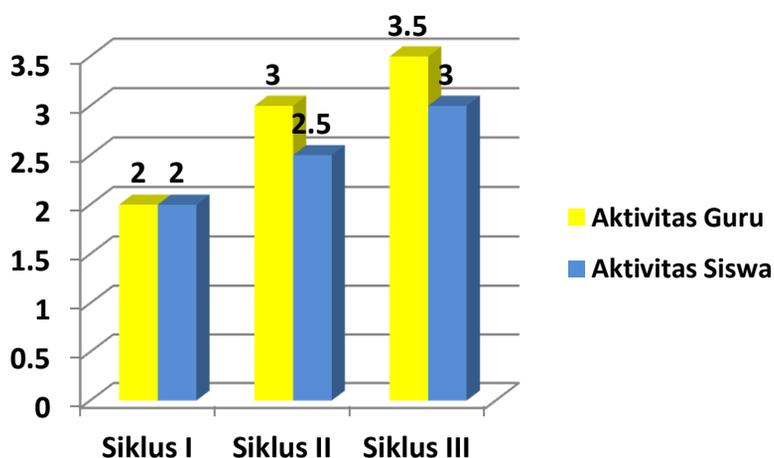
Berdasarkan tabel 1 di atas, rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan. Rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I adalah 2 dengan kriteria cukup, mengalami peningkatan pada siklus II yakni rata-rata aktivitas guru 3 dan aktivitas siswa adalah 2,5 dengan kriteria cukup. Pada siklus III rata-rata aktivitas guru 3,5 dan siswa adalah 3 dengan kriteria baik.

Tabel 4.2 Nilai Rata-rata Tugas, Nilai Rata-rata Tes, dan Nilai Rata-rata Akhir

Pelaksanaan	Nilai Tugas	Nilai Tes	Nilai Akhir	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas
Awal	47,5	50,5	48,5	20	63	0	30
Siklus I	60,6	63,2	62,1	42	75	10	20
Siklus II	72,3	73,4	72,9	60	90	23	7
Siklus III	84,2	80,5	82,3	68	100	28	2

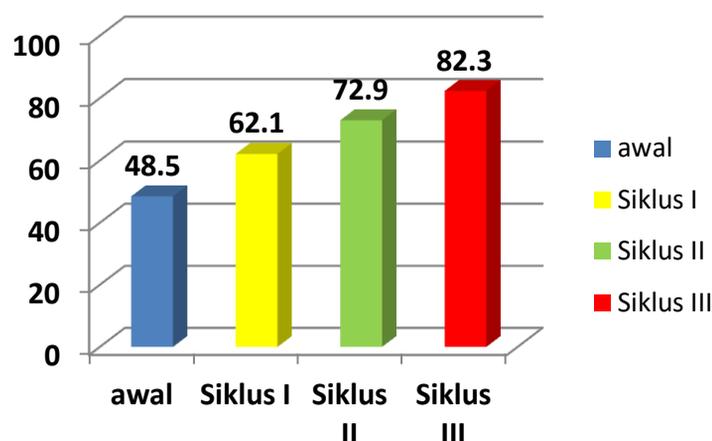
Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, dari rata-rata nilai dasar yaitu 47,5 meningkat pada siklus I yang diperoleh dari rata-rata nilai akhir siklus I yaitu 48,50 dengan persentase peningkatan sebesar 40%. Pada siklus II mengalami peningkatan, dari rata-rata nilai akhir siklus I yaitu 62,10 meningkat pada siklus II yang diperoleh dari rata-rata nilai akhir siklus II yaitu 72,90 dengan persentase peningkatan sebesar 20% dan pada siklus III mengalami peningkatan, dari rata-rata nilai akhir siklus II yaitu 72,9 meningkat pada siklus III yang diperoleh dari rata-rata nilai akhir siklus III yaitu 82,30 dengan persentase peningkatan sebesar 10%.

Grafik peningkatan menggambarkan peningkatan nilai hasil belajar matematika siswa mulai dari nilai dasar, nilai hasil belajar siklus I, nilai hasil belajar siklus II dan nilai hasil belajar siklus III. Grafik peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah model pembelajaran *Picture and Picture* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

Grafik perubahan dari siklus I ke II, dan Ke III dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini,



Gambar 2: Grafik perubahan dari siklus I ke II, dan Ke III

Pembelajaran yang dilakukan tiap siklus mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu rata-rata hasil belajar matematika siswa pada nilai awal sebelum model pembelajaran *Picture and Picture* sebesar 47,50 pada siklus I meningkat menjadi 60,60 atau 40% dengan skor peningkatan sebesar 23,85; pada siklus I sebesar 60,60 pada siklus II meningkat menjadi 72,90 atau 20% dengan skor peningkatan sebesar 24,00; pada siklus II sebesar 72,90 pada siklus III meningkat menjadi 82,30 atau 10% dengan skor peningkatan sebesar 22,50.

Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario dan rencana pelaksanaan pembelajaran sampai siklus terselesaikan. Penelitian ini berakhir pada siklus ke-III, karena berdasarkan hasil refleksi, peneliti dan observator sepakat untuk mengakhiri pada siklus ke-III. Pada siklus ke-I peningkatan yang diperoleh sudah cukup baik yakni sebesar 41%, tapi peneliti yang bertindak sebagai guru perlu melakukan beberapa perbaikan baik dalam teknik mengajar maupun dalam proses pengelolaan kelompok. Banyak hal yang perlu diperbaiki dalam teknik mengajar guru, diantaranya: penjelasan yang lebih mengenai proses model pembelajaran *Picture and Picture* karena siswa terlihat belum paham dan masih merasa asing dengan model pembelajaran tersebut. Guru juga lebih meningkatkan lagi dalam pengelolaan waktu mengajar agar lebih efektif dan tegas melakukan tindakan pada siswa yang ribut yang mengganggu temannya atau hal-hal lain yang dapat mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam kerjasama siswa baik dalam diskusi maupun dalam mengerjakan LKS masih kurang, dilihat dari sebagian besar siswa belum dapat mengkondisikan dirinya ke dalam kelompoknya, dan siswa masih enggan bekerjasama dengan teman sekelompoknya sehingga sebagian besar siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa lima unsur pembelajaran kooperatif belum sepenuhnya diterapkan yaitu : (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) Tatap muka; (4) Komunikasi antaranggota; (5) Evaluasi proses kelompok (Lie,2008).

Maka pada pelaksanaan model pembelajaran *Picture and Picture* belum dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, nilai hasil belajar matematika siswa belum mencapai 80% di atas nilai KKM, siswa yang mencapai yaitu hanya 74,35%.

Pada siklus II, berdasarkan hasil observasi bahwa beberapa siswa masih belum aktif bekerjasama dengan teman sekelompoknya dilihat dari sebagian besar siswa belum mau dan malas berdiskusi karena merasa lebih pintar dan masih enggan bekerja sama dengan kelompoknya. Jadi guru juga harus bisa lebih meningkatkan keaktifan setiap kelompok dengan cara memperhatikan setiap kelompok terutama siswa yang masih susah untuk mengungkapkan pendapat di depan umum, sehingga dapat membantu untuk mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar dan secara tidak langsung membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi pada siklus ini, perlu beberapa perbaikan dilakukan oleh peneliti demi mendorong munculnya keaktifan masing-masing siswa dalam kelompok dan meningkatkan belajar kolaboratif yang maksimal oleh setiap kelompok untuk menjawab pertanyaan dan memberikan jawaban akhir hasil diskusi yang disepakati secara bersama-sama, sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil belajar yang diperoleh pada siklus II meningkat sebesar 18%, walaupun hasil belajar matematika siswa meningkat atau telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), masih ada indikator-indikator belum tuntas. Selain itu, aktivitas guru dalam memperhatikan siswa perlu ditingkatkan, yaitu dengan cara senantiasa membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan lebih memberikan penguatan dan bimbingan terhadap kelompok siswa. Hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Winkel,2005). Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian

pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (Sanjaya,2007). Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, maka pada siklus ke-III hasil belajar yang diperoleh setiap siswa telah mencapai standar KKM yang ditetapkan dan aktivitas guru dan siswa berdasarkan penilaian observator telah baik sehingga skenario pembelajaran yang direncanakan terlaksana dengan baik. Jadi, pada siklus III ini tidak diteruskan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah diterapkan, terlihat bahwa data yang dikumpulkan telah memenuhi dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi. Dalam melaksanakan model pembelajaran *Picture and Picture* terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Melalui media, maka dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat (Sanjaya, 2007). Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Picture and Picture* tetap harus mengutamakan indikator-indikator yang akan dicapai pada setiap rencana pembelajaran yang telah dibuat. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran berperan sangat penting, terutama dalam mengurutkan gambar menjadi urutan atau hubungan yang logis, memberikan alasan dari urutan gambar tersebut dan menyimpulkan tentang sub materi yang dipelajari yang berhubungan dengan urutan gambar. Sehingga siswa dilatih untuk berpikir logis dan sistematis, serta dilatih untuk berani mengeluarkan pendapat pada suatu masalah yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri (Suyatno, 2009). Sedangkan Trianto (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, dalam penelitian ini guru membagi kelompok yang terdiri dari dua siswa secara heterogen untuk bekerja sama dalam berdiskusi tentang alasan atau dasar pemikiran dari urutan atau hubungan gambar. Selain itu, guru juga memberikan lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan secara kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif, maka dapat membantu memperdayakan

setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar, selain itu dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkannya dengan ide-ide siswa lain. (Sanjaya, 2007) Pada model pembelajaran *Picture and Picture*, guru memperlihatkan gambar-gambar dalam bentuk *chart* dari karton yang berhubungan dengan materi. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran *Picture and Picture* Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan (Sadiman, 2007). kemudian guru memanggil atau menunjuk siswa untuk memasang atau mengurutkan gambar-gambar tersebut sehingga menjadi urutan atau hubungan yang logis. Setelah itu, guru menanyakan kepada siswa kebenaran dari urutan gambar-gambar tersebut.

Apabila gambar-gambar telah diurutkan dengan benar, guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan atau hubungan gambar. Sebelum siswa menyatakan alasan atau dasar pemikiran urutan atau hubungan gambar, terlebih dahulu siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Diskusi kelas merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu adanya kelompok yang mempersentasikan hasil kerjanya (Suprijono, 2009). Diskusi kelas yang dipimpin oleh guru, menuntut peran guru sebagai moderator. Siswa diarahkan untuk berani menyampaikan ide dan alasan mereka terhadap pemecahan masalah yang ada, mendengar dan menghargai jawaban teman, mengatakan setuju atau tidak setujuannya dan bersama-sama mencari alternatif penyelesaiannya. Dan disini juga kemampuan guru dituntut secara lebih karena sebelumnya siswa tidak biasa dalam kondisi ini, hal ini dapat dilihat dari sikap malu-malu siswa pada saat dipersilahkan untuk menyatakan hasil diskusinya. Setelah diskusi, dari urutan atau hubungan gambar guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru mengarahkan siswa untuk mengambil kesimpulan tentang sub materi yang dipelajari yang berhubungan dengan urutan gambar, setelah itu memberikan LKS yang dikerjakan secara berkelompok. Pada akhir pertemuan pertama setiap siklus guru selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) yang digunakan sebagai alat pengulangan terhadap materi yang telah dijelaskan dikelas dan pada setiap pertemuan akhir siklus dilakukan tes formatif untuk mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Bentuk tes formatif dalam penelitian ini adalah tes uraian, dengan tes uraian maka siswa dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis dan

sistematis (Sudjana, 2009), Berdasarkan hasil analisis pada setiap siklus, peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII4 SMP Negeri 1 Balikpapan.

Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya penilaian observator pada setiap siklus, yaitu rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus I tergolong cukup, selanjutnya pada siklus II rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa tergolong baik, pada siklus III rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa tergolong baik juga.

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan, ternyata hipotesis tindakan dapat diterima yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Picture and Picture*, maka hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Keliling dan luas bangun datar dikelas VII₄ SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun embelajaran 2011/2012 adalah meningkat pada setiap siklusnya dan skenario pembelajaran yang direncanakan terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII4 semester genap SMP Negeri 1 Balikpapan tahun pembelajaran 2011/2012 pada materi pokok keliling dan luas bangun datar setelah diterapkan model pembelajaran *Picture and Picture* mengalami peningkatan dan skenario pembelajaran yang direncanakan terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklusnya dan hasil observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S, Suhardjono dan Supardi, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimayati dan Mudjiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka
- Cipta Hadi, Samsul. 2007. *Aplikasi Matematika 1 SMP*. Jakarta : Yudhistira.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Kusumah, Wijaya. 2008. *Model-Model Pembelajaran*. (<http://wijayalabs.wordpress.com/2008/04/22/model-model-pembelajaran/>). Selasa, 16-08-2010 jam 22.17 wita.
- M. Cholik Adinawan dan Sugijiono. 2007. *Matematika Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Lie, A. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo
- Sadiman, D. 2007. *Model Pembelajaran Picture and Picture* (<http://sadiman2007.blogspot.com/2010/02/model-pembelajaran-pictureand-picture.html>). Selasa, 17-08-2010 jam 14.47 wita.
- Salmah, Umi. 2007. *Membangun Kompetensi Matematika 1 untuk kelas VII SMP dan MTS*. Solo : Tiga Serangkai.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukidin, Baswori, dan Suranto. 2007. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Sukino dan Simangunsong W. 2004. *Matematika SMP Jilid 1 Untuk Kelas VII Semester 1 & 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sukino dan Simangunsong W. 2006. *Matematika SMP Jilid I Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Supardi dan Suhardjono, *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Andi, 2011.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suryabrata, S. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S. 200 gambar 25. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo.

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN / PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MEDIA POWER POIN TERPADU BAGI SISWA SMK NEGERI 3 BALIKPAPAN

Mursyid
Guru Bahasa Indonesia SMK Negeri 3 Balikpapan

ABSTRAK

Pelajaran sastra katagori renta untuk dipahami, sehingga sang guru harus meiliki tehnis yang tepat agar para siswa dapat belajar dengan mudah, menarik dan penuh perhatian. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator yang baik harus mampu memfasilasi sarana pembelajaran yang tepat, agar kesulitan belajar sastra dapat teratasi, sekaligus membawa perubahan prestasi yang maksimal, dan dalam proses pembelajar proses belajar dengan menyenangkan (quantum Learning). Salah satu dari sarana pembelajaran tersebut yaitu dengan memberdayakan media power poin secara integral dengan tehnik praktis lainnya, mampu menghantarkan proses pembelajaran yang joyful dan prestasi yang memuaskan dan pada giliranya melaluai kompetensi pembelajaran sastra yang disajaikan dengan menggunakan media power poin secara integral, diharapkan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, social serta kemampuan intelektual, emosional, sosial serta kemandirian untuk siap memasuki pendidikan yang humanis, filosofiss, dan agar menjadi generasi yang berkarakter.

Keyword : Peningkatan Prestasi Belajar Apresiasi, Media Power Poin Terpadu

PENDAHULUAN

Dalam era globalisali sekarang ini kemjuan olmu pengetahuan dan teknologi yang lebih kita kenal dengan IPTEK yang ditandai dengan adanya persaingan antar bangsa dan Negara yang makin ketat,

tak terbatasnya informasi melalui dunia maya atau internet menuntut akan kualitas sumber daya manusia yang semakin maju agar dapat bersaing.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan tenaga pendidik (guru) yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Semangat belajar siswa SLTA. dapat dirangsang melalui teknik visualisasi konsep secara jelas dan rinci, hal demikian selain mempermudah memahami konsep, secara mudah dan anak juga akan tertarik. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak mudah bosan karena hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru terutama pembelajaran sastra yang memang dianggap mata pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan, sehingga guru dituntut kreatif dan selalu merancang pembelajaran yang mutakhir dan bermutu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan proses belajar mengajar menunjukkan masih minimnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi dan berinovasi. Perlu disadari bersama bahwa guru bukan segala-galanya, bukan satu-satunya sumber ilmu. Sedikit demi sedikit kita harus bisa menggeser paradigma lama itu menjadi paradigma baru. Pembelajaran tidak harus berpusat pada guru (*teacher center*), tetapi guru hanya bertindak selaku fasilitator bagi anak. Pada saat sekarang pembelajaran yang dituntut adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student center*). Dengan kata lain guru harus pandai-pandai dalam memilih dan menggunakan media dan metode dalam proses belajar mengajar.

Permasalahan dalam penelitian adalah mengenalkan pembelajaran sastra dengan berbagai genre puisi, cerpen, novel dan teks pidato dan khutbah melalui aplikasi power point secara integral dengan menggunakan berbagai teknik penunjang, tanya jawab, penugasan, diskusi dan presentasi secara terpadu di Kota Balikpapan. Artinya dengan persiapan konsep yang dirancang dengan media elektronik power point materi apresiasi karya sastra berpotensi menumbuhkan kebangkitan motivasi dan pemahaman yang tepat dalam pembelajaran apresiasi sastra. Dengan penanaman konsep yang jelas, menarik dan divisualisasikan dengan power point, maka proses pembelajaran apresiasi, tugas diskusi dan presentasi siswa dapat dicapai secara optimal.

Pembahasan secara mendetail dalam suatu penelitian memang sangat diperlukan. Namun agar tidak terlalu melebar dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup pembahasan yaitu tentang pembelajaran sastra yang meliputi pembelajaran puisi, cerpen, novel,

pidato dan khutbah dengan memberdayakan penggunaan media pembelajaran khususnya pada pemberdayaan dan pemanfaatan power point secara terpadu, agar dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar, sekaligus agar dapat membangkitkan gairah belajar apresiasi sastra.

Batasan masalah karya tulis ilmiah ini hanya di batasi pada pola pembelajaran apresiasi sastra pada siswa-siswi kelas XII Jurusan Keputrian di SMKN 3 Kota Balikpapan tahun akademis 2012/2013. Rumusan masalah adalah suatu upaya penulis untuk menyatakan secara tertulis pertanyaan yang dicarikan jawabannya, dan selanjutnya temuan yang sudah ditemukan akan digunakan untuk menentukan tindakan yang tepat.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan semangat belajar dalam pembelajaran sastra bagi siswa SMKN 3 Balikpapan tahun pembelajaran 2012/2013 ?
2. Apakah ada peningkatan prestasi belajar sastra siswa dengan penggunaan power poin secara terpadu dalam mendeskripsikan pembelajaran sastra siswa-siswi SMKN 3 Kota Balikpapan tahun pembelajaran 2012/2013 ?

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini, dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan semangat belajar dengan menggunakan media *power point* secara terpadu dalam pembelajaran sastra bagi siswa - siswi SMK Negeri 3 Balikpapan tahun Pembelajaran 2012/ 2013 ?
2. Memaparkan peningkatan prestasi belajar sastra bagi siswa-siswi SMKN 3 Balikpapan tahun pembelajaran 2012/2013, setelah diajar dengan penggunaan media *power point* secara terpadu?

KAJIAN PUSTAKA

Media Power Point

Secara konseptual, *Microsoft PowerPoint* atau *Microsoft Office PowerPoint* adalah sebuah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft di dalam paket aplikasi kantor mereka, *Microsoft Office*, selain *Microsoft Word*, *Excel*, *Access* dan beberapa program lainnya. Power Point berjalan di atas komputer PC berbasis sistem operasi *Microsoft Windows* dan juga *Apple Macintosh* yang menggunakan sistem operasi *Apple Mac OS*, meskipun pada

awalnya aplikasi ini berjalan di atas sistem operasi Xenix. Aplikasi ini sangat banyak digunakan, apalagi oleh kalangan perkantoran dan pebisnis, para pendidik, siswa, dan *trainer*. Dimulai pada versi Microsoft Office System 2003, Microsoft mengganti nama dari sebelumnya *Microsoft PowerPoint* saja menjadi *Microsoft Office PowerPoint*. Versi terbaru dari *PowerPoint* adalah versi 12 (*Microsoft Office PowerPoint 2007*), yang tergabung ke dalam paket *Microsoft Office System 2007* (Wikipedi, 2008).

Proses Operasi

Dalam *PowerPoint*, seperti halnya perangkat lunak pengolah presentasi lainnya, objek teks, grafik, video, suara, dan objek-objek lainnya diposisikan dalam beberapa halaman individual yang disebut dengan "*slide*". Istilah *slide* dalam *PowerPoint* ini memiliki analogi yang sama dengan *slide* dalam proyektor biasa, yang telah kuno, akibat munculnya perangkat lunak komputer yang mampu mengolah presentasi semacam *PowerPoint* dan *Impress*. Setiap *slide* dapat dicetak atau ditampilkan dalam layar dan dapat dinavigasikan melalui perintah dari si presenter. *Slide* juga dapat membentuk dasar *webcast* (sebuah siaran di *World Wide Web*).

PowerPoint menawarkan dua jenis properti pergerakan, yakni *Custom Animations* dan *Transition*. Properti pergerakan *Entrance*, *Emphasis*, dan *Exit* objek dalam sebuah *slide* dapat diatur oleh *Custom Animation*, sementara *Transition* mengatur pergerakan dari satu *slide* ke *slide* lainnya. Semuanya dapat dianimaskan dalam banyak cara. Desain keseluruhan dari sebuah presentasi dapat diatur dengan menggunakan *Master Slide*, dan struktur keseluruhan dari presentasi dapat disunting dengan menggunakan *Primitive Outliner* (Outline).

Sebagaimana, dilansir sumber wekipedia, *PowerPoint* dapat menyimpan presentasi dalam beberapa format, yakni sebagai berikut:

- *.PPT (*PowerPoint Presentation*), yang merupakan data biner dan tersedia dalam semua versi *PowerPoint* (termasuk *PowerPoint 12*)
- *.PPS (*PowerPoint Show*), yang merupakan data biner dan tersedia dalam semua versi *PowerPoint* (termasuk *PowerPoint 12*)
- *.POT (*PowerPoint Template*), yang merupakan data biner dan tersedia dalam semua versi *PowerPoint* (termasuk *PowerPoint 12*)
- *.PPTX (*PowerPoint Presentation*), yang merupakan data dalam bentuk XML dan hanya tersedia dalam *PowerPoint 12* (Wikipedia, 2010)

Berdasarkan format-format yang disajikan diatas, maka bagi presenter penggunaan Power Point akan dapat memberikan kontribusi berbagai tampilan model pembelajaran yang lebih menarik bagi setiap pengguna, terutama bagi guru bahasa Indonesia dan pembelajaran Sastra, agar setiap materi tersaji dengan baik, menarik dan sekaligus akan memerikan pencerahan baru bagi para pengguna Poer point dan bagi praktisi pembelajaran pada khususnya.

Kompatibilitas

Mengingat Microsoft Power Point merupakan program yang sangat populer, banyak aplikasi yang juga mendukung struktur data dari Microsoft PowerPoint, seperti halnya Open Office.org. Open Office. org Impress | Impress dan Apple Keynote. Hal ini menjadikan program-program tersebut dapat juga digunakan sebagai alternatif untuk PowerPoint, karena selain tentunya dapat membuka format PowerPoint, aplikasi-aplikasi tersebut tentunya memiliki fitur-fitur yang tidak dimiliki oleh PowerPoint.

Meskipun demikian, karena PowerPoint memiliki fitur untuk memasukkan konten dari aplikasi lainnya yang mendukung *Object Linking and Embedding* (OLE), beberapa presentasi sangat bergantung pada platform Windows, berarti aplikasi lainnya, bahkan PowerPoint untuk Mtosh sekalipun akan susah untuk membuka presentasi tersebut, dan bahkan kadang-kadang tidak dapat membukanya secara sukses dalam Macintosh. Hal ini mengakibatkan adanya kecenderungan para pengguna untuk menggunakan format dengan struktur data yang terbuka, seperti halnya *Portable Document Format* (PDF) dan juga *Open Document* dari OASIS yang digunakan oleh OpenOffice.org dan tentunya meninggalkan PowerPoint. Microsoft juga sebenarnya sudah melakukan hal serupa saat merilis format presentasi berbasis XML (PowerPoint 12), meskipun hingga saat ini masih banyak pengguna yang tetap menggunakan PowerPoint 11 (*Microsoft Office PowerPoint 2003*) yang masih berbasis data biner.

Model Belajar Sastra

Dewasa ini Pembelajaran sastra tidak boleh dirancang dengan pola pembelajar yang kering, t bagi penikmat karya sastra tersebut (bandingkan Wellek dan Warren, 1998:25), model pembelajaran sastra saat ini seharusnya sudah dimodel pola pembelajaran yang memiliki dua sisi fungsional yaitu pola pembelajaran sastra yang indah dan pola pembelajaran yang dapat bermanfaat bagi pembelajar (*dulce dan Utile*), sementara itu, digambarkan oleh Collie dan Slater (1987:8),

pendekatan dalam pembelajaran sastra itu digariskan oleh tujuan pembelajaran sastra itu sendiri. padahal menurut Collie dan Slater, tujuan dipilihnya sebuah pendekatan adalah untuk melengkapi pendekatan yang lebih bersifat konvensional. Pandangan Collie dan Slater, inilah memberikan pemahaman kepada para praktisi pembelajaran sastra, agar menyadari tentang pembelajaran yang integrative dan berpusat pada pembelajar. Dengan demikian muaranya adalah, bagaimana untuk menstimulasi minat siswa dan merangsang respon mereka. Jadi, pada dasarnya guru lebih banyak tahu tentang bagaimana siswa seharusnya distimulasi dan dirangsang dengan pendekatan-pendekatan yang dianggap sesuai.

Persoalannya adalah, guru sastra umumnya belum atau tidak mau melakukan kegiatan belajar mengajar dengan memilih pendekatan yang sesuai karena alasan persiapan yang konon, menyita waktu, padahal sudah saatnya seorang guru sastra, sekarang ini menetapkan pembelajaran yang berbasis pembelajar, yang berarti guru hendaknya berperan sebagai fasilitator.

Dipilih dan diterapkannya suatu pendekatan dalam proses pembelajaran akan membawa implikasi pada perencanaan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, dan evaluasi pada program tersebut. Sebuah pendekatan di dalam pengajaran bahasa/sastra, misalnya, adalah berbagai teori yang berbeda di dalam anggapan tentang bahasa/sastra dan bagaimana bahasa /sastra itu dipelajari (lihat : Richards at al, 1992:20).

Bertolak dari definisi ini bisa diduga bahwa pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menggarap bahan dan menentukan prosedur kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengajaran sastra, penggunaan suatu pendekatan dapat dijadikan landasan berpikir dalam 1) Menyikapi materi pelajaran yang seharusnya digarap atau digunakan, 2) Merumuskan tujuan pengajaran, 3) Menggarap langkah-langkah kegiatan belajar mengajar (KBM), maupun dalam, 4) menentukan bentuk penilaian yang digunakan.

Jika dilihat kembali sejarah diterapkannya ketiga pendekatan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa pendekatan integratif ini telah dikembangkan dan disosialisasikan dalam waktu yang cukup lama. Kendati demikian harus juga diakui bahwa dampak positifnya pada pembelajaran sastra di Indonesia masih dirasakan kurang. Meskipun pada pembelajaran sastra di Indonesia masih dirasakan kurang. Meskipun pada kurikulum 1984 dan 1994 sudah disarankan

pembelajaran secara integratif, termasuk pembelajaran yang berbasis kompetensi maupun pembelajaran yang berbasis pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dewasa ini, nampaknya perubahan konsep yang ada masih bersifat parsial, belum pada takaran aplikatif, hal ini ditandai dengan adanya pola pembelajaran yang masih berfokus pada peranan guru maupun dosen, demikian juga dalam praktik masih banyak guru yang mengajarkan struktur dan bentuk-bentuk sastra (intrinsic) secara diskret. Akibatnya, banyak guru yang “terperangkap” mengajarkan pengetahuan tentang sastra (*just knowing literature*), dan kurang melatih siswa untuk menghayati atau mengambil manfaat dari mata pelajaran sastra sebagai sarana apresiasi dalam konteks kehidupan sehari-hari (*how to use*).

Di dalam proses pembelajaran sastra, masih banyak didapati bentuk-bentuk dan struktur sastra yang masih diajarkan secara terpisah-pisah. Puisi, misalnya diajarkan hanya dengan kegiatan membaca dan mengartikan puisi, sehingga terasa secara “eksklusif” berbicara tentang puisi saja; tanpa mengaitkan isi puisi dengan arti kehidupan dalam berbagai segi. Bahkan seringkali proses pembelajaran sastra dilakukan tanpa menciptakan suasana yang integral dan terasa realistis. Akibatnya siswa merasa bahwa kegiatan pembelajaran sastra hanya merupakan proses untuk sampai pada sebuah pengetahuan, bukan sebagai bagian penghayatan dan penikmatan karya sastra itu sendiri dari hidup yang sebenarnya, kondisi yang demikian tentunya menjadikan pembelajaran sastra yang kaya pada takaran konsep, namun kering pada takaran pemaknaan, pola pembelajaran yang selanjutnya diharapkan pola pembelajaran sastra yang bernuansa kontekstual

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini penulis lakukan terhadap siswa – siswi SMKN 3 Balikpapan Jurusan Pemasaran Kelas XII semester 5 tahun pembelajaran 2012/2013 Balikpapan yang terdiri dari 22 siswa. Penelitian dilakukan di SMKN 3 Kota Balikpapan pada tahun pembelajaran 2012/2013.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu kiranya penulis mengumpulkan data. Data yang mendukung penelitian tindakan kelas ini, adapun data yang penulis perlukan, penulis kumpulkan melalui pengamatan dan angket untuk menjangkau rumusan masalah yang

pertama, dan test merupakan model penilaian yang kami gunakan untuk mengetahui ketercapai dan kemampuan prestasi pembelajaran yang telah dicapai. Disamping itu focus dari penelitian ini sendiri adalah untuk membuktikan bahwa pembelajaran apresiasi sastra dengan menggunakan tehnik pwer point terpadu dapat eningkatkan semangat belajar peserta didik. Untuk itu pengamatan yang penulis lakukan selama pembelajaran itu berlangsung yang dilakukan tahap demi setahap yang berorientasi pada semangat anak terhadap pembelajaran yang diterimanya.

Angket yang penulis perlukan untuk penelitian ini adalah berupa angket yang terdiri dari beberapa pernyataan sikap anak terhadap penggunaan tehnik power point terpadu dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya, pembelajaran genre sastra puisi, nobel, cerpen, teks pidato dan khutbah.

Melalui kedua tehnik penjarangan kompetensi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan penelitian dapat tidak saja menggambarkan hasil akhir pembelajaran apresiasi sastra yang dilakukan dalam pembelajaran sastra, tetapi semangat kreatif dan suasana pembelajaran yang interaktif dapat meningkat sebagai penilaian proses. Dengan kata lain, melalui tehnik test dan non test dalam proses belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru dapat terekam melalui dua tahapan, yaitu tahapan proses dan tahapan produk terungkap secara jelas dan nyata.

Dengan demikian segala keterangan dan informasi dapat menunjang tujuan penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan, agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Dengan data yang telah penulis kumpulkan maka penulis menganalisa data tersebut melalui tiga siklus. Dimana dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dengan menggunakan tehnik lingkaran dalam pembelajaran apresiasi sastra . kegiatan inilah yang nantinya penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang semangat belajar siswa-siswi SMKN 3 Kota Balikpapan khususnya Jurusan Pemasaran Kelas XII semester 5 tahun akademis 2012/2013 yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

SIKLUS I (PERTAMA)

Perencanaan

- Menentukan konsep pembelajaran dan apresiasi sastra yang akan dituangkan dalam power poin dengan menggunakn tehnik

penggunaan power point terpadu yang berarti menyampaikan deskripsi dan contoh dan di kemas dengan tehnik lainnya yang mendukung terjadinya proses kegiatan belajar yang dinamis.

- Menentukan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa untuk menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran
- Menkondisikan siswa agar siswa siap menerima pembelajaran
- Melakukan apersepsi

Pelaksanaan

- Memberikan penjelasan pada siswa tentang materi yang akan diajarkan
- Menginformasikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
- Guru menyajikan power poin secara terpadu, hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai model pembelajaran penggunaan media power pint secara terpadu dengan melibatkan seluruh siswa terlibat secara langsung dan dalam suasana yang menyenangkan, interkatif, dan pesuasif
- Guru bertanya jawab tentang ragam dan genre teks karya sastra yang hendak dipelajari
- Guru bertanya jawab tentang pengalaman siswa yang berkaitan dengan karya sastra yang pernah dipelajar
- Guru bercerita tentang karya sastra yang ada dalam tampilan power point
- Guru membimbing siswa mengidentifikasi elemen intrinsik dan stilistika yang ada dalam sebuah karya sastra yang sudah dibaca
- Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba mengenal elemen intrinsik karya sastra yang tersaji dalam power point
- Guru membagikan tugas mandiri sesuai dengan bahasan karya sastra yang telah dipelajari siswa untuk di bawa pulang dan diisi dengan bimbingan orang tua
- Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pengamatan

Dengan di bantu oleh seorang kolaborator. Berdasarkan pada lembar pengamatan yang ada guru mencatat semua kegiatan yang dilakukan siswa dala proses pembelajaran yang disajikan oleh semangat belajar siswa terhadap pembelajaran yang disajikan oleh guru selama siklus I berlangsung. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa siswa aktif, senang dan pro aktif terhadap pembelajaran yang diikuti. Faktor pendukung dari keberhasilan itu adalah bahwa pembelajarn disajikan

yang lain dari biasanya. Perbedaan pembelajaran itu terletak pada media yang digunakan dan metode yang diterapkan pendidik / guru. Kalau biasanya siswa hanya duduk diam, mendengarkan, kali ini siswa diajak melihat / mengamati, bertanya dan dilibatkan secara aktif. Sehingga siswa terlihat semangat sekali untuk melakukannya. Hal ini dapat dilihat pada table hasil pengamatan berikut ini ;

Tabel Hasil Pengamatan Semangat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Dengan Teknik Power Point Terpadu Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Siklus I (Satu)

No.	Aspek yang dinilai	Jumlah Siswa	Ketercapaian Dalam %	Ket
1	2	3	4	5
A	Siswa sibuk bicara sendiri	5	22.7 %	
B	Siswa ramai antar teman	5	22.7%	
C	Siswa asyik dengan power point	3	13.6%	
D	Siswa sering bertanya	3	13.6%	
E	Siswa dapat bercerita mengenai power point	3	13.6%	
F	Siswa merasa senang senang dan bersemangat dalam belajar	3	13.6%	

Hasil diatas masih kurang memuaskan, karena belum tampak keberhasilannya secara maksimal. Peneliti merasa masih perlu mengadakan penyempurnaan di siklus siklus II dan III agar perubahannya nampak jelas dan berarti.

Refleksi

Karena pada pengamatan telah diperoleh hasil pembelajaran yang baik, maka refleksi yang dilakukan adalah mencari langkah-langkah peningkatan yang cukup berarti. Namun tidak meninggalkan langkah pada Siklus I/ Langkah yang perlu ditingkatkan atau diubah adalah media gambar hewan yang digambar dengan teknik lingkaran yang diperbesar dan diperjelas pewarnaannya. Sehingga siswa mudah untuk melihat, mengamati serta menghitung berapa banyak lingkaran yang dapat membentuk gambar yang seperti dalam contoh. Hal ini penulis lakukan dalam Siklus II dan III.

SIKLUS II

Perencanaan

Karena pada siklus I sudah berhasil dengan baik, maka pada siklus II ini dilaksanakannya adalah meningkatkan / mengoptimalkan pada media yaitu gambar hewan dengan teknik lingkaran dengan ukuran, dan warna yang menarik. Gambar diperbesar ukurannya sehingga memudahkan anak untuk mengamatinya. Disamping itu agar siswa lebih lancer dalam menceritakannya dan mengekspresikan daya fikir dan imajinasi dan nya. Sehingga mudah dalam mengaplikasikannya kedalam gambar yang akan dibuat.

Pelaksanaan

- Guru mengucapkan salam
- Memberikan penjelasan pada siswa tentang materi yang akan diajarkan
- Menginformasikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran
- Guru merangsang siswa untuk bertanya
- Guru memasang dan menyajikan materi dirancang dengan power point. Guru bertanya jawab tentang warna yang ada pada gambar
- Guru bertanya jawab tentang banyaknya berbagai genre karya sastra yang pernah dipelajari
- Guru mendeskripsikan power point yang sudah tersaji secara menarik
- Guru membimbing siswa sesuai pet
- Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba unjuk apresiasi karya sastra yang sudah dipelajari siswa
- membagikan tugas mandiri tentang apresiasi karya sastra kepada siswa untuk di bawa pulang dan dikerjakan.
- Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pengamatan

Pada siklus II ini keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

Pada siklus II (dua)

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Siswa	Ketercapaian Dalam %	Ket
1	2	3	4	5
A	Siswa sibuk bicara sendiri	1	4.5 %	
B	Siswa ramai antar teman	2	9.1 %	
C	Siswa asyik dengan power point	2	9.1 %	
D	Siswa sering bertanya	3	13.6 %	
E	Siswa dapat bercerita	6	27.3%	

	mengenai power point			
F	Siswa merasa senang senang dan bersemangat dalam belajar	8	36.4%	

Guru dan siswa sama - sama aktif dalam pembelajarn ini siswa merasa senang karena mereka merasa senang ada di dunia mereka sendiri yaitu dunia remaja yang memang menginginkan suasana pembelajaran yang jelas, tidak verbalisme, tersaji rapi, dengan contoh dan penjelasan yang rinci pula.

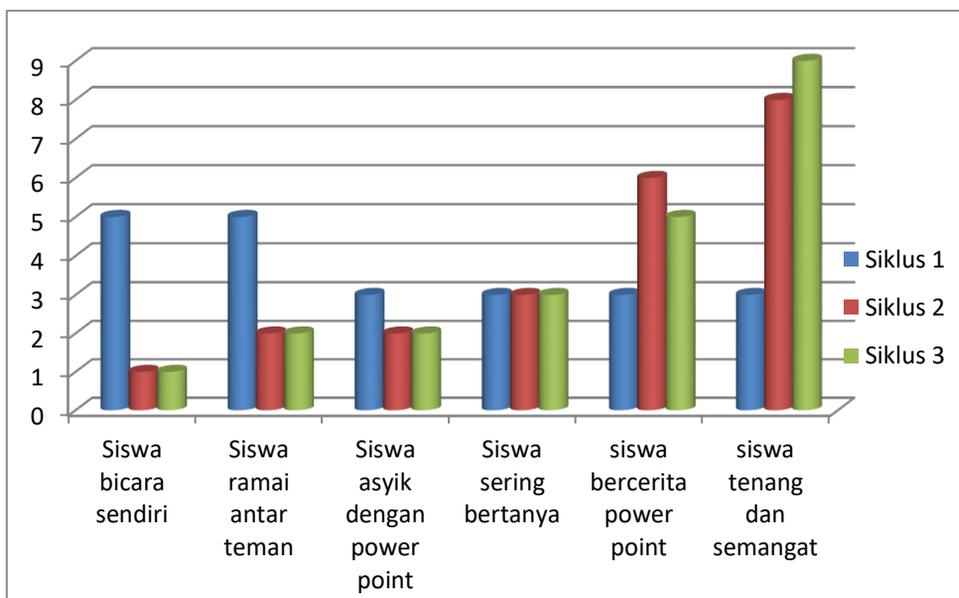
Siklus III

Kegiatan pembelajaran berlangsung lebih efektif untuk mengubah anak yang kurang perhatian dan kurang berminat menjadi semangat dengan adanya hal - hal yang menarik perhatiannya. Hal ini dapat terlihat pada table di bawah ini. Demikian juga ketika peneliti melakukan pembelajaran pada siklus yang ketiga, Siklus III dipandang perlu diaplikasikan dalam rangka falidasi temuan dan optimalisasi proses, agar didapatkan hasil apresiasi sastra menunjukkan perubahan yang signifikan yang lebih baik. Di fase siklus tersebut terjadi karena para siswa semakin antusias dan semangat dalam pembelajaran yang berlangsung pada siklus I, silkusII. Adapun temuan siklus III, sebagaimana tabel observasi berikut:

Pada Siklus III (tiga)

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Siswa	Ketercapaian Dalam %	Ket
1	2	3	4	5
A	Siswa sibuk bicara sendiri	1	4.5%	
B	Siswa ramai antar teman	2	9.1 %	
C	Siswa asyik dengan power point	2	9.1%	
D	Siswa sering bertanya	3	13.6%	
E	Siswa dapat bercerita mengenai power point	5	22.7%	
F	Siswa merasa senang senang dan bersemangat dalam belajar	9	40.9%	

Hasil observasi masing-masing siklus dapat dikuantifikasikan dengan diagram visualiasi sebagaimana tergambar sebagai berikut:



Gambar: Hasil Observasi Masing-masing Siklus

TEMUAN NILAI PRESTASI SISWA

Sebagaimana telah dirumuskan pada bab terdahulu, maka penelitian juga menyajikan hasil temuan yang berkenaan dengan kemampuan / prestasi siswa SMK NEGERI 3 Balikpapan. Hasil temuan dilakukan evaluasi yang berlangsung dari siklus I, II, dan III. Hasil penilaian tersebut sebagaimana tersajikan tabel berikut:

Tabel Prestasi Siswa

Tingkat/ Semester : III/5

Jml. Jam/ Minggu : 2 Jam

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Program Keahlian :

Tahun Pelajaran : 2012/2013

Pemasaran

KKM : 7,51

No	Nama Siswa	Siklus 1	Tuntas/Tidak Tuntas	Siklus 2	Tuntas/Tidak Tuntas	Siklus 3	Tuntas/Tidak Tuntas
1	hasan	7.00	TD	7.51	T	8.00	T
2	herlina meli	7.51	T	7.51	T	8.00	T
3	hernawati	6.80	TD	7.00	TD	7.51	T
4	hertha rossaly	6.60	TD	7.00	TD	7.51	T
5	kristin novita.	6.66	TD	6.80	TD	7.51	T
6	linawati	6.60	TD	6.80	TD	7.51	T
7	mariana	6.00	TD	7.00	TD	7.51	T
8	marsella	7.00	TD	7.00	TD	7.52	T
9	maulana agus	7.51	T	7.50	TD	7.52	T

	harianto						
10	mona rahmadiani	7.51	T	7.51	T	7.52	T
11	muhammad kevin schwantz	7.50	TD	7.52	T	7.60	T
12	Namirah	7.51	T	7.60	T	7.70	T
13	noviana sulistyani	7.51	T	7.60	TD	7.80	T
14	novita einsolin rumonoor	7.00	TD	7.00	TD	7.51	T
15	nur amalia	6.00	TD	7.00	TD	7.51	T
16	nurul qomariah	6.00	TD	6.80	TD	7.52	T
17	oktavia andriani	6.60	TD	6.80	TD	7.56	T
18	olivia kwong	7.51	T	7.80	T	8.00	T
19	puspita sari salasso	7.00	TD	7.80	T	7.80	T
20	reszky amelia	7.00	TD	6.80	TD	7.51	T
21	risva nur alfiani	7.00	TD	7.51	T	7.50	T
22	rizki istiawati sunaryo	6.60	TD	7.00	TD	7.51	T

Tabel menunjukan bahwa pada masing-masing siklus pembelajaran terjadi peningkatan yang signifikan, yang berarti kemampuan atau prestasi belajar siswa dengan menggunakan fasilitas dan tehnik media power point terpadu sangat efektif dalam rangka mewujudkan ketercapaian kompetensi pembelajaran sesuai dengan ketercapaian SKM yang telah ditetapkan.

Refleksi

Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, dan III ini telah diperoleh hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator yang menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik power point yang terpadu, yaitu diciptakan sasana pembelajaran yang rileks, terbuka, tersaji dengan jelas, seluruh kelas dilibatkan secara aktif, persuasif, dan kondusif dalam pembelajaran apresiasi sastra yang menarik dapat merangsang dan menumbuhkan semangat dan kreatifitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan hasil peningkatan semangat belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan grafik tersebut diatas. Hasil pengamatan tabel dan diagram diatas menunjukan bahwa:

Keterangan ;

A : Siswa sibuk bicara sendiri berkurang

B : Siswa ramai antara teman berkurang

- C : Siswa asyik menikmati gambar hewan yang dipampang meningkat
D : Siswa sering bertanya pada guru berkurang
E : Siswa dapat menceritakan dan mengapresiasi karya sastra yang disajikan dengan baik dan penuh semangat.
F : Siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar meningkat.

Interpretasi data

Setelah diadakan penelitian / tindakan dengan menggunakan siklus I, II, dan III diperoleh perbedaan dan peningkatan yang signifikan pada masing - masing point pengamatan. Hal ini terlihat sangat jelas perubahannya, yaitu perubahan peningkatan kemampuan atau prestasi seperti tergambar pada diagram garis diatas.

Demikian juga kemampuan atau prestasi belajar siswa, terlihat pada tabel bahwa dari siklus I, II dan III terjadi perubahan peningkatan skor dan pengkatan total ketuntasan. Hasil rekaman evaluasi menunjukkan bahwa skor dan ketuntasan siswa untuk mnecapai skor dan ketuntasan minimal (target SKM) telah terpenuhi, sehingga angka ketuntasan menunjukkan bahwa, pola pembelajaran dengan menggunakan tehnik *power point* secara terpadu dan persuasif menunjukkan angka yang signifikan. Tentunya fenomena numerikal diatas menunjukkan bahwa prestasi pembelajaran apresiasi sastra siswa jurusan Pemasaran SMKN 3 Kota Balikpapan meningkat, setelah melalui tahapan siklus pembelajaran.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *power point* yang dirancang secara terpadu dan persuasif dapat meningkatkan semangat belajar sekaligus meningkatkan kemampuan dan prestasi apresiasi sastra SMK NEGERI 3 Balikpapan, oleh karena itu hipotesis tindakan yang sudah dituangkan dalam bab terdahulu, secara empirik terjawab dan terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan melalui pembahasan pada Siklus I, siklus II, dan Siklus III, maka diperoleh hasil yang sangat berarti atau signifikan. Karena pembelajaran apresiasi sastra dengan teknik *power point* secara terpadu dan persuasif terbukti dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

SARAN

Sebagai seorang guru hendaknya selalu dan senantiasa berusaha untuk kreatif, inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan menggunakan berbagai cara, metode maupun media yang dapat dikemas agar pembelajar dapat berjalan menyenangkan, mengasyikkan sekaligus menantang dan berkesan bagi anak.

Bagi siswa belajarlh dengan penuh semangat, namun tetap dalam keceriaan. Kalian adalah mutiara-mutiara bangsa yang diharapkan dapat berkilau menerangi bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Beach, Richard W. and James D. Marshall, 1991. *Teaching Literature in the Secondary School*, USA : Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Ching, Marvin K.L.; Michael C. Haley; Ronald F. Lunsford. 1980. *Linguistic Perspective on Literature*. London : Routledge & Kegan Paul Ltd.

Collie, Joanne and Stephen Slater. 1987. *Literature in the Language Classroom*. Great Britain: Cambridge University Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *SMA Edisi 2004*. (tingkat unggul : halaman 19-21)

Depdibud. 2004. *Kurikulum SMK 2004 (Deskripsi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Program Keahlian : Semua Program Keahlian)*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Finn, Patrick J. 1993. *Helping Children Learn Language Arts*. New York and London. Longman Publishing Group.

Goodman, Ken. 1986. *What's Whole Language*. Portsmouth: Heinemann.

Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (Bekerjasama dengan FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta).

Kustiawan, Usep. 2000, " *Media pembelajaran, bahan Sajian Program Pendidikan Akta mengajar* " Deddiknas, UNM Fakultas ilmu Pendidikan

Namara, Mc. 1997. *Measuring Second Language Performance*. London: Longman second edition

Nunan, David. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Great Britain: Cambridge University Press.

Nuguyantoro, Burhan. 2003. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Multikultural* (Pidato pengukuhan guru besar). Universitas Negeri Yogyakarta.

Oller, J.W. 1979. *Language Test at School*. London: Longman.

O'Malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce. 1996. *Authentic Assesment for English Language Learners : Practical Approach for Teachers*. USA: Addison Wesley Publishing Company.

Republika, 25 Juli 2004 (halaman 5 : pustaka).

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI RUPA SMP NEGERI 2 ANGGANA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW

Saryono

Guru SMP Negeri 2 Anggana, Kutai Kartanegara

Abstrak

Mata Pelajaran Seni Rupa yang masuk kedalam kelompok mata pelajaran estetika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan, namun dalam pembelajarannya masih banyak kendala, sehingga menyebabkan prestasi belajar seni Rupa sangat rendah. Rendahnya prestasi belajar tersebut terlihat masih banyaknya siswa yang tidak bisa menggambar perpektif dengan benar. Dari 15 siswa kelas VIIA setelah dicek secara mendadak dengan menggunakan pretest, siswa yang dapat menggambar bentuk (menggambar perspektif) dengan benar ada hanya 2 orang. Untuk menanggulangi kendala tersebut maka perlu digunakan model pembelajaran yang tepat yaitu Kooperatif jigsaw. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Seni Rupa dengan materi pokok Menggambar Perspektif. Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 2 Anggana, sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas VII a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Kooperatif jigsaw mampu meningkatkan kerjasama siswa dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil obsevasi tentang kerjasama di siklus I ke siklus II siswa yang baik dan sangat baik mengalami peningkatan sebesar 28 % ,sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan nilai rata rata berdasarkan batas ketuntasan belajar sebesar 5,1 % dan pada siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 14 %.

Keyword : Hasil Belajar, Kooperatif jigsaw

PENDAHULUAN

Seni Rupa yang masuk kedalam kelompok mata pelajaran estetika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada sekolah lanjutan tingkat Pertama, dalam pembelajarannya masih banyak kendala minat siswa masih tergolong rendah sehingga menyebabkan hasil belajar seni Rupa sangat rendah. Rendahnya hasil

belajar tersebut terlihat masih banyaknya siswa yang tidak bisa menggambar dengan benar. Dari 15 siswa kelas VII a setelah dicek secara mendadak dengan menggunakan pretest, siswa yang dapat menggambar dengan benar hampir tidak ada.

Pada prinsipnya karakteristik model pembelajaran kooperatif adalah model yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivitas. Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivitas adalah (1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara individu maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa itu sendiri untuk menalar, (3) siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, (4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus (Suparno, 1997: 49). Dengan kata lain kesimpulan dari teori ini adalah siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pada pembelajaran kooperatif tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tidak hanya pembantu siswa belajar isi akademik dan keterampilan semata, namun juga melatih siswa tujuan hubungan sosial dan manusia (Ibrahim dkk, 2000: 2). Tujuan hubungan sosial ini amat penting untuk dilatihkan pada siswa mengingat kondisi siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, suku dan agama yang heterogen yang saat ini sangat rentan terhadap konflik, apabila para siswa tidak dapat memahami dan menghargai keadaan orang lain yang berbeda.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah metode jigsaw dapat meningkatkan kerjasama ?
2. Apakah metode Jigsaw dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam kelompok ?
3. Apakah metode jigsaw dapat meningkatkan Hasil belajar Kelas VIIA SMP Negeri 2 Anggana ?

Adapun tujuan penulisan adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan

1. Untuk meningkatkan kerjasama antar siswa
2. Untuk meningkatkan rata-rata prestasi dalam kelompok
3. Untuk meningkatkan hasil belajar Seni Rupa Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Anggana

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Pembelajaran Seni Budaya

Kelompok mata pelajaran estetika yang mencakup Mata Pelajaran Seni Budaya dan mata pelajaran bahasa Indonesia (aspek sastra khususnya tetater) memiliki karakteristik pembelajaran yang khas dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam mata pelajaran Seni Budaya sendiri, aspek budaya dibahas secara terintegrasi dengan seni. Dengan demikian pada dasarnya mata pelajaran Seni Budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan di berikan disekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan : “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi).

Pendidikan Seni Budaya dan keterampilan memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, spasial, musikal, linguistik, matematik, naturalis, spiritual dan kecerdasan emosional.(Panduan Umum Seni Budaya,LPMP,2006:2)

Pendekatan Dalam Pembelajaran Seni Budaya

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya berorientasi pada siswa atau peserta didik. Peran guru bergeser dari menentukan “ apa yang dipelajari “ ke “ Bagaimana menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar siswa atau peserta didik “ pengalaman diperoleh melalui serangkaian kegiatan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan nara sumber lain.(Depdiknas,2003;4) sedangkan menurut.(Panduan Umum Seni Budaya ,LPMP,2006:2) Perkembangan aspek pembelajaran siswa atau peserta didik SMP berada pada tahap periode yang sangat pesat, dari segala aspek. Berikut ini disajikan

perkembangan yang sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, yaitu perkembangan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

1. Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970), periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP, merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran seni budaya bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat siswa. Pada tahap perkembangan ini juga berkembang ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (1993), yaitu: (1) kecerdasan linguistik (kemampuan berbahasa yang fungsional), (2) kecerdasan logis-matematis (kemampuan berfikir runtut), (3) kecerdasan musikal (kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama), (4) kecerdasan spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas), (5) kecerdasan kinestetik-ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus), (6) kecerdasan intra-pribadi (kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan mengembangkan rasa jati diri), kecerdasan antar pribadi (kemampuan memahami orang lain). Di antara ketujuh macam kecerdasan ini sesuai dengan karakteristik seni budaya akan dapat berkembang pesat dan bila dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran seni budaya untuk berlatih mengeksplorasi gejala alam, baik gejala kebendaan maupun gejala kejadian/peristiwa guna membangun konsep seni budaya yang utuh.

2. Perkembangan Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain: a) **Tahap kognitif**, tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan. Pada tahap ini siswa sering membuat kesalahan dan kadang-kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi. b) **Tahap asosiatif**, pada tahap ini, seorang siswa masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan tetapi waktu yang diperlukan untuk berpikir lebih sedikit dibanding pada waktu dia berada pada tahap kognitif. Dan karena waktu yang diperlukan untuk

berpikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tidak kaku. C) **Tahap otonomi** ,pada tahap ini, seorang siswa telah mencapai tingkat autonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap autonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini, gerakan-gerakan telah dilakukan secara spontan dan oleh karenanya gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajar untuk memikirkan tentang gerakannya.

Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran seni budaya juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif siswa. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pemahaman terhadap apa yang dirasakan dan direspon, dan apa yang diyakini dan diapresiasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam teori pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing. Faktor pribadi yang lebih spesifik dalam tingkah laku siswa yang sangat penting dalam penguasaan berbagai materi pembelajaran, yang meliputi:a)*Self-esteem*, yaitu penghargaan yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri.b)*Inhibition*, yaitu sikap mempertahankan diri atau melindungi ego.c) *Anxiety* (kecemasan), yang meliputi rasa frustrasi, khawatir, tegang, dsbnya. d)Motivasi, yaitu dorongan untuk melakukan suatu kegiatan. e)*Risk-taking*, yaitu keberanian mengambil risiko.f) Empati, yaitu sifat yang berkaitan dengan pelibatan diri individu pada perasaan orang lain. (Panduan Umum seni Budaya,LPMP,2006:3-6)

Metode Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dan memaksimal kan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.Sedangkan Menurut (Modul PAKEM 2007: 64). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.Dalam pembelajaran kooperatif ,belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa ciri, diantaranya :a)setiap anggota memiliki peran b.)terjadi interaksi langsung diantara

siswa, c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman teman sekelompoknya,d) guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal.e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin,1993)

Sedangkan pembelajaran kooperatif jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok heterogen dengan 4 sampai dengan 5 orang anggota menggunakan pola kelompok "asal" dan kelompok " ahli " .Tiap kelompok mempunyai sifat heterogen dalam hal jenis kelamin,suku, ras, dan kemampuan akademik.materi diberikan dalam bentuk teks lagu . Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu materi yang diberikan .

keuntungan yang bisa dipetik dari pembelajaran kooperatif adalah :

- Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial,
- Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan pandangan,
- Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial dan komitmen,
- Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai- nilai sosial dan komitmen,
- Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois ,
- Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa,
- Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat di ajarkan dan dipraktekkan,
- Meningkatkan rasa paling percaya kepada sesama manusia,
- Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi diberbagai perspektif,
- Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial,agama dan orientasi tugas (Nurhadi,2004: 116) .

Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai

pengajar. Oleh karena itu *hasil belajar* yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989 : 39). Dari pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981 : 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002 : 39). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

METODE

Setting penelitian

Penelitian dilakukan 6 minggu dari minggu pertama bulan Januari sampai dengan minggu ke 4 Maret 2012 (tanggal 9 januari s.d 27 Pebruari 2012) Alasan nilai rata rata praktek menggambar dalam mata

pelajaran seni rupa masih sangat rendah, ditunjukkan bahwa nilai praktek hanya 2 siswa dari 15 siswa yang tuntas (nilai diatas 75).

Subyek penelitian

Subyek yang diteliti adalah siswa kelas VII a SMP Negeri 2 Anggna, kutai kartanegara yang berjumlah 15 siswa terdiri dari 7 siswa putra dan 8 siswaputri, Sedangkan mata pelajaran yang diteliti adalah Seni Budaya (Seni Rupa) dengan materi pokok menggambar Perspektif pada semester II tahun pelajaran 2011/2012

Sumber data

Sumber data diperoleh dari 15 siswa kelas VII a, adapun data yang diamati adalah nilai pretest dan post test dalam menggambar perspektif, kerjasama dalam kelompok serta hasil wawancara.

Prosedur penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sebanyak 2 siklus, adapun tahapan setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah ,1)menentukan materi Pembelajaran, 2) Mengembangkan silabus, RPP, Lembar Observasi dan lembar penilaian, 3) Menyiapkan alat menggambar, 4) Membagi kelompok.

b. Pelaksanaan /Tindakan

Pada siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dan dalam sekali pertemuan alokasi waktu 2X 40 menit. Pada tahap pelaksanaan tindakan kelas dimulai dengan uji awal, kemudian diadakan pembentukan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif kelas di bagi dalam 4 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Sedangkan materi diberikan dalam bentuk langkah langkah menggambar perspektif, sesuai dengan tugas kelompoknya. Setiap anggota (tim ahli) bertanggung jawab untuk mempelajari langkah- langkah sesuai dengan tugas yang diberikan itu. Selanjutnya anggota tim ahli ini setelah menguasai materi kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan didalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri. Sehingga pada akhirnya setiap anggota dalam kelompok asal akan dapat menguasai semua materi yang diajarkan

c. Penilaian /Post test

Dilaksanakan pada akhir siklus dengan melakukan uji secara individual untuk menggambar perspektif bentuk yang telah ditentukan. Penilaian didasarkan pada : 1) ketepatan arah pandang 2) ketepatan

mengubungkan ke TL I 3) kepepatan menghubungkan ke TL 2 4) ketepatan ukuran 5) kerapian gambar

d. Refleksi

Adalah melihat kelemahan dan kekurangan dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan, dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada siswa dengan kendala yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian-kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi RPP selanjutnya. Setelah KBM berlangsung dalam satu kali pertemuan selesai, peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pertemuan tersebut. Hasil refleksi dijadikan pedoman peneliti dalam merevisi kelemahan RPP, dan perangkat lainnya. Demikian seterusnya siklus ini berlangsung sampai semua RPP terlaksana, dan diakhir siklus diadakan post test dan pemberian angket kepada siswa.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah ,1) menentukan materi pembelajaran, 2) Mengembangkan silabus, RPP, Teks lagu, Lembar Observasi dan lembar penilaian, 3) Menyiapkan alat gambar, 4) Membagi kelompok. 5) menyiapkan Lembar wawancara.

b. Pelaksanaan /Tindakan

Pada siklus II, kegiatan belajar mengajar dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dan dalam sekali pertemuan alokasi waktu 2X 40 menit. Langkah pelaksanaan sebagai berikut : diawali dengan test awal dengan menggambar balok/ kubus. Pembentukan kelompok dan mengadakan perubahan anggota kelompok tertentu. Kemudian membagi tugas, tim ahli mempelajari teknik menggambar perspektif, setelah paham tim ahli kembali kekelompok asal untuk mengajarkan pada teman kelompoknya, selanjutnya mengadakan diskusi kelompok tentang kesulitan dalam praktek menggambar perspektif.

c. Pengamatan

Mengamati secara langsung kerjasama siswa dalam kelompok, baik secara pribadi, kelompok maupun klasikal dalam proses pembelajaran

d. Penilaian /Post tes

Dilaksanakan pada akhir siklus dengan melakukan uji secara individual untuk menggambar bentuk perspektif. Dengan unsur-unsur penilaian Antara lain : 1) ketepatan arah pandang 2) ketepatan

mengubungkan ke TL I 3) ketepatan menghubungkan ke TL 2 4) ketepatan ukuran 5) kerapian gambar

d. Refleksi

Menganalisis hasil pengamatan, wawancara dan Test untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran seni budaya serta untuk menentukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Analisis Data

Proses analisis data didapat dari data yang ada ,yaitu dari : keaktifan,nilai dari hasil pre test dan post test,serta membandingkan nilai test antar siklus.Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif : yaitu hasil belajar dianalisis dengan membandingkan nilai antar siklus maupun dengan indikator hasil observasi dan keaktifan : **Analisis Hasil Belajar**

Skor nilai individu dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \left(\frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{5} \right)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi kondisi awal

Sebelum diterapkan model pembelajaran Kooperatif jigsaw hasil belajar menggambar perspektif kelas VII a SMP Negeri 2 Anggana tahun pelajaran 2011/ 2012 pada semester genap ,nilai mata pelajaran Seni Rupa pada materi menggambar perspektif masih dibawah standar ketuntasan (75).Dari jumlah siswa 15 orang,hanya 2 oarang siswa yang dapat menggambar dengan benar/ Tuntas.sedangkan yang 13 siswa belum tuntas .Secara umum ketidak tuntasan para siswa terletak pada kurangnya pemahaman konsep menggambar perspektif dan keterampilan menggambar. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada mata pelajaran seni budaya (Seni Rupa) kelas VII a SMP Negeri 2 Anggana semester II tahun pelajaran 2011/2012 diharapkan hasil belajara seni budaya lebih meningkat(khususnya praktek menggambar perspektif)

B. Deskripsi Hasil Siklus I

Berikut adalah tabel hasil observasi mengenai kerjasama siswa secara individu dalam kelompok masing masing :

Tabel Hasil Observasi Pertemuan ke I

No.	Tingkat Kerjasama	Jumlah siswa	Prosesntase	Keterangan
1	Sangat Baik	2	13,33	
2	Baik	5	33,33	
3	Cukup	7	46,66	
4	Kurang	1	6,66	
	Jumlah	15	100	

Dari tabel diatas terlihat bahwa tingkat kerjasama individu dalam kelompok masih relatif rendah yaitu sebanyak 8 siwa dari 15 siswa dengan proesntase sebesar 53,33 %.hal ini terajadi karena para siswa masih belum memahami kegiatan pembelajaran dengan metode yang baru.Siswa yang memperoleh kelompok bukan teman keseharian terlihat kurang aktif bekerjasama bahkan terlihat belajar sendiri sendiri dan ada yang cuek atau pasif sehingga tim ahli kurang berperan sehingga suasana kelas kurang hidup.

Tabel Hasil Observasi Pertemuan ke II

No.	Tingkat Kerjasama	Jumlah siswa	Prosesntase	Keterangan
1	Sangat Baik	4	26,67	
2	Baik	8	53,33	
3	Cukup	3	19,99	
4	Kurang	-	-	
	Jumlah	15	100	

Pada pertemuan ke II sudah ada peningkatan kerjasama siswa dalam kelompok,yaitu dari 46,66 % menjadi 79,99 % Pada awal siklus diadakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui tingkat komtensi siswa secara individu dalam menggambar perspektif. Kemudian pada akhir siklus juga di adakan post test yang bertujuan untuk melihat tingkat kompetensi siswa setelah diterapkan metode kooperatif jigsaw dalam proses pembelajaran.

Siswa yang tuntas pada pretest berjumlah 2 orang atau 13,33% dan pada post test sejumlah 6 orang atau 40 %.Pada unsur penilaian ketepatan ukuran dan menghubungkan ke TL 2 umumnya para siswa juga memiliki skor nilai yang paling rendah dibanding dengan unsur penilaian yang lain.Sehingga pada unsur ini guru harus lebih memberikan penekanan dan contoh pada tim ahli sehingga pada praktek menggambar unsur penilaian tersebut akan lebih baik.

C. Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus ini diadakan perubahan anggota kelompok tertentu, terutama siswa teman main dijadikan satu kelompok agar ada perubahan aktifitas PBM dalam kelompok. Berikut adalah tingkat kerjasama siswa secara individu dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model kooperatif jigsaw.

Tabel Hasil Observasi Pertemuan ke I

No.	Tingkat Kerjasama	Jumlah siswa	Prosesntase	Keterangan
1	Sangat Baik	5	33,33	
2	Baik	8	53,33	
3	Cukup	2	13,33	
4	Kurang	-	-	
	Jumlah	15	100	

Dari tabel diatas terlihat bahwa tingkat kerjasama individu dalam kelompok sudah mengalami peningkatan yaitu menjadi 13 siwa dari 14 siswa dengan prosentase sebesar 86,66 %.hal ini berarti para siswa sudah memahami proses kegiatan pembelajaran dengan metode yang baru.,apalagi siswa putra tidak dicampur dengan siswa putri dalam pengelompokkannya. sehingga tim ahli sudah dapat menjalankan berperan sehingga suasana kelas menjadi hidup.

Tabel Hasil Observasi Pertemuan ke II

No.	Tingkat Kerjasama	Jumlah siswa	Prosesntase	Keterangan
1	Sangat Baik	6	40,00	
2	Baik	8	53,33	
3	Cukup	1	6,66	
4	Kurang	-	-	
	Jumlah	15	100	

Dari tabel diatas ,kerjasama siswa sama seperti pada pertemuan ke dua yaitu sebesar 93,33 %.,hanya saja peningkatan pada jumlah siswa yang sangat aktif dari 5 orang menjadi 6 orang .Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kerjasama siswa yang baik akan memperlancar dan memudahkan proses pembelajaran di kelas.

Pada awal silkus diadakan pretest yang bertujuan untuk mengetahui tingkat komtensi siswa secara individu dalam

menggambar perspektif. Kemudian pada akhir siklus juga di adakan post test yang bertujuan untuk melihat tingkat kompetensi siswa setelah diterapkan metode kooperatif jigsaw dalam proses pembelajaran. Siswa yang tuntas pada pretest hanya berjumlah 6 orang atau 40 % ,hal ini dikarenakan obyek gambar berganti dengan tingkat kerumitan yang sedang yang digunakan untuk pre test .Namun pada post test siswa yang tuntas berjumlah 13 orang atau 86,67 %. Pada unsur penilaia post test hampir semua unsur kompetensi yang sudah ditetapkan, pada nilai pos test unsur penting dalam penilaian sudah dapat dicapai oleh para siswa sehingga nilai rata rata skor siswa sudah memenuhi standar ketuntasan belajar secara klasikal maupun per siswa yaitu 75.

D. Deskripsi Hasil Antar Siklus

Kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif jigsaw dalam siklus I dan ke II ,Siswa yang sangat baik mengalami peningkatan sebesar 6,67 %, siswa yang baik 6,67 %,Siswa yang cukup berubah menjadi baik,sedangkan siswa yang kurang kerjasama mulai dari siklus I tidak ada sampai pada siklus II juga tidak ditemukan siswa yang kurang kerjasama.Dari tabel hasil kerjasama siswa dalam proses pembelajaran praktek vokal jika dihubungkan dengan hasil penilaian yang dicapai siswa pada siklus I dan II dan setelah dianalisis berdasarkan batas ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75 maka akan terlihat pada tabel berikut ini ;

Tabel Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

No	Ketuntasan belajar	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post test
1	TUNTAS Prosestase	2 orang 13,33 %	6 orang 40 %	6 orang 40 %	13 orang 86,67 %
2	TIDAK TUNTAS Prosestase	13 orang 86,67 %	9 orang 60 %	9 orang 60 %	2 orang 13,33 %
3	Rerata Kompetensi	69,1	71,2	72,6	79,6

Pada pre test ,ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan rerata sebesar 1,6 hal ini dikarenakan obyek benda yang digambar lebih rumit dan para siswa juga belum terampil/paham konsep perspektif. Sedangkan pada nilai post test terjadi lonjakan nilai sebesar 40 % yaitu menjadi 86,67%. Sedangkan ketidaktuntasan belajar siswa pada pre test mengalami kenaikan sebesar 22% (bertambah banyak

tidak tuntas),namun pada postest siswa yang tidak tuntas berkurang sebesar 34%. Pada akhir Siklus diadakan wawancara terhadap siswa mengenai respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk mata pelajaran Seni Budaya yaitu praktek menggambar perspektif. Berikut ini hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa :dari 15 siswa setelah diadakan wawancara ,diperoleh: Biasa saja = 3 responden, membosankan = tidak ada dan menyenangkan = 12 responden Dari data tersebut berarti terdapat 80 % siswa yang merasa senang dengan penggunaan Model pembelajaran kooperatif jigsaw untuk mata pelajaran Seni Rupa materi menggambar perspektif. Dengan model tersebut siswa merasa lebih mudah paham dan lebih mudah dipraktikkan karena kelompoknya kecil dan yang mengajari teman sendiri,sehingga lebih luwes /tidak merasa takut,Dan kesalahan yang terjadi didalam praktek pada kelompok lebih cepat diperbaiki karena semua aktif saling koreksi jika terjadi kesalahan dan juga suasana santai tidak tegang dan tidak terlalu formal.

Kesimpulan

Upaya penigkatan hasil belajar seni Rupa kelas VIIa SMP Negeri 2 Anggana melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat dilakukan dengan proses pembelajaran sbb:

- 1) Guru mengadakan pretest dengan meminta siswa menggambar secara individual dengan bentuk yang sudah ditentukan.
- 2) Guru Membagi siswa menjadi 4 kelompok yang masing masing kelompok terdiri dari 4 orang ,tersusun dari kelompok ahli dan kelompok asal.
- 3) Kelompok ahli mempelajari langkah langkah menggambar perspektif yang telah diberikan guru sesuai dengan tugas Jika sudah paham anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk mengajar kan kepada teman teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok biasa.
- 4) Guru mengadakan observasi tentang kerjasama siswa selama kegiatan pembelajaran.
- 5) Guru mengadakan post test ,dengan meminta siswa untuk menggambar bentuk yang telah ditentukan
- 6) Guru mewawancarai siswa mengenai respons penggunaan model pembelajaran kooperatif jigsaw yang diterapkan dalam pembelajaran seni budaya serta kendala yang dihadapi siswa.

Dari kegiatan ini diperoleh data,dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar,yaitu dari 15 siswa yang diteliti, ada 13 siswa yang telah tuntas secara individual,sedangkan 2 siswa dinyatakan belum tuntas.

Saran

Agar hasil belajar seni budaya lebih meningkat, maka sebaiknya suasana belajar dibuat yang santai dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw, serta selalu menggunakan alat peraga yang sesuai dan memotivasi siswa untuk belajar, jika terdapat materi yang sulit bagi kelompok ahli, sebaiknya berkonsultasi dengan guru agar penyampaian pada kelompok asal tidak mengalami kesulitan

DAFTAR PUSTAKA

- Dediknas. 2003. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SLTP Panduan Umum Seni Budaya (LPMP)*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, Mujdjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka cipta.
- Ibrahim, M, Rachmadiarti, f, Nur, M, Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Pres
- Kardi, S. 2000. *Pengantar Penelitian Tindakan*. Buku ajar Mahasiswa Pascasarjana Surabaya: Unesa
- Makrina T, Amir M, Edi Rahmad, 2007, *Modul Pakem dan Asesmen Autentik*, Samarinda, Unmul
- Setyo Budi, dkk. 2007. *Seni Budaya Untuk SMP Kelas VII*, Jakarta, Penrbit Erlangga
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice*. Second Edition. Noston: Allyn and Bacon.
- Sudrajat, Akhmad. 2012. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta
- Suparno, P, 1997, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI DALAM
PEMBELAJARAN PRAKTEK SHOLAT DI KELAS III SDN 026
SUNGAI KUNJANG**

Siti Indarti
Guru kelas III SDN 026 Sungai Kunjang.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui 1). Apakah penggunaan metode demonstrasi dalam praktek shalat dapat meningkatkan prestasi siswa, 2) Bagaimana kerja sama antar siswa 3) Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran praktek shalat dengan metode demonstrasi. Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut, 1) Perencanaan, yaitu menyusun perencanaan, menyiapkan pertanyaan, menyusun instrument, observasi dan evaluasi. 2) tindakan, yaitu menyiapkan materi pelajaran pengukuran yang diobservasi peneliti untuk bahan refleksi, 3) refleksi, yaitu menganalisis atau membahas hasil observasi, untuk menentukan langkah selanjutnya, 4) tindak lanjut, yaitu tindakan dalam siklus berikutnya sesuai dengan hasil refleksi. Hasil penelitian berdasarkan observasi dalam tiga siklus, penerapan metode demonstrasi disimpulkan sebagai berikut: 1) peningkatan keaktifan siswa dalam kelompok, 2) membina (mengarahkan) dalam gerakan dan bacaan praktek shalat, 3) prestasi belajar mengalami peningkatan.

Keyword: Metode Demonstrasi

APPLICATION METHOD LEARNING DEMONSTRATION IN PRACTICE PRAYER CLASS III SDN 026 SUNGAI KUNJANG

Siti Indarti

Elementary School Third Grade Teacher 026 Sungai Kunjang

ABSTRACT; The research aimed to determine 1). Is the use of demonstration in practice of prayer can improve student achievement, 2) How does the cooperation between students 3) How do students' interest towards learning the practice of prayer by the method of demonstration. The procedures in this study were as follows, 1) planning, that is planning, preparing questions, preparing instruments, observation and evaluation. 2) action, which is preparing the subject matter for the investigators observed measurements revleksi materials, 3) reflection, which analyze or discuss the results of observation, to determine the next steps, 4) follow-up, the next cycle of action in accordance with the result of reflection. The results based on observations in three cycles, the application of the method demonstration summed up as follows: 1) an increase in the student activity groups, 2) fostering (directing) in the prayer movement and reading practices, 3) increased student achievement.

Keyword: *Method Demonstration*

PENDAHULUAN

Arti shalat secara bahasa adalah doa atau rahmat, Kata " Shalat" berasal dari bahasa Arab, yang secara istilah adalah suatu tindakan khusus memuliakan Allah yang berisikan perkataan-perkataan (aqwal) dan perbuatan-perbuatan (af'al) yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam, berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukun.

Shalat limawaktu adalah shalat fardhu yang dilaksanakan lima kali sehari,Hukum shalat ini adalah fardhu' Ain, yakni wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah menginjak usia dewasa kecuali berhalangan karena sebab tertentu.

Shalat wajib yang selama ini kita kenal adalah shalat lima waktu, yaitu: Subuh(2 raka'at), Dzuhur (4 raka'at), Ashar(4 raka'at),

Magrib(3 raka'at), isya(4 raka'at). Shalat lima waktu merupakan salah satu dari Lima Rukun Islam.

Allah menurunkan perintah sholat ketika peristiwa Isra' Mi'raj. Tujuan utama dari ibadah shalat adalah mendekatkan dan selalu mengingatkan manusia kepada Tuhannya. Dengan begitu, mereka tidak akan sampai terjerumus dalam lembah kenistaan. Selain itu pula mengemukakan apa yang harus di persiapkan seseorang yang hendak shalat. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah metode demonstrasi, metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian kepada anak didik. Sebaiknya dalam metode demonstrasi pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Hasil penilaian menyimpulkan manfaat dari salah satu metode demonstrasi yaitu, perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam dan apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstratif, yang merekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan, sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode demonstrasi dalam praktek Sholat dapat meningkatkan Prestasi Siswa?
2. Bagaimana kerja sama antara siswa dalam pembelajaran praktek Sholat ?
3. Bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran praktek sholat dengan metode demonstrasi?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas III SDN 026 Sungai Kunjang dalam praktek Sholat.
2. Meningkatkan hubungan kerja sama antar siswa.
3. Meningkatkan belajar siswa kelas III, SDN 026 Sunmgai Kunjang Dalam menggunakan Praktek Sholat.

KAJIAN TEORI

Peranan Shalat

Shalat adalah satu-satunya kewajiban yang tetap harus dilaksanakan; baik saat bepergian maupun tidak, Saat damai maupun

dalam kondisi perang. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk meninggalkannya. Mereka yang meninggalkan shalat berarti mengingkari kewajibannya, maka dia telah kafir menurut kesepakatan ulama' sementara mereka yang meninggalkannya karena malas atau meremehkannya, maka sebagian ulama' menganggapnya kafir, tetapi tingkat kekufurannya dibawah kekufuran orang yang keluar dari agama islam. Ulama' yang terakhir berpendapat bahwa mereka lebih buruk dari pezina, pencuri maupun pembunuh, selain itu mereka dianggap telah berani berhadapan dengan siksa dan murka Allah di dunia dan akhirat.

Kami memohon kepada Allah agar diberi keutamaan dan kesabaran dalam menjalankan hal-hal sebagai berikut:

Keutamaan shalat secara umum

- a. Membersihkan hati dan badan
- b. Menghapus dosa
- c. Menyejukkan hati
- d. Bermunajat kepada Allah
- e. Perbuatan yang baik
- f. Shalat adalah cahaya, petunjuk dan keselamatan
- g. Shalat adalah wasiat terakhir Rasulullah
- h. Kewajiban syariat yang terakhir

Keutamaan shalat secara khusus

- a. Keistimewaan shalat subuh dan ashar
- b. Peringatan bagi orang yang meninggalkan shalat ashar
- c. Keistimewaan shalat subuh dan asya'berjamaah

Syarat wajib shalat

- a. Islam
- b. Berakal (sadar)
- c. Baligh
- d. Masuk waktu
- e. Bersih dari haid dan nifas

Syarat sahnya shalat

- a. Suci
- b. Menutup aurat
- c. Kiblat

Rukun shalat

- a. Niat
- b. Berdiri dalam shalat fardhu
- c. Takbiratul ihram
- d. Membaca surat Al fatihah
- e. Ruku'

- f. Bangun dari sujud
- g. Duduk antara dua sujud
- h. Diam sejenak (Tuma' ninah)
- i. Tasyahud akhir
- j. Salam
- k. Tertib

Hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat

- a. Menoleh atau melirik
- b. Memandang keatas
- c. Menyibakkan rambut, menyingsingkan baju atau lengan baju
- d. Menahan bunang air kecil atau besar
- e. Shalat ditempat maksiat
- f. Shalat ditempat penyembelihan hewan pembuangan sampah

Hal-hal yang membatalkan shalat

- a. Meninggalkan salah satu rukun shalat
- b. Makan dan minum
- c. Berbicara sesuatu yang tidak berkaitan dengan bacaan shalat
- d. Tertawa (bukan sekedar seyum)
- e. Banyak bergerak yang bukan gerakan shalat
- f. Seluruh berpaling dari arah kiblat
- g. Batal kesuciannya(seperti wudhu)

Hal-hal yang diperbolehkan dalam shalat

- a. Bergerak sedikit
- b. Berdehem karena terpaksa
- c. Menguap meletakkan tangan di mulut
- d. Membantu bacaan imam atau membaca tasbih saat imam lupa
- e. Menghalangi orang yang lewat didepannya
- f. Menggaruk anggota tubuh

Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat atau langsung dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi yaitu:

- a. Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- b. Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, Jika proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.

- c. Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrasi, yang merekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.

Setelah melihat beberapa keuntungan dari metode demonstrasi, maka dalam bidang studi agama banyak yang dapat didemonstrasikan terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah seperti pelaksanaan shalat, haji, dan lain-lainnya.

Pada saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerakan shalat murid tertentu, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang guru berkewajiban memperbaikinya. Dengan tindakan guru seperti itu akan memberi kesan yang dalam pada diri anak didik.

Kualitas penguasaan praktek shalat

Sebelum melaksanakan praktek shalat terlebih dahulu siswa diajarkan cara-cara gerakan shalat dengan benar dan tertib serta menghafal bacaan-bacaan shalat dengan benar dan lancar.

Selain itu siswa mengetahui dan hafal waktu-waktu shalat fardhu yang wajib kita laksanakan lima kali seharijuga mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat Disamping itu siswa dapat mempraktekkan wudhu dengan benar dan tertib serta hafal niat wudhu dan do'a sesudah wudhu, karena shalat tidak syah bila tidak mengerjakan wudhu begitu juga wudhu tidak syah kalau tidak menerapkan syarat dan rukun wudhu.

Metode demonstrasi merupakan gabungan dengan metode ceramah, dimana cara penyajian bahan pelajaran praktek shalat melalui percakapan, dalam percakapan antara guru dengan murid. Dalam ajaran agama islam anak yang berumur tujuh tahun dianjurkan melaksanakan shalat.

Berdasarkan dari kutipan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut, melalui metode demonstrasi maka hasil belajar praktek shalat dapat lebih ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Sehubungan dengan adanya penelitian ini, yang akan dijadikan subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas III SDN NO. 026 Sungai Kunjang. yang berjumlah 37 orang. 20 orang siswa dan 17 orang siswi. Dimana siswa siswi tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan tetapi juga aktif dalam kegiatan yang sedang

berlangsung. Kemudian jumlah tenaga pengajar sebanyak 24 orang terdiri dari:

Kepala sekolah : 1 Orang
Guru Agama : 2 Orang
Guru Olah Raga : 1 Orang
Guru Umum : 20 Orang

Ditambah 1 penjaga sekolah jadi jumlah semuanya ada 25 Orang.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2008 /2009 tempat penelitian di SD NO 026 sungai kunjang samarinda. Yang dipilih adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 37 Orang.

Desain penelitian

Sebagai acuan pada implementasi tindakan kelas peneliti memiliki konsep Parktek Sholat (Buku panduan fikih shalat lengkap dan kunci ibadah) dikarenakan masih banyak siswa siswi yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut, diantara hasil penelitian kesulitan siswa antara lain : Kurangnya memahami perbedaan gerakan-gerakan shalat dan menghafal bacaan-bacaan shalat.

Jenis intrumen dan cara penggunaannya

Dengan cara menggunakan gambar orang sholat sebagai pendukung, siswa dan siswi bisa mengetahui dan memahami perbedaan-perbedaan antara gerakan shalat laki-laki dan perempuan dan juga membedakan batas aurat laki-laki dan perempuan pada waktu mengerjakan shalat. Juga adanya kaset praktek shalat siswa dan siswi dapat fasih dalam mengucapkan bacaan shalat begitu juga dalam gerakan shalat berjamaah bisa serempak(kompak).

Pelaksanaan Tindakan

Sebagai langkah awal penelitian, diperlukan tindakan utama seperti melakukan repetisi berupa tanya jawab seputar materi pelajaran untuk meningkatkan kemampuan awal. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan pembelajaran yang telah direncanakan dengan tindakan;

- a. Membagi kelompok
- b. Menjelaskan tata cara praktek shalat
- c. Mengamati
- d. Menyimpulkan hasilnya

Dalam penjadwalan untuk menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung penelitian dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

Cara pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan untuk mengambil data yang akan dicatat pada lembar observasi.

Analisis Data dan Refleksi

Jika berdasarkan analisis data dan hasil penelitian telah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian telah dianggap mencapai tujuan yang diharapkan. Namun jika hasil yang diperoleh masih berada dibawah batas kriteria keberhasilan akan dilakukan tindakan refleksi. Sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan belajar siswa, jika telah terjadi peningkatan rata-rata hasil nilai praktek setiap putaran baik secara kuantitas maupun kualitas, dengan acuan penilaian sebagai berikut:

Tabel
Penelitian Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar siswa (Nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas
9 - 10	Amat tinggi
8 - 9	Tinggi
6 - 7	Sedang
0 - 5	rendah

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Setting penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengambil setting di SD NO 026 Sungai Kunjang . Siswa yang dikenai tindakan adalah siswa kelas III penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun pelajaran 2008 / 2009, pelaksanaannya mengikutialur sebagai berikut:

- a. Perencanaan meliputi penerapan materi pembelajaran shalat sempurna dan penerapan alokasi waktu pelaksanaannya (Mei 2009)
- b. Tindakan, meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi.
- c. Observasi, pelaksanaannya bersama dengan proses pembelajaran, yang meliputi aktivitas siswa, ketrampilan kooperatif dan hasil belajar siswa.
- d. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

A. Penjelasan persiklus

Penelitian tindakan kelas yang meliputi empat tahapan (Perencana, tindakan, observasi, refleksi) disajikan dalam tiga siklus sebagai berikut:

1. Siklus I (pertama)

Perencanaan

- a. Melakukan analisis-analisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan.
- b. Menyusun satuan perencanaan (RPP).
- c. Mengajak siswa kemusholla.
- d. Menyiapkan alat bantu berupa gambar orang shalat.
- e. Mengajak siswa berdo'a bersama.
- f. Mengabsen siswa.
- g. Menyiapkan / menentukan sarana / alat shalat.
- h. Menyiapkan blangko observasi dan evaluasi.

Tindakan

- a. Menjelaskan KBM.
- b. Memberikan beberapa penjelasan tentang tata cara praktek shalat dan mendemonstrasikannya.
- c. Membentuk kelompok.
- d. Membantu secukupnya pada masing-masing kelompok.
- e. Mengadakan diskusi/ tanya jawab.
- f. Menarik kesimpulan.

Observasi

Mengamati bacaan shalat selama praktek secara individu.

Mengamati gerakan-gerakan shalat selama praktek secara individu.

Mengamati siswa yang berminat.

Mengamati kekompakan bacaan siswa.

Mengamati kekompakan gerakan siswa.

Mengamati proses jalannya praktek.

Memotret siswa siswi yang sedang praktek shalat untuk melangkapi data fisik

Mengamati pemahamanmasing-masing siswa.

Refleksi

Mencatat hasil observasi.

Mengevaluasi hasil praktek shalat.

Mencatat Jumlah siswa yang minat serta semangat.

Mencatan jumlah siswa yang kompak dalam bacaan dan gerakan shalat.

2. Siklus II (kedua)

Perencana

Menyusun rencana perbaikan .

Memadukan hasil refleksi siklus I agar siklus II lebih efektif.

Menyiapkan blangko observasi

Tindakan

- a. Menjelaskan KBM secara umum dan informasi hasil pada siklus.
- b. Memberikan beberapa penjelasan tentang tata cara praktek shalat dan mendemonstrasikannya.
- c. Memberikan bantuan gambar shalat gerakan shalat untuk mengingat kembali.
- d. Mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang belum difahami.
- e. Menyimpulkan Hasil praktek shalat.

Observasi

- a. Mengamati perilaku siswa ketika melakukan praktek shalat.
- b. Mendengarkan bacaan-bacaan siswa selama praktek shalat secara individu.
- c. Mengamati kekompakan siswa baik bacaan maupun gerakannya.
- d. Memotret siswa siswi yang sedang melaksanakan praktek shalat untuk melengkapi data fisik.

Refleksi

- a. Memcatat hasil observasi.
- b. Mengevaluasi hasil observasi.
- c. Menganalisa hasil praktek shalat .
- d. Memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya.

3. Siklus III (ketiga)

Perencanaan

- a. Menyusun rencana perbaikan kelas.
- b. Mengoptimalkan waktu sebaik mungkin dalam melakukan praktek shalat.
- c. Menyiapkan peralatan praktis seperti pada siklus 1 dan 2.
- d. Menyiapkan blanko observasi.

Tindakan

- a. Tindakan pada siklus ketiga ini sama dengan yang dilakukan pada siklus 1 dan 2.
- b. Kegiatan tanya jawab sebelum praktek shalat dimulai.
- c. Merepetisi pelajaran yang lalu dan sekarang dalam bentuk tanya jawa
- d. Menyimpulkan hasil praktek.

Observasi

- a. Mengamati gerakan-gerakan siswa selama praktek shalat secara individu.
- b. Mendenharkan bacaan-bacaan siswa selama praktek shalat secara individu.
- c. Mengamati kekompakan siswa baik bacaan maupun gerakan nya.

- d. Mengoptimalkan peran aktif seluruh siswa.
- e. Memotret siswa siswi yang sedang melaksanakan praktek shalat untuk melengkapi data fisik.

Refleksi

- a. Mencatat hasil observasi.
- b. Menganalisis hasil observasi.
- c. Menganalisa hasil praktek shalat.
- d. Menyusun laporan.

B. Proses Analisa Data

Proses analisa data adalah hasil penelitian untuk meningkatkan aktifitas dan menambah keterampilan kooperatif siswa serta hasil prestasi belajarnya dalam memahami pelajaran praktek sholat yang disajikan dalam 3 siklus sebagai berikut:

Siklus 1 (pertama)

Proses pembelajaran pada siklus pertama, penyampaian materi pelajaran dilakukan dengan metode demonstrasi sesuai dengan materi praktek shalat.

Hasil penelitian menunjukkan:

- Minat :31 siswa
- Kerja sama / kekompakan :29 siswa
- Hasil prestasi : 3 siswa

Interpretasi

Dengan penguasaan materi pelajaran praktek shalat perlu diperjelas dalam penyampaian terutama pada bacaan dan gerakan siswa yang belum begitu dikuasai, akibatnya proses belajar belum maksimal.

Siklus II (kedua)

Proses pembelajaran pada siklus kedua, menyampaikan materi pelajaran dilakukan dengan tanya jawab sebelum praktek shalat, mengingat kembalimateriyang lalu kemudian di lanjutkan dengan repetisi sesuai dengan materi dalam bentuk praktek shalat.

Adapun hasilnya sebagai berikut:

- Minat : 36 siswa
- Kerja sama / Kekompakan : 35 siswa
- Hasil prestasi : 37 siswa

Interpretasi

Pada siklus kedua ini hasil observasi dalam pembelajaran praktek shalat masih menunjukkan kekurangan pada bacaan dan gerakan tahiyat akhir dan hasilnya masih kurang memuaskan.

3. Siklus III (tiga)

Proses pembelajaran pada siklus ketiga dioptimalkan peran aktif seluruh siswa untuk mampu mempraktekkan semua gerakan dan bacaan shalat benar lanch dan tertib.

Adapun hasilnya sebagai berikut :

- Minat : 37 siswa
- Kerja sama / kekompakan : 37 siswa
- Hasil prestasi : 37 siswa

Interprestasi

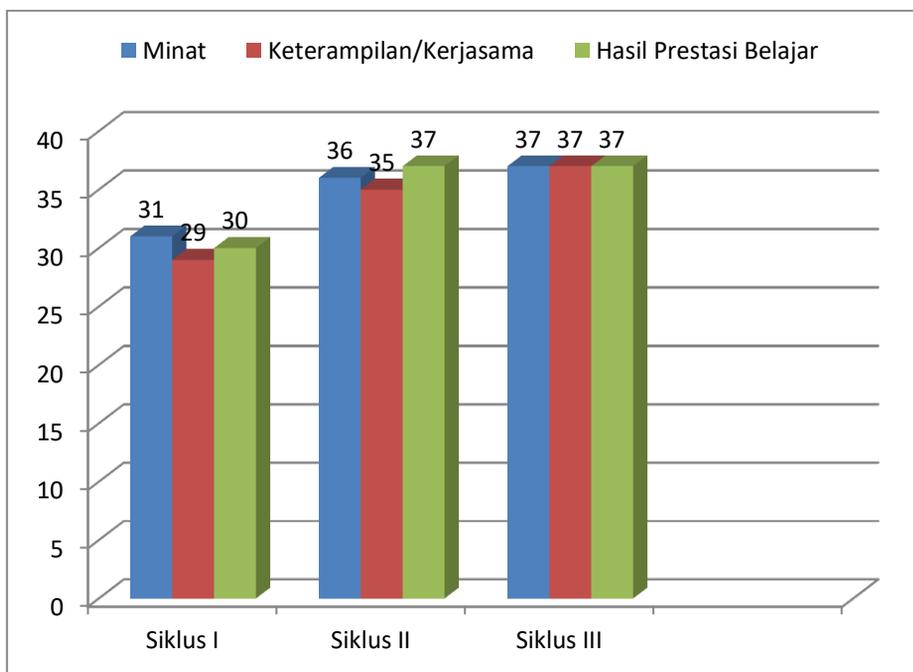
Pada siklus ketiga ini, hasil observasi dalam pelajaran praktek shalat sudah dapat diharapkan, dikarenakan ada peningkatan minat, kekompakan dan hasil belajar siswa.

Pembahasan dan pengambilan kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, yang dilakukan pada siklus 1, 2 dan 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam penguasaan praktek shalat melalui metode demontrasidan repetisi sangat memuaskan. Secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan baik minat, kerja sama/kekompakan, maupun hasil prestasi. Seperti pada tabel barikut:

Jenis penelitian	Siklus		Jumlah siswa	Persentasi
Minat	Siklus	I	31	83.8%
		II	36	97.3%
		III	37	100%
Kerja sama/Kekom pakan	Siklus	I	29	78.4%
		II	35	94.6%
		III	37	100%
Hasil Prestasi	Siklus	I	30	80.1%
		II	37	100%
		III	37	100 %

Hasil perubahan siklus I , II dan III pada minat, kerjasama dan hasil belajar dapat dilihat pada grafik berikut



Gambar : Grafik Perubahan Siklus I, II dan III

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik, dari penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Hasil minat siswa dalam penguasaan praktek shalat melalui metode demonstrasi menunjukkan peningkatan yakni dapat dilihat dari hasil praktek shalat siswa.
2. Hasil kerja sama/kekompakan siswa dalam melaksanakan praktek shalat dapat dikuasai dan menunjukkan peningkatan.
3. Hasil prestasi belajar dalam praktek shalat mengalami peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran melalui metode demonstrasi.

SARAN - SARAN

Dari kesimpulan diatas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif, seorang guru khususnya bidang studi agama harus berusaha mengembangkan metode demenstrasi dan metode-metode lainnya serta melibatkan siswa secara aktif.

2. Melihat hasil pembelajaran metode demonstrasi tidak berarti metode yang lain itu tidak efisien, tentunya sebagai seorang guru selalu mencoba memberikan yang terbaik kepada siswa dengan menggunakan metode-metode atau media-media yang variatif agar siswa mendapatkan kemampuan seperti yang kita harapkan.
3. Pada pembelajaran metode demonstrasi, guru dapat melakukan melalui macam-macam pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyraf Abu. Al Hasan. 2005. *Fikih Shalat Lengkap*. Pustaka Azzam: Jakarta.
- Daradjat Zakiah. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara: Jakarta.
- H. Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kaltim Mulia: Jakarta.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prate*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- S. Nasution. 1986. *Didaktik Asas – asas Mengajar*. PT. Jemmars: Bandung.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMA NEGERI 7 PPU

Hadi Suprayitno
Kepala SMA Negeri 7 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memberikan hasil yang baik pula. Penelitian ini dilatarbelakangi kenyataan yang penulis temui dalam memimpin SMAN 7 Penajam Paser Utara, yakni rendahnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Penulis berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui tindakan supervise akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat penggunaan supervisi akademik terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Keyword : rencana pelaksanaan pembelajaran, supervisi akademik

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah persiapan guru. Dalam pasal 20 Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

disebutkan salah satu tugas guru adalah *merencanakan pembelajaran*, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru yang profesional tentu harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung dan berhasil dengan baik.

Tetapi, berdasarkan pengamatan selama satu tahun terakhir pada tahun pelajaran 2010/2011 di sekolah kami, terlihat kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih rendah. Hanya sekitar 45 % guru yang mampu menyusun RPP dengan benar. Hal ini bisa jadi karena kurangnya motivasi atau ketidaktahuan guru dalam menyusun RPP.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam penelitian ini peneliti melakukan tindakan berupa supervisi akademik, agar kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat meningkat.

Supervisi akademik merupakan kompetensi dan kewajiban kepala sekolah. Secara konseptual, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al. 2007). Supervisi akademik bisa kita lakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pasca kegiatan belajar mengajar.

Melalui penelitian tindakan sekolah ini diharapkan guru-guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan kegiatan belajar mengajar sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi lebih baik.

Berdasar latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ?
2. Bagaimanakah teknik supervisi akademik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ?

Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui supervisi akademik.

2. Mengetahui teknik supervisi akademik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

KAJIAN PUSTAKA

Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Permendiknas No.41 tahun 2007).

1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuannya yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran
Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
2. Standar kompetensi
Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
3. Kompetensi dasar
Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
4. Indikator pencapaian kompetensi
Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
5. Tujuan pembelajaran
Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi ajar
Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Alokasi waktu
Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
8. Metode pembelajaran
Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai.
9. Kegiatan pembelajaran
 - a. Pendahuluan
 1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;

2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses **eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi**.

a. Eksplorasi, meliputi kegiatan :

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antarpeserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi, meliputi kegiatan :

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.

c. Konfirmasi, meliputi kegiatan :

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) membantu menyelesaikan masalah;
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;

c. Penutup

- a. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran;
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok .
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

10. Penilaian hasil belajar

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

11. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Supervisi Akademik

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Daresh, 1989). Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Teknik supervisi akademik ada dua yaitu : **supervisi individual** dan **supervisi kelompok**.

1. Supervisi Individual

Teknik Supervisi Individual adalah pelaksanaan supervise perseorangan terhadap guru. Supervisor disini hanya berhadapan dengan seorang guru. Dari hasil supervise ini dapat diketahui kualitas kinerja guru bersangkutan. Teknik Supervisi Individual ada empat macam yaitu :

- a. Kunjungan kelas
- b. Kunjungan observasi
- c. Pertemuan individual
- d. Kunjungan antar kelas

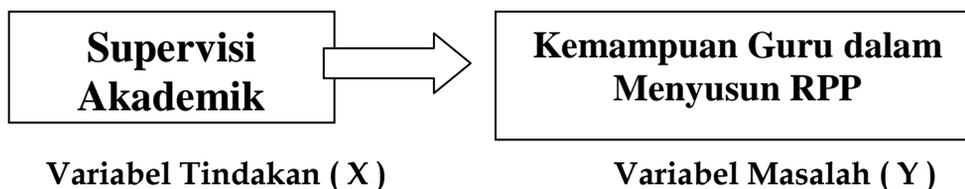
2 Supervisi Kelompok

Dalam teknik supervisi kelompok, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

(1) mengadakan pertemuan atau rapat (meeting). Seorang kepala sekolah menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun. Termasuk mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru, dalam hal ini rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi. (2) Mengadakan diskusi kelompok (group discussions). Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Di dalam setiap diskusi, supervisor atau kepala sekolah memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat atau saran yang diperlukan. (3) Mengadakan penataran-penataran (in-service-training). Teknik ini dilakukan melalui penataran-penataran, misalnya penataran untuk guru bidang studi tertentu. Mengingat bahwa penataran pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membimbing pelaksanaan tindak lanjut (follow-up) dari hasil penataran (Supervisi Akademik, suplemen Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah).

Kerangka Berfikir (Hipotesis Tindakan)

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dalam penelitian ini dapat diambil **hipotesis tindakan atau kerangka berfikir** sebagai berikut. "Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat ditingkatkan melalui Supervisi Akademik." seperti pada bagan :



METODE

Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 7 Penajam Paser Utara, selama 3 bulan, mulai tanggal 11 Juli 2011 sampai dengan 9 Oktober 2011. Subyek penelitian adalah guru mata pelajaran yang terdiri dari 13 guru. Sasaran penelitian adalah kinerja guru menyusun rencana pembelajaran. Penelitian ini penulis lakukan bersama dengan kolaborator yaitu, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMA Negeri 7 Penajam Paser Utara, Ibu Selvi Markus, S.Pd.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel tindakan, yaitu Supervisi Akademik kepada guru, dan variabel masalah, yaitu Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Disain Penelitian

Sebagaimana penelitian tindakan yang lain, penelitian tindakan sekolah terdiri rangkaian empat kegiatan berulang, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (Supardi, 2008). Penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya jika tindakan yang diberikan belum mencapai indikator yang diharapkan. Karena keterbatasan waktu, dalam penelitian ini kami mengambil 2 siklus.

Siklus I

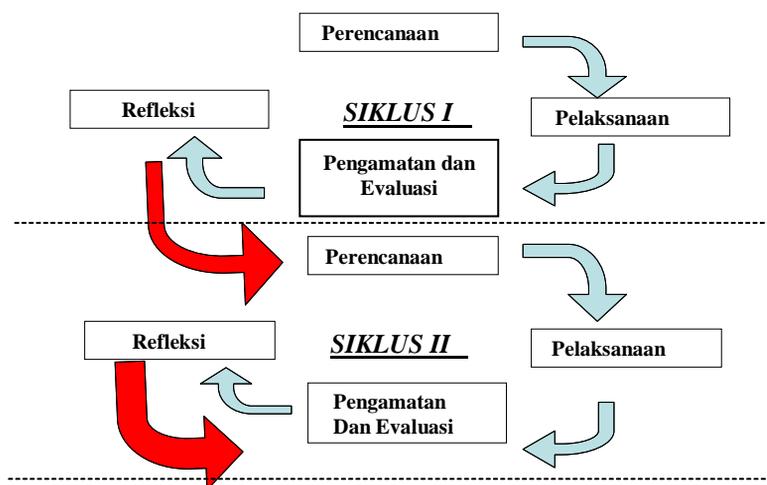
Siklus I dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu minggu ketiga sampai minggu kelima bulan Juli 2011. Pada siklus I, perilaku guru menyusun RPP diamati setiap hari oleh kepala sekolah bersama kolaborator, selama tiga minggu berturut-turut. Sasaran pengamatan

adalah ketepatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilakukan guru. Hasil pengamatan direkam pada instrumen yang telah disediakan. Selanjutnya pada rapat bulanan, dilakukan evaluasi kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pembimbingan diberikan kepada yang kinerjanya kurang baik.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama tiga minggu, yaitu minggu kedua September hingga minggu pertama Oktober 2011. Pada siklus II, pengamatan kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sama seperti siklus I, hasil kerja guru kembali dibahas pada kegiatan diskusi kelompok. Pada siklus dua ini dilakukan evaluasi sekaligus revisi kesalahan atau kekurangan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selanjutnya hasil revisi RPP guru diserahkan untuk dinilai seperti pada siklus I.

Bagan Rencana Siklus I dan Siklus II



Menurut Suhardjono, kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulang kesuksesan, atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Tapi umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka dapat dilanjutkan dengan tahap

kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama (Suhardjono, 2010:125)

Teknik Pengumpulan Data

Untuk melihat sejauh mana keefektifan pemberian supervisi akademik terhadap peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi. Instrumen yang digunakan lembar observasi kelengkapan RPP guru seperti yang disajikan dalam tabel observasi.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi akan dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan aspeknya dengan menampilkan dalam bentuk tabel dan grafik batang, selanjutnya dilakukan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan tabel dan grafik batang tersebut. Pada siklus I akan dianalisis hasil kerja guru dalam menyusun RPP selama 3 minggu. Pengamatan dilakukan menggunakan instrumen, untuk menjaring data kualitatif dan data kuantitatif. Kemudian dilakukan refleksi untuk menentukan langkah-langkah strategis pada siklus II. Pada siklus II akan dianalisis hasil kerja guru dalam menyusun RPP setelah pemberian supervisi akademik selama 3 minggu. Dengan dua siklus tersebut akan dilihat apakah dengan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP.

HASIL PENELITIAN

Sajian Data Tiap Siklus

Siklus I

Sesuai dengan rencana tindakan pada siklus ini, setelah dilakukan rapat khusus (workshop) penyusunan RPP, guru secara sendiri atau kelompok mulai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti bersama kolaborator sesuai jadwal memeriksa perkembangan pekerjaan guru menyusun perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya guru menyerahkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah mereka susun kepada penulis.

Penilaian hasil kerja tiap-tiap guru dilakukan pada lembar observasi kelengkapan RPP guru. Selanjutnya untuk analisis lebih lanjut, semua data hasil penilaian tiap guru yang terekam pada tabel

disajikan dalam bentuk tabel gabungan nilai semua guru. Berdasarkan data pada tabel tersebut tingkat pemahaman guru terhadap unsur-unsur RPP dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Identitas

Identitas dalam RPP merupakan unsur yang penting karena memuat informasi awal perihal RPP tersebut. Dengan membaca identitas kita tahu RPP tersebut digunakan untuk satuan pendidikan apa, untuk kelas dan semester berapa, apa mata pelajaran dan temanya, dipakai untuk program keahlian atau jurusan apa, serta untuk berapa kali pertemuan. Tingkat pemahaman guru terhadap identitas RPP dalam penelitian ini sebesar 90,77 persen, artinya masih ada 9,23 persen guru yang belum memahami identitas RPP .

b. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) merupakan unsur RPP yang paling dipahami oleh guru dengan tingkat pemahaman 100 persen, artinya semua guru memahaminya. Hal ini disebabkan standard kompetensi dan kompetensi dasar sudah terdapat dalam standard isi dan silabus yang selanjutnya diturunkan ke dalam RPP.

Tabel persentase pemahaman guru terhadap sub unsur RPP

Unsur RPP	Identitas	SK	KD	Indikator	Tujuan	Materi	Waktu	Metode	KBM	Penilaian	Sumber
persen	90.77	100.0	100.0	96.92	95.38	87.69	84.62	93.85	83.08	80.00	93.85

c. Indikator Pencapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran

Unsur RPP yang menempati urutan tertinggi berikutnya adalah indikator pencapaian kompetensi yaitu 96,92 persen dan tujuan pembelajaran yaitu 95,38 persen. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, indicator dikembangkan sendiri oleh guru berdasar standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam standard isi. Indicator pencapaian kompetensi juga termuat dalam silabus sebagai penjabaran dari standard isi. Sedangkan tujuan pembelajaran diturunkan dari indicator pencapaian kompetensi. Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas guru dalam penelitian ini sudah memahami perumusan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran dalam penyusunan RPP.

d. Materi Ajar dan Waktu Pembelajaran

Materi ajar dikembangkan berdasar indikator menjadi uraian materi ajar dan butir-butir materi. Seringkali guru sekedar dalam menuliskan materi pembelajaran tanpa ada uraian dan penjabaran ke dalam butir-butir materi. Dalam penelitian ini tingkat pemahaman guru terhadap materi pembelajaran sebesar 87,69 persen artinya masih ada 12,31 persen guru yang belum dapat menjabarkan materi ajar.

Tingkat pemahaman guru dalam merumuskan waktu pembelajaran sebesar 84,62 persen termasuk rendah dibandingkan unsur RPP yang lain. Hal ini dikarenakan sebagian guru tidak menuliskan penggunaan waktu untuk setiap penggalan pertemuan, misalnya pertemuan pertama untuk mencapai indikator nomor sekian, pertemuan kedua untuk mencapai indikator nomor sekian dan seterusnya.

e. Metode dan Kegiatan Pembelajaran (KBM)

Metode atau strategi atau pendekatan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam silabus yang sudah disusun atau sesuai dengan langkah-langkah kegiatan inti dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat pemahaman guru dalam merumuskan metode pembelajaran sebesar 93,85 persen tergolong tinggi, meskipun masih menyisahkan 6,15 persen yang belum memahami. Hal ini dikarenakan metode yang dipilih kurang sesuai dengan kegiatan pembelajaran atau langkah-langkah kegiatan inti dalam kegiatan pembelajaran.

Sesuai data diatas, tingkat pemahaman guru dalam merumuskan kegiatan pembelajaran sebesar 83,08 persen, masih 16,92 persen yang belum memahami dengan baik. Penyebab yang paling utama masalah ini terutama pada perumusan kegiatan inti pembelajaran yang meliputi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang masih belum dikuasai oleh beberapa guru.

f. Penilaian Pembelajaran dan Sumber Belajar

Penilaian pembelajaran meliputi teknik tes/nontes dan ragam tes/nontes yang akan digunakan. Penilaian ini meliputi pembuatan soal tes untuk setiap indikator, kunci jawaban tes dan pedoman penskoran. Tingkat pemahaman yang diperoleh untuk unsure penilaian ini sebesar 80 persen terendah dibandingkan perolehan nilai untuk unsur yang lain. Hal ini disebabkan sebagian guru membuat soal tes tanpa disertai kunci jawaban bahkan tanpa pedoman penskoran.

Unsur terakhir dari RPP yaitu sumber belajar yang bisa berupa bahan cetak seperti buku, modul, diktat atau yang lainnya, media atau alat pembelajaran yang akan digunakan; serta bahan-bahan yang akan digunakan. Nilai yang diperoleh untuk unsure ini sebesar 93,85 persen atau masih ada 6,15 persen guru yang belum merumuskan sumber belajar yang digunakan.

Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diperoleh pada siklus I, selanjutnya RPP yang sudah dinilai tersebut dikembalikan kepada para guru dengan disertai catatan – catatan kekurangan yang harus diperbaiki. Selanjutnya para guru dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok mata pelajaran IPA dan IPS, dimana nantinya tiap kelompok didampingi satu fasilitator, termasuk penulis. Selanjutnya, dengan dipimpin fasilitator diadakan tindakan berupa diskusi kelompok, dimana pada diskusi ini tiap guru bisa menanyakan permasalahan atau kekurangan pada pekerjaan RPP mereka. Permasalahan dan pemecahan masalah dalam diskusi ini direkap pada lembar pendampingan diskusi kelompok (terlampir).

Setelah diskusi kelompok selesai para guru diberi waktu satu pekan memperbaiki RPP mereka. Selanjutnya guru menyerahkan hasil revisi RPP mereka kepada penulis untuk dilakukan penilaian dan tindak lanjut hasil penilaian sebagaimana pada siklus I. Hasil penilaian RPP guru pada siklus II adalah sebagai berikut :

unsur RPP	Identitas	SK	KD	Indikator	Tujuan	Materi	Waktu	Metode	KBM	Penilaian	Sumber
persen	100	100	100	100	100	100	100	96,92	95.38	93.85	100

Dari data tersebut dapat disimpulkan semua unsur RPP (kecuali yang sudah mencapai nilai 100 persen pada siklus I) terjadi kenaikan nilai yang sangat signifikan setelah diberikan tindakan supervisi akademik berupa diskusi kelompok pada siklus II ini. Artinya diskusi kelompok berperan efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Disamping itu nilai rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP pada siklus II ini terjadi kenaikan dari 91,47 persen pada siklus I menjadi 98,60 persen, melebihi target yang penulis targetkan sebesar 95 persen dalam penelitian ini.

Dari Tabel dapat dilihat jumlah nilai yang diperoleh tiap guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran termasuk katagori *baik sekali* karena persentasenya semua diatas 76 persen. Namun demikian dari 13 subyek pada penelitian ini, baru 8 orang (

61,5 %) yang memperoleh nilai sempurna atau 100 persen, sedang sisanya 5 orang (38,5 %) nilainya masih dibawah 100 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan :

1. *Supervisi Akademik* efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai amanat Permendiknas No.41 tahun 2007.
2. Bentuk supervisi akademik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah melalui rapat khusus atau workshop dan diskusi kelompok.

SARAN

Karena adanya pengaruh positif tindakan *Supervisi Akademik* terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kegiatan belajar mengajar, maka melalui laporan ini penulis mengajukan beberapa saran :

1. Kepala Sekolah disarankan melakukan *Supervisi Akademik* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Menggunakan metode rapat khusus (workshop) dan diskusi kelompok sebagai teknik supervisi akademik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

DAFTAR PUSTAKA

- Daresh,1989, Glickman,at al.2007 dalam *Supervisi Akademik*, suplemen Materi Pelatihan Penguatan kemampuan Kepala Sekolah, Hotel Bintang, Balikpapan
-, 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses pendidikan Dasar dan Menengah*, Sekretariat Negara, Jakarta
-, 2011, *Supervisi Akademik*,suplemen Materi Pelatihan Penguatan kemampuan Kepala Sekolah, Hotel Bintang, Balikpapan
-, 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Sekretariat Negara, Jakarta

-, 2005, *Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Sekretariat Negara, Jakarta
- Suhardjono, 2010. *Pertanyaan dan jawaban di sekitar Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, LP3 Universitas Negeri Malang, Malang.
- Supardi, 2008. *Karya Tulis Ilmiah Dalam Pengembangan Profesi dan Sertifikasi Guru*, Makalah Disampaikan pada Diklat Penulisan Karya Tulis Ilmiah di Universitas Mulawarman Samarinda.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DESKRIPTIF
NUMBERHEADTOGETHER (NHT) DI KELAS B VIID SMP
NEGERI 1 SENGATTA SELATAN**

**Jamalludin
Guru SMP Negeri 1 Sengatta Selatan**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dengan belajar bahasa Inggris Koperasi Studi Nomor Head Together dengan bahan teks deskriptif di kelas VIID SMP Negeri 1 Sangatta Selatan Belajar Tahun 2012/2013. Instrumen pengumpulan data seperti tes prestasi dan observasi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan satu kali pembelajaran dan prestasi uji dua. Bertindak sebagai pelaksana pembelajaran adalah peneliti dan bertindak sebagai pengamat adalah delapan guru bahasa Inggris kelas di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Akademik 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar rata-rata pada siklus pertama 60,12, dan pada 74,88 pada siklus kedua peningkatan 14,76. Kemudian observasi aktivitas guru rata-rata pada siklus I adalah 8,0 sedangkan siklus kedua dari 8,1 mengakibatkan peningkatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui Koperasi Jenis Pembelajaran Number Head Together hasil belajar dalam materi teks deskriptif di kelas VIID SMP Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Akademik 2012/2013 telah meningkat.

Keyword: Pembelajaran Kooperatif, Number Head Together.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi atau alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia

yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Selama ini pembelajaran membaca teks descriptive dilakukan secara konvensional. Dalam arti siswa diberi sebuah teks membaca kemudian siswa melihat contoh dan akhirnya siswa ditugasi untuk mengerjakan soal. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan adanya fakta bahwa media atau sumber belajar yang variatif tidak dimunculkan oleh guru. Sumber belajar di luar guru yang dapat dimanfaatkan oleh siswa yaitu buku teks dan LKS bahasa Inggris. Oleh karena itu, suasana belajar mengajar tentang keterampilan membaca menjadi membosankan dan siswa merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Fenomena yang saat ini terjadi dalam pembelajaran membaca teks descriptive di sekolah, khususnya SMP Negeri 1 Sangatta Selatan berdasarkan hasil survey yang telah dilaksanakan menunjukkan rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran teks descriptive siswa kelas VIIID. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti rendahnya

hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar teks descriptive disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (1) adanya minat dan motivasi siswa yang masih rendah (2) kurangnya pembiasaan terhadap tradisi membaca menyebabkan siswa sulit untuk memahami teks descriptive, (3) hasil belajar siswa rendah.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek dan pengalaman tertentu hal ini di kemukakna oleh para ahli psikolog dalam Ngalim Purwanto (2002). Secara khusus dari aliran psikologi kognitif mengemukakan bahwa belajar tidak harus berpusat pada guru, tetapi anak harus lebih aktif. Oleh karenanya menurut Ngalim Purwanto (2002) siswa harus dibimbing agar aktif menemukan sesuatu yang dipelajarinya. Konsekuensinya materi yang dipelajari harus menarik minat pendidik dan menantang sehingga mereka asyik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto (2002) pembelajaran merupakan kegiatan formal yang dilakukan di sekolah. Dalam pembelajaran ini terjadi kegiatan belajar mengajar. Dua pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa dan guru. Dalam teori-teori yang modern kegiatan belajar mengajar harus di bangun berdasarkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa, diminta kedua belah pihak berperan dan berbuat baik secara aktif di dalam suatu kerangka belajar (*frame work*) dan dengan menggunakan kerangka berpikir (*frame of reference*) yang seyogyanya dipahami dan disepakati bersama.

Belajar kooperatif dibangun oleh lima unsur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran gotong royong. Lie (2002:30-36) menyatakan kelima unsur tersebut, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) penilaian proses kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan keberhasilan kepada kelompoknya. Dengan demikian, dalam belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif. Unsur tanggung jawab perseorangan ditekankan kepada setiap siswa. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi tercapainya keberhasilan kelompok. Unsur tatap muka merupakan pemberian kesempatan kepada setiap siswa dalam kelompok untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan

para pembelajar untuk melakukan sinergi yang menguntungkan semua anggota. Dalam belajar kooperatif terjadi komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Sementara itu, penilaian proses kelompok merupakan penilaian kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagen (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Ibrahim at all, 2000:28). Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial (Ibrahim at all, 2000:25).

Numbered Head Together dikembangkan oleh Spencer Kagen dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut:

1. Langkah 1, penomoran (*numbering*): guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda,
2. Langkah 2, pengajuan pertanyaan: guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum,
3. Langkah 3, berpikir bersama (*Head Together*): para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut,
4. Langkah 4, pemberian jawaban: guru menyebutkan suatu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas (Ibrahim et all, 2000: 28).

METODE

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa model metode penelitian tindakan kelas. Salah satu model penelitian tindakan kelas yang peneliti pilih adalah model dari Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart.

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan 2 siklus yang berkelanjutan yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Siklus ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus. Jika tindakan pada siklus I nilai rata-ratanya belum mencapai target yang telah ditentukan, akan diperbaiki pada siklus II. Keempat komponen tersebut yaitu :

Proses Tindakan Kelas Siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I dilakukan persiapan pembelajaran membaca dengan menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai program kerja atau pedoman peneliti dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, peneliti menyiapkan soal yang akan diujikan melalui tes hasil belajar teks descriptive . Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, dan dokumentasi berupa foto. Setelah menyiapkan alat tes dan non tes, peneliti berkoordinasi dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Tindakan yang akan dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran memahami teks descriptive melaalui

pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada tahap ini dilakukan tiga tahap proses belajar mengajar, yaitu kegiatan pendahuluan, proses pembelajaran dan evaluasi.

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan keadaan siswa. Peneliti memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran dilaksanakan, siswa membentuk kelompok satu kelompok terdiri dari 4 siswa. Peneliti memperlihatkan wacana teks deskriptive. Siswa di beri nomor kemudian membaca secara bergantian antar kelompok untuk saling berkompetisi memahami bacaanya. Kegiatan akhir pada pembelajaran ini adalah peneliti memberikan penilaian pada siswa dalam memahami teks descriptive secara individu yang diharapkan mampu memberikan motivasi bagi kelompoknya agar tahap selanjutnya jadi yang terbaik.

c. Penutup

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap penutup adalah refleksi. Dalam kegiatan ini peneliti bersama siswa merefleksi tugas yang telah diberikan dan membuat simpulan terhadap hasil pembelajaran. Selain itu, peneliti juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan rajin.

3. Observasi

Dalam observasi, peneliti mengambil data dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan siswa selama penelitian berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai dalam pengamatan adalah perilaku dan sikap siswa selama menerima materi, mengikuti proses pembelajaran seperti kesungguhan siswa, memperhatikan penjelasan guru.

4. Refleksi

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan analisis hasil data, hasil observasi yang telah dilakukan. Hasil analisis ini

digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan materi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan untuk mengetahui sikap yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran. Refleksi pada siklus I dijadikan masukan dalam menentukan langkah pada siklus II. Dengan demikian, akan dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II, sehingga hasil pembelajaran diharapkan semakin meningkat. Masalah-masalah yang menjadi kendala pada siklus I dicari pemecahnya, sedangkan kelebihan-kelebihannya dipertahankan dan ditingkatkan.

Proses Tindakan Kelas Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I perlu dilakukan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilaksanakan, langkah-langkah kegiatan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I perbedaannya terletak pada sasaran kegiatan dan melakukan perbaikan tindakan siklus sebelumnya.

Langkah-langkah pada siklus II adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan adalah memperbaiki dan menyempurnakan rencana pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan tindakan yang berbeda dengan tindakan pada siklus I. Peneliti juga menyiapkan soal tes dan kriteria penilaiannya, lembar observasi, dan foto. Kemudian peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

2. Tindakan

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik mengenai hasil pembelajaran yang diperoleh pada siklus I. Peneliti menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami teks descriptive . Kemudian siswa diberi bimbingan dan arahan agar pelaksanaan kegiatan memahami teks deskriptif pada siklus II akan menjadi lebih baik. Kemudian peneliti memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Dalam proses pembelajaran, siswa membahas tugas yang diberikan pada pembelajaran sebelumnya. Kemudian siswa diberi nomor secara berkelompok dengan teman sekelompok yaitu 4 orang. Teman sekelompok saling membantu dan diskusi untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam memahami teks deskriptif, Pada akhir pembelajaran, peneliti melakukan evaluasi dengan mengadakan tes.

c. Penutup

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap akhir ini adalah refleksi. Dalam kegiatan ini peneliti bersama siswa merefleksikan tugas yang diberikan dan membuat simpulan terhadap hasil pembelajaran.

3. Observasi

Pada siklus II ini selama proses pembelajaran berlangsung siswa tetap diamati. Pengamatan dilakukan untuk meningkatkan hasil tes dan perilaku siswa. Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi. Pada siklus II ini, dilihat peningkatan hasil tes dan perilaku siswa dalam mengerjakan tugas dan keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, terutama kepada siswa yang mendapat nilai rendah, sedang dan tinggi.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari refleksi tersebut juga dapat diketahui keefektifan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam memahami teks descriptive.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

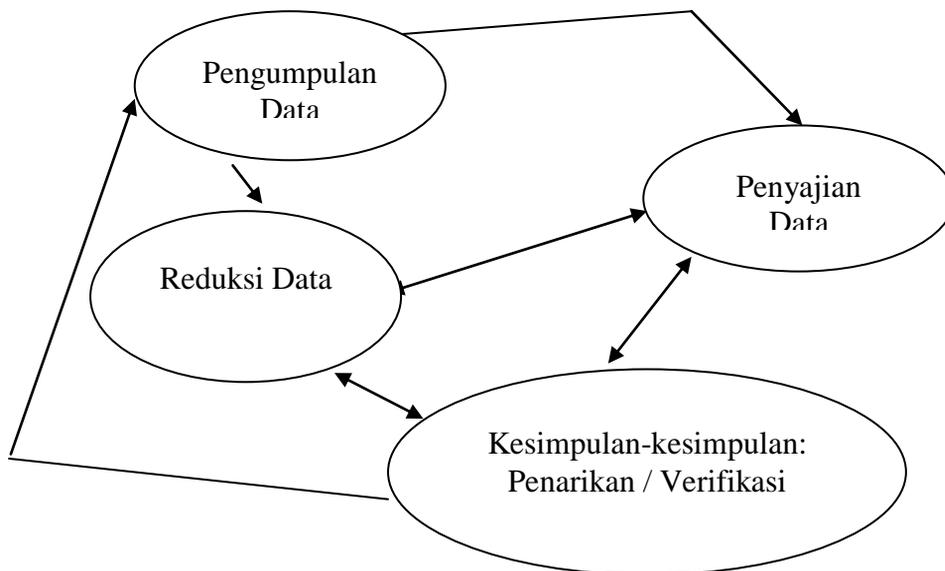
- ✓ Dokumentasi data, merupakan data yang dimiliki guru berupa nilai ulangan harian bahasa Inggris yang digunakan sebagai perbandingan tes akhir siklus kedua.
- ✓ Tes hasil belajar tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis tiap akhir siklus. Bentuk soal tes yang diberikan kepada siswa adalah esay.

- ✓ Observasi yaitu untuk mengetahui tingkat aktifitas siswa dan aktifitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Analisis Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini secara deskriptif artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melali observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalis dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data tersebut ke dalam bentuk sederhana. Secara rinci analisis dilakukan dalam tiga tahap sedarhana yaitu : (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Tiga hal utama itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar : komponen-komponen analisis data model interaktif
(Sumber : Miles dan Huberman 1992 : 20)

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Yaitu proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, yang akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari data itu apabila diperlukan.

Data yang dikumpulkan tidak semuanya dianggap valid dan reliabel, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang akan dianalisis benar-benar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Muara dari keseluruhan proses saat pertama kali data tersebut dikumpulkan.

2. Display data

Yaitu upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

3. Menyusun kesimpulan dan verifikasi

Merupakan upaya mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, angket, wawancara, dokumentasi dan tes hasil belajar siswa dianalisis dengan teknik triangulasi dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. (Widodo .2000:98).

Analisis dan refleksi dilakukan setiap akhir pembelajaran dan setiap akhir siklus. Pada tahap refleksi ini akan ada tolok ukur yang akan dijadikan pedoman keberhasilan antara lain: proses pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun, bagaimana motivasi belajar selama proses pembelajaran, bagaimana tingkat pencapaian prestasi belajar siswa serta perubahan apa yang telah terjadi baik pada guru maupun pada siswa.

Indikator Penelitian

✓ Terhadap pelaksanaan tindakan :

- a. Guru lancar melaksanakan penelitian.
- b. Respon siswa positif terhadap penelitian.
- c. Kendala yang dihadapi minimal dan dapat di atasi oleh guru, tanpa menimbulkan dampak yang berarti terhadap penelitian.

✓ Terhadap hasil belajar siswa

- a) Daya serap individu pada siklus II mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan siklus I.

b) Skor kemajuan siswa pada siklus II mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan siklus I

✓ Terhadap pilihan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai siklus II di bandingkan dengan nilai siklus I.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan dan Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas VII.D SMP Negeri 1 Sangatta Selatan tahun pembelajarn 2012/1013.

Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penerapan strategi belajar koopertif Number Head Together untuk meningkatkan hasil belajar teks deskriptif. Untuk mengungkap kondisi awal dari kelas yang menjadi obyek tindakan kelas ini maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Untuk mengetahui kodisi awal dari kelas VII D SMP Negeri 1 Sangatta Selatan tahun pembelajaran 2012/2013 maka peneliti merencanakan observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar Bahasa Inggris pada saat mengajarkan teks diskriptif.

Observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan peneliti untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pengajar saat menyampaikan materi teks diskriptif .

Peneliti membantu guru pengajar menyiapkan alat tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan materi awal teks diskriptif dari siswa.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal siswa dilaksanakan pada hari Selasa 11 September 2012 diawali pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar bahasa Inggris kelas VII D yang mengajarkan teks diskriptif dengan menggunakan metode ceramah. Pada saat pembelajaran ini peneliti mengamati kejadian-kejadian yang terjadi secara rinci pada saat guru memaparkan materi teks

deskriptif. Dalam penyampaian materi ini dengan memperhatikan secara langsung memerlukan waktu 40 menit, selanjutnya guru memberikan post test dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya.

Pada pelaksanaan ini peneliti dan guru pengajar bersama-sama mengawasi kerja siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan, sehingga keakuratan dari hasil pengawasan dapat dipertanggungjawabkan. Pada pelaksanaan post test ini siswa mengerjakan soal yang diberikan selama 30 menit. Bahkan ada yang 20 menit sudah selesai.

3. Hasil Pengamatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada pengajaran yang dilakukan guru masih menggunakan cara pengajaran yang tradisional yaitu guru sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran materi teks diskriptif tersebut diajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Pada saat pembelajaran berlangsung terlihat siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru.

4. Refleksi

Peneliti mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan karena peneliti selaku pendidik di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan khususnya mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII D. Peneliti meminta izin ke Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian. Peneliti menjelaskan bahwa yang diterapkan peneliti adalah strategi belajar kooperatif tipe Number Head Together mata pelajaran bahasa Inggris Kelas VII D Semester I Tahun pelajaran 2012/2013.

Pelaksanaan Tindakan

Melalui penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur tahun pelajaran 2012/2013 pada semester I sebanyak 2 siklus hasil penelitian sebagai berikut.

Deskripsi

1 Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan

menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester.

Pembuatan instrumen dan lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja guru yang mengajar di kelas tersebut dalam pembelajaran khususnya pada penerapan strategi belajar Number Head Together. Sedangkan instrumen dan lembar observasi siswa digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian keberhasilan siswa tentang pemahaman teks diskriptif.

1. Analisis Kuantitatif Siklus I

Tes akhir siklus I diberikan pada hari Selasa tanggal 4 Oktober 2012. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus I dalam table 4.1

Tabel : 4.1 Hasil Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
.	Siswa dengan nilai dibawah minimal 70	25
.	Siswa dengan nilai diatas minimal 70	10

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 70 sebanyak 10 siswa atau 28,6% dan siswa di bawah minimal 70 sebanyak 25 siswa atau 71,4%. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 56,33 kriteria kurang. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran.

2. Analisis Kualitatif Siklus I

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus I dapat dilihat selengkapnya pada lampiran .

Tabel : 4.2 Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert III		
Guru	3,72	3,8	4	3,8	Baik
Siswa	68,68	71,02	72,88	70,86	Baik

Hasil observasi yang tercatat selama proses belajar mengajar pada siklus I yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dengan rata-rata 3,8 maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran baik. Sedangkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga baik.

1. Analisis Kuantitatif Siklus II

Tes akhir siklus II diberikan pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2012. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus II dalam table 4.3

Tabel : 4.3 Hasil Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai di bawah minimal 70	3
2	Siswa dengan nilai di atas minimal 70	32

Dari table 4.3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 70 sebanyak 91,4% dan siswa di bawah 70 sebanyak 8,6%. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 79,67 kriteria baik Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. Analisis Kualitatif Siklus II

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus II dapat dilihat selengkapnya pada lampiran.

Tabel : 4.4 Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert II		
Guru	4,16	4,28	4,6	4,35	Baik
Siswa	74,35	75,5	77,3	75,72	Baik

Hasil observasi yang tercatat selama proses belajar mengajar pada siklus II yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Aktivitas guru dengan rata-rata 4,35 maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran baik. Sedangkan aktivitas siswa dengan rata-rata 75,72 dalam mengikuti pembelajaran juga terjadi peningkatan semakin baik.

PEMBAHASAN

Agar siswa dapat bekerja sama dengan baik perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih sendiri anggota. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti. Jumlah masing-masing 4-5 orang siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Sarjoko, 2003:171) bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah empat sampai dengan lima orang siswa yang terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, satu siswa berkemampuan rendah. Jadi dalam pembentukan kelompok menjadi heterogen dari segi kemampuan akademiknya.

Pembelajaran kooperatif Number Head Together merupakan model pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif Number Head Together sebagai mediator dan fasilitator. Guru memberikan arahan dan bimbingan pada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan, hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (1997:67) bahwa guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membangun pengetahuannya. Hal ini dilakukan agar siswa sendiri yang membentuk pengetahuan mereka melalui kerjasama antar kelompok.

Pada siklus I dalam kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru sehingga banyak siswa yang protes namun semua bisa diatasi, untuk diskusi kelompok siswa aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi, secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Sedangkan pada pertemuan ke II guru melaksanakan diskusi sesuai dengan pembelajaran kooperatif Number Head Together. dan pertemuan III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu sebanyak 25 siswa mendapatkan nilai dibawah 70 sedangkan 10 siswa mendapatkan nilai diatas 70 sehingga dapat

diambil kesimpulan bahwa pada siklus I perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi . Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II semua siswa terlibat aktif, sehingga pada tes akhir memberikan hasil yang positif yaitu 91,4% jumlah siswa sudah menguasai materi. Ini berarti ada peningkatan 62,8% bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi perlu penanganan secara khusus.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan penelitian banyak siswa yang dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.
2. Pembelajaran kooperatif Number Head Together dapat membantu guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi yang memiliki subtema yang cukup banyak dan dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran dengan catatan kompetensi dasar yang akan diajarkan haruslah kompetensi dasar yang memiliki beberapa subbahasan/subtema.
3. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT memungkinkan siswa untuk selalu berkomunikasi dan bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya. Dengan demikian tidak hanya aspek kognitif saja melainkan aspek afektif yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk sifat dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-Univesity Press.
- Lie. Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Slavin. E. Robert . 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* . Bandung: Nusamedia.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
MELALUI PEMBELAJARAN MODEL TUTOR SEBAYA DI KELAS X
AP 2 SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN TAHUN PEMBELAJARAN
2008/2009**

**Muhtar Hadiyanto
Guru Matematika SMK Negeri 4 Balikpapan**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan belajar matematika siswa melalui pembelajaran model tutor sebaya pada pokok bahasan operasi bilangan riil. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Balikpapan tahun pembelajaran 2008/2009. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-AP 2 semester 1 dengan jumlah responden 39 siswa. Sedangkan objek penelitian adalah pembelajaran model tutor sebaya. Instrumen yang digunakan adalah lembar kerja siswa (LKS), lembar tugas, tes formatif (kuis) dan lembar observasi. Instrumen disusun berdasarkan asas asesmen dalam pembelajaran model tutor sebaya. Hasil penelitian Rata-rata nilai tes kemampuan awal 41,80. Berdasarkan analisis data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes hasil belajar pada setiap siklus diperoleh hasil sebagai berikut nilai hasil belajar siklus I yaitu 65,66, siklus II yaitu 70,27, siklus III yaitu 78,39. Untuk Aktivitas guru pada siklus I, siklus II dan siklus III dinilai baik. Sedangkan aktivitas siswa tutor sebaya pada siklus I, siklus II dan siklus III dinilai baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembelajaran matematika model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas X-AP 2 SMK Negeri 2 Balikpapan pada pokok bahasan Operasi bilangan riil tahun pembelajaran 2008/2009.

Kata Kunci : Peningkatan hasil belajar, Model Tutor sebaya

PENDAHULUAN

Berdasarkan daftar kolektif pra Ujian Nasional SMK tahun Pembelajaran 2007/2008 tingkat Kota Balikpapan angka kelulusan yang dicapai SMK Negeri 2 Balikpapan adalah 34,18 %, sedangkan angka kelulusan yang dicapai SMK Negeri 2 berdasarkan daftar

kolektif pra Ujian Nasional tahun pembelajaran 2007/2008 tingkat Propinsi adalah 47,21 %. Dari data tersebut penulis berkesimpulan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 2 Balikpapan mengalami kesulitan belajar matematika. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar tersebut bisa bersifat internal maupun faktor eksternal (dari luar).

Ditinjau secara eksternal faktor penyebabnya antara lain adalah keterbatasan guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran. Hampir semua guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas memakai pola ceramah secara klasikal terhadap siswa yang berjumlah 36 sampai 40. Metode pembelajaran seperti ini memiliki keterbatasan untuk dapat terciptanya komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa yang intensif sehingga menjadi hambatan utama tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi alternatif untuk dikembangkan adalah pembelajaran model Tutor Sebaya (Peer Tutoring). Model pengajaran ini pada dasarnya sama dengan program bimbingan yang bertujuan memberikan bantuan dari dan kepada siswa agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Pembelajaran tutor sebaya menurut hemat penulis cocok untuk mengatasi hambatan ataupun permasalahan pembelajaran pada kelas yang besar dan padat.

KAJIAN PUSTAKA

Metode tutor sebaya atau yang sering disebut pembelajaran teman sebaya dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi untuk mengajarkan materi membimbing teman-temannya yang memiliki daya serap yang lebih rendah. Peran guru adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan motivasi. Menurut Dejnozken dan Kopel dalam Akrom (2006) *Peer Tutoring* diartikan sebagai sebuah Prosedur siswa mengajar siswa lainnya. Ada tiga tipe Tutor Sebaya, yaitu : (1) Pengajar dan pembelajar dari usia yang sama, (2) Pengajar lebih tua dari pembelajar, dan (3) Tipe yang kadang dimunculkan pertukaran usia pelajar.

Syarat yang harus dimiliki oleh Tutor adalah memiliki kemampuan diatas rata-rata anggotanya, karena Tutor memiliki tugas untuk membantu kesulitan anggota dalam memahami materi ajar.

Muntasir dalam Akrom (2008:2) Tutor berfungsi sebagai pelaksana mengajar yang bahan dan cara mengajarnya telah disiapkan secara terperinci.

Kriteria Seorang Tutor menurut Catatan Sawali Tuhusetya (<http://sawali.info> /2007) antara lain : (1) Memiliki kemampuan akademis diatas rata-rata siswa satu kelas, (2) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa, (3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik, (4) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama, (5) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik, (6) Bersikap rendah hati, pemberani dan bertanggung jawab, dan (7) Suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Strategi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagaimana pola pembelajaran Tutor Sebaya menurut Alfarisi (2002) antara lain sebagai berikut :

- 1) Guru terlebih dulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- 2) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, sekaligus memilih siswa yang akan dijadikan Tutor Sebaya tersebut dengan beberapa pertimbangan :
 - (a) Peringkat pada hasil tes kemampuan dasar.
 - (b) Kecakapan sosial yakni kemampuan bergaul dengan teman yang akan menjadi kelompoknya.
- 3) Menentukan jumlah siswa dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 (empat) sampai 5 (lima) orang.
- 4) Menyiapkan bahan ajar, seperti modul, LKS dan sebagainya sesuai dengan rencana pengajaran.
- 5) Pemberian materi dapat dilakukan oleh guru atau Tutor sebaya. Peran utama penyaji adalah Tutor Sebaya sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.
- 6) Membimbing kelompok bekerja dan belajar sampai tuntas pada satu pokok bahasan. Apabila ada sub pokok bahasan tertentu yang tidak dapat dipecahkan oleh Tutor Sebaya, maka guru menjelaskan, membimbing dan mengarahkan.
- 7) Mengevaluasi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Memberikan penghargaan kepada Tutor Sebaya yang berhasil membawa seluruh kelompoknya memperoleh nilai yang memuaskan dengan memberi tambahan nilai

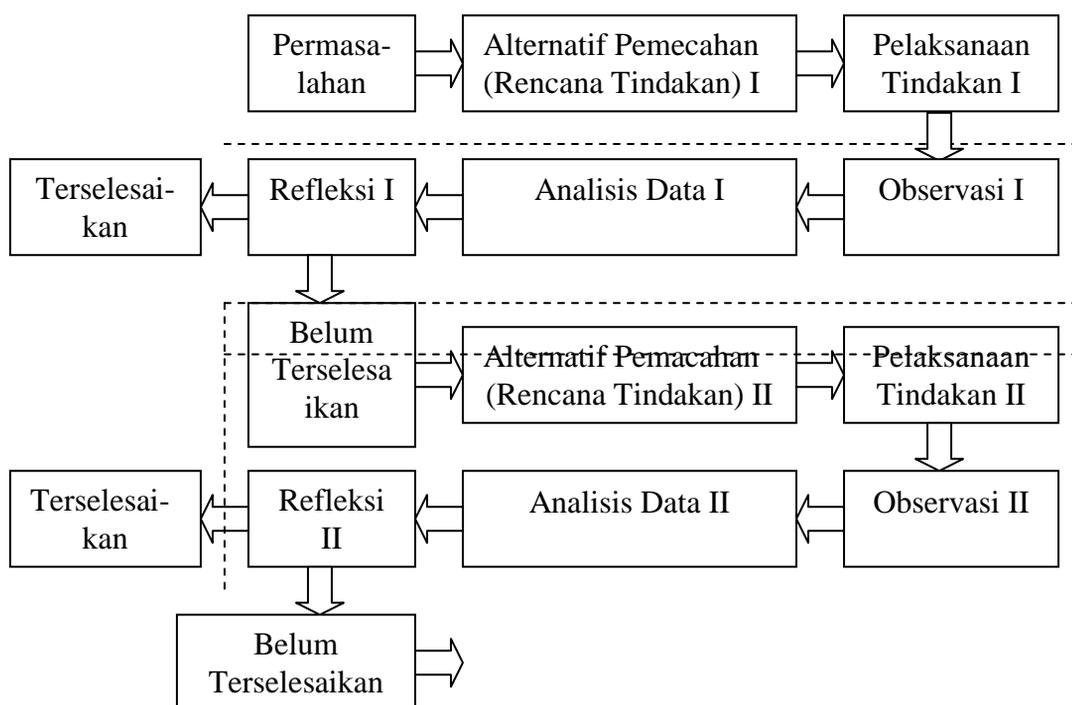
Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Aqib (2006:18), PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi peneliti untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu

dapat dimungkinkan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan jenis PTK Partisipan. Menurut Aqib (2006:20), PTK Partisipan adalah suatu penelitian tindakan kelas dimana peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan proses pengkajian melalui sistem siklus yang terdiri dari beberapa siklus dan berkelanjutan dengan harapan adanya perubahan kearah peningkatan hasil yang diinginkan.

Secara skema prosedur siklus pelaksanaan PTK itu dapat digambarkan oleh Tim pelatih proyek PGSM (1999) sebagai berikut :



Gambar 2.2 Skema prosedur daur pelaksanaan PTK

Menurut Suhardjono (2000:56) yang dikutip Doso Suwanda Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian diskriptif

maupun eksperimen. Pada penelitian tindakan kelas bukan lagi mengetes sebuah perlakuan tetapi sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya suatu perlakuan.

Setting dan Sasaran Penelitian

1. Setting Penelitian

- a. Lokasi Penelitian : SMK Negeri 2 Balikpapan
- b. Subyek Penelitian : siswa kelas X Administrasi Perkantoran 2
- c. Waktu Penelitian : 24 Juli 2008 sampai 14 agustus 2008

2. Sasaran Penelitian

Dengan Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan :

- a. Siswa memahami materi pelajaran yang diajarkan
- b. Siswa dapat mengerjakan latihan-latihan dengan benar
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dimana setiap siklus terdiri dari sekali pertemuan selama 4 jam pelajaran . Pada setiap siklus selalu diawali pengarahan secara klasikal oleh peneliti tentang materi pelajaran sub. materi yang akan dibahas serta tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok teman sebaya, pembekalan para tutor sebaya yang akan melaksanakan tugas tutorial, pembelajaran diskusi kelompok yang dipandu oleh para tutor sebaya dilanjutkan mengerjakan tugas kelompok (tim) dan diakhiri melaksanakan tes Formatif dalam bentuk mengerjakan kuis tentang materi yang baru saja didiskusikan oleh masing-masing kelompok.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan hasil observasi dan nilai hasil belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel

Tabel 4.1 Rata-rata Skor Aktivitas Tutor sebaya dan Guru pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas Tutor sebaya	Aktivitas guru	Aktivitas Tutor sebaya	Aktivitas Guru
Siklus I	4	4	Baik	Baik
Siklus II	4	4	Baik	Baik
Siklus III	4	4	Baik	Baik

Sumber : lampiran 30, 31 dan 32

Hasil belajar matematika siswa setelah mendapatkan pembelajaran matematika model tutor sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Rata-rata Nilai Dasar, Nilai Tugas, Nilai Tes, dan Nilai Akhir Hasil Belajar Siswa

	Nilai Tugas	Nilai Formatif	Nilai Akhir	Poin Peningkatan
Dasar	-	-	41,80	Nilai Dasar
Siklus I	63,65	64,72	65,66	29,74
Siklus II	71,24	67,48	70,32	21,54
Siklus III	72,56	79,45	78,50	23,33

Sumber : lampiran 25, 26 dan 27

Adapun hasil penelitian pada setiap siklus secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Sub materi pokok yang disajikan pada siklus ini adalah Operasi hitung pada bilangan bulat dan operasi hitung pada bilangan pecahan, sub materi ini adalah merupakan dasar bagi sub materi berikutnya, pada pertemuan pertama siklus ini guru menyiapkan rencana Pembelajaran Matematika Tutor sebaya, tes formatif siklus (lembar kuis), lembar kerja siswa, lembar tugas, serta mempersiapkan pedoman observasi.

b. Tindakan

Pada awal pertemuan guru menjelaskan Pembelajaran Matematika dengan metode diskusi model tutor sebaya yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Setelah siswa paham, kemudian guru memulai pembelajaran sesuai dengan skenario dan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu tentang Operasi hitung pada bilangan riil yang terdiri dari Operasi pada bilangan bulat dan operasi pada bilangan pecahan. Adapun langkah-langkah tindakannya adalah Guru memberikan pembekalan kepada tutor sebaya diruang yang disediakan, sementara masing-masing tim diberi tugas untuk mendiskusikan sub materi yang akan dibahas. Setelah pembekalan selesai tutor sebaya kembali ke tim nya masing-masing untuk melaksanakan tugas tutorial yang diakhiri mengerjakan tugas tim. Selesai mengerjakan tugas tim para

siswa kembali ke tempat duduk semula (sebelum diskusi dilaksanakan). Pada bagian terakhir siklus ini diadakan tes formatif yaitu kepada seluruh siswa dibagikan lembar kuis tentang sub materi yang baru saja dibahas serta kepada beberapa siswa dan guru pengamat (observer) diberikan lembar observasi untuk merekam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini yang telah dilengkapi dengan pedoman pengisian.

c. Observasi

Dari kondisi hasil belajar ini dapat di analisis bahwa, ternyata pembelajaran dengan metode diskusi model tutor sebaya dapat meningkatkan minat, partisipasi dan efektifitas belajar mengajar matematika di kelas, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

- a. Minat siswa dalam belajar meningkat, karena model pembelajarannya bersifat praktis dan variatif.
- b. Siswa yang lebih pintar (tutor sebaya) dapat berpartisipasi lebih aktif didalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini disebabkan adanya kesadaran akan tanggung jawab dalam timnya serta rasa senang disebabkan kepada setiap tutor diberikan bonus nilai 10 % dari nilai tugas kelompok (tugas tim).
- c. Siswa merasa penuh tanggung jawab dikelompoknya masing-masing dan berusaha menjadikan kelompoknya menjadi yang terbaik.
- d. Guru menjadi lebih ringan didalam melaksanakan tugas pembimbingan kepada siswa.
- e. Hasil belajar relatif lebih baik dan dengan daya serap yang lebih merata, hal ini kemungkinan faktor penyebabnya karena adanya diskusi dan sharing pengetahuan diantara mereka.

Meskipun telah nampak efektifitas model pembelajaran ini, namun masih nampak adanya beberapa kekurangan yang perlu disikapi dan diatasi, antara lain :

- a. Ada satu tim yang anggotanya tidak kompak dalam diskusi dengan model ini. Adapun kemungkinan faktor penyebabnya adalah karena Tim ini adalah merupakan satu-satunya tim yang 2 anggotanya laki-laki, sementara tim yang lain semua anggotanya adalah perempuan. Oleh karena itu pada siklus berikutnya tim ini perlu diberikan pengarahan dan motivasi pada tim ini, sehingga tercipta kekompakan.

- b. Beberapa tutor sebaya merasa canggung, sehingga kurang mantap didalam menyajikan materi, hal ini bukan disebabkan karena mereka tidak memahami bahan yang akan disajikan, akan tetapi lebih disebabkan adanya kurang percaya bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu pada siklus berikutnya lebih dimantapkan motivasi dan pembekalan terhadap tutor sebaya.

d. Refleksi

Berdasarkan nilai tugas dan tes formatif siklus I diperoleh nilai rata-rata dari nilai akhir pada siklus I adalah 65,66 dengan kreteria cukup. Nilai rata-rata dari tes kemampuan awal sebelum Pembelajaran Matematika metode diskusi model tutor sebaya diberikan, dijadikan sebagai nilai dasar siklus I sebesar 41,80 dengan kreteria kurang . Sehingga diperoleh poin peningkatan pada siklus I, sebesar 29,74 yang berarti kreteria sangat baik. Presentase rata-rata hasil belajar siswa dari nilai dasar ke siklus I sebesar 57,08 %.

Dari hasil lembar observasi menunjukkan bahwa aktifitas tutor sebaya dan guru dalam kategori baik. Perhatian siswa dinilai baik karena siswa memperhatikan instruksi yang disampaikan oleh guru maupun penjelasan dari para tutor sebaya dan bertanya seta mendiskusikan jika ada yang tidak mereka famahi.

Pemahaman siswa dinilai baik, terlihat dari kemampuan siswa untuk berpendapat dan menjawab lembar kerja siswa. Demikian juga untuk kerja sama dalam menyelesaikan lembar kerja siswa, karena kemampuan untuk bertukar pikiran satu sama lain telah terjalin.

Walaupun telah dinilai baik untuk aktifitas guru, tutor sebaya dan siswa demikian juga terhadap peningkatan hasil belajar yang telah dinilai sangat baik, namun guru bersama obsevator memutuskan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Matematika lebih lanjut.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini terlebih dulu disiapkan sumber belajar, kemudian guru mengkondisikan masing-masing

tim untuk siap memulai kembali memasuki pembelajaran, serta permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana ditemui pada siklus I direspon dan ditindak lanjuti terlebih dulu.

b. Tindakan

Pada pertemuan pertama siklus II, materi yang disajikan adalah Konversi bilangan riil (Pecahan, Desimal dan Persen). Guru menyampaikan Indikator-indikator sub materi ini, kemudian membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa untuk kemudian didiskusikan pada tim nya masing-masing, sementara guru memanggil tutor sebaya untuk diberikan pembekalan tentang sub materi yang harus dijelaskan pada timnya masing-masing diruangan yang telah disediakan. Setelah selesai diberikan pembekalan, tutor sebaya kembali ke timnya masing-masing untuk memandu diskusi dan menyelesaikan tugas kelompok. Pada bagian akhir siklus II seluruh siswa menempati kembali tempat duduk seperti semula (sebelum diskusi) kemudian guru memberikan tes formatif berupa kuis mengenai sub materi yang baru saja didiskusikan.

c. Observasi

Selama berlangsungnya pembelajaran siklus II penulis membuat rekaman data yang diambil melalui Lembar Tugas, Lembar Tes Formatif maupun Lembar Observasi. Sumber data observasi diambil dari nilai tugas kelompok, nilai kuis dan lembar observasi.

Secara keseluruhan nilai belajar matematika dapat dilihat pada lampiran 30 Penilaian observator terhadap penulis dalam melakukan tindakan kelas dapat dilihat pada rata-rata hasil observasi siklus II di lampiran no 26 Pada siklus II, sebagaimana masukan yang diberikan observator nampak bahwa terjadi peningkatan mutu dari Aktivitas yang dilakukan oleh guru, tutor sebaya maupun siswa, aktivitas guru didalam menyampaikan materi dan memberikan motivasi, serta bimbingan kepada para siswa dan tutor sebaya nampak lebih baik. Aktivitas tutor sebaya didalam menyajikan materi, memberikan motivasi dan memberikan bimbingan kepada anggota tim nampak lebih baik, sehingga terlihat

pula peningkatan perhatian, kerja sama siswa pada tim nya masing-masing.

d. Refleksi

Pada siklus II dapat diperoleh rata-rata nilai tugas kelompok (nilai tim) sebesar 71,24, sedangkan rata-rata nilai tes formatif (nilai kuis) siklus II adalah 67,66, sehingga diperoleh rata-rata nilai akhir siklus II adalah 70,32 dengan kriteria cukup. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai akhir siklus I yang besarnya 65,66, maka berarti pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 21,54, berarti kriteria peningkatannya Baik. Persentase rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,10 %. Ni berarti pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan , meskipun tidak setinggi pada siklus I.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan dari hasil lembar observasi. Aktifitas guru dinilai meningkat dari cukup baik pada siklus I menjadi baik pada siklus II, sedangkan aktifitas siswa dan tutor sebaya tetap dinilai baik. Aktifitas guru dalam penyajian materi dan kemampuan memotivasi siswa dinilai lebih baik karena guru telah mengetahui permasalahan yang terjadi pada siklus I. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa yang minat dan perhatiannya kurang sehingga hasil akhir dari nilai pada siklus II ini masih belum mencapai nilai tuntas minimal sebagaimana yang ditetapkan sekolah, yaitu 60,00 untuk pelajaran matematika.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, penulis melanjutkan tindakan pada siklus III. Peneliti menyiapkan skenario pembelajaran yang tergabung dalam rencana Pembelajaran Matematika dengan metode diskusi model tutor sebaya yang terkait dengan sub materi yang akan diajarkan, yaitu Perbandingan dan skala.

Beberapa tindakan yang harus diperbaiki pada siklus III berdasarkan refleksi pada siklus II antara lain:

- (1). Guru memberikan motivasi kembali terutama kepada para siswa yang masih belum dapat mencapai nilai tuntas minimal untuk lebih meningkatkan minat dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran.
- (2). Guru memberikan motivasi kepada tutor sebaya untuk selalu berusaha meningkatkan peranannya didalam menjadikan timnya sebagai yang terbaik.

b. Tindakan

Pada pertemuan pertama siklus III, materi yang disajikan adalah Perbandingan dan Skala. Guru menyampaikan Indikator-indikator sub materi ini, kemudian membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa untuk kemudian didiskusikan pada tim nya masing-masing, sementara guru memanggil tutor sebaya untuk diberikan pembekalan tentang sub materi yang harus dijelaskan pada timnya masing-masing diruangan yang telah disediakan. Setelah selesai diberikan pembekalan, tutor sebaya kembali ke timnya masing-masing untuk memandu diskusi dan menyelesaikan tugas kelompok. Pada bagian akhir siklus III seluruh siswa menempati kembali tempat duduk seperti semula (sebelum diskusi) kemudian guru memberikan tes formatif berupa kuis mengenai sub materi yang baru saja didiskusikan.

c. Observasi

Sama dengan siklus sebelumnya, penulis melaksanakan Pembelajaran Matematika metode diskusi model tutor sebaya ini dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus II. Pada siklus III ini Pembelajaran Matematika metode diskusi model tutor sebaya ini tetap dilangsungkan selama 4×40 menit, sebagaimana pada pertemuan siklus I dan pertemuan siklus II. serta dilakukannya tes formatif pada bagian akhir siklus III. Selama siklus III berlangsung penulis mengumpulkan data-data yang diambil melalui instrumen sebagai sumber data observasi yang telah dipersiapkan. Sumber data observasi diambil dari nilai-nilai tugas kelompok (tugas tim), dan tes formatif siklus III dan lembar observasi.

d. Refleksi

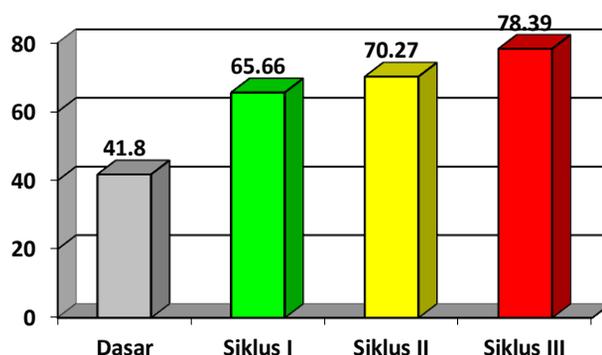
Pada siklus III, diperoleh nilai rata-rata tugas kelompok sebesar 72,56 dan rata-rata nilai tes formatif (nilai kuis) 79,45, sehingga diperoleh rata-rata nilai akhir siklus III 78,46, nilai ini termasuk dalam kategori "Baik" menurut kriteria yang ditetapkan oleh sekolah.

Pada siklus III terjadi peningkatan rata-rata nilai akhir dibandingkan dengan rata-rata nilai akhir pada siklus II sebesar 70,32 naik menjadi 78,46 dengan rata-rata poin peningkatan sebesar 23,33 kriteria baik. Presentase rata-rata hasil belajar siswa dari nilai siklus II ke siklus III sebesar 11,63 %.

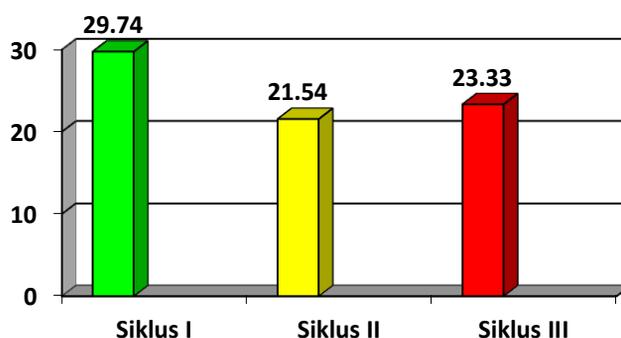
Hasil lembar observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa / Tutor sebaya yang terdiri dari empat kriteria penilaian dikategorikan baik. Karena penilaian terhadap aspek pengamatan aktifitas siswa tidak terdapat nilai dibawah penilaian kategori baik. Sedangkan untuk aktivitas guru yang terdiri dari empat kriteria penilaian dikategorikan sangat baik, dan untuk penilaian setiap aspek pengamatan aktivitas guru juga sudah tidak ada penilaian dibawah kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus III, penulis dan observator sepakat untuk tidak melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya, dikarenakan telah cukup untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan Pembelajaran Matematika dengan metode diskusi model tutor sebaya.

A. Rata-rata Hasil Belajar Siswa



B. Rata-rata Skor Peningkatan pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III



Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang dikumpulkan dan sesuai dengan indikator dan format panduan observasi, dapat ditunjukkan beberapa hal, antara lain :

- 1) Siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata (tutor sebaya) telah berhasil diberdayakan untuk membantu temannya yang kurang pandai. Peranan guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator dan motivator.
- 2) Tercipta solidaritas / kerja sama yang baik diantara anggota tim.
- 3) Terjadi kenaikan prestasi belajar dari siklus satu ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sampai dengan akhir siklus III, diperoleh kesimpulan bahwa, Pembelajaran model tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok dalam mata pelajaran matematika pada materi operasi bilangan riil.

SARAN-SARAN

1. Bagi siswa .
Supaya membiasakan diri membina kerjasama dalam diskusi kelompok, meningkatkan rasa toleransi, dan berani mengemukakan pendapat.
2. Bagi guru matematika.
Supaya berusaha untuk memahami langkah-langkah pembelajaran model tutor sebaya dan menerapkannya, sehingga minat siswa pada pelajaran matematika dan hasil belajarnya meningkat.
3. Bagi sekolah.
Supaya menjadikan pembelajaran dengan model tutor sebaya sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar.
4. Bagi para peneliti.
Supaya menjadikan skripsi ini sebagai salah satu bahan kajian bagi pengembangan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom. 2006. *Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Mengoptimalkan Pembelajaran*. Makalah pada Majalah Suara Swadaya edisi I tahun 2006. Temanggung: SMK Swadaya.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widia.
- Depag RI. 1996. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depatemen Agama.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *Undand-undang Sisdiknas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dinas Pendidikan Kota Balikpapan. 2008. *Daftar Kolektif Nilai Ujian Nasional*. Balikpapan: Dinas Pendidikan Kota.
- Ismail. 2002. *Pelatihan Integral Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Putranti, N. 2007. *Tutor Sebaya*.(Online).
- Pramudjono. 2000. *Statistik Dasar*. Samarinda: FKIP UNMUL.
- Setyo, S. T. 2007. *Diskusi Kelompok Terbimbing Model Tutor Sebaya*. (Online), (<http://sawali.info/2007/12/29/diskusi-kelompok-terbimbing-model-tu...>). Diposting 29 Desember 2007 oleh Sawali Tahu Setyo.
- Shadiq, F. 2004. *Kajian KBK Matematika*. Makalah Disajikan pada Diklat Instruktur Matematika SMK Jenjang Dasar. Jogjakarta: PPPG Matematika.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto. 2003. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cipta.
- Suwanda, D. 2008. *Penggunaan Metode Tutor Sebaya* (Online) (<http://dossuwanda.wordpress.com/2008/03/11/penggunaan-metode-tutor-sebaya-contoh-pro...>)

**UPAYA MEMBANGKITKAN MINAT SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PRAKTEK ANSAMBEL MELALUI KEGIATAN
EKSTRA KURIKULER MENGGUNAKAN METODE
EKSPERIENTAL LEARNING BAGI SISWI-SISWI KELAS V DAN
KELAS VI DI SDN 004 SEPAKU**

Sri Susmartini
Guru Kelas VI SDN 004 Sepaku PPU

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kepada upaya membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran praktek ansambel melalui kegiatan ekstra kulikiuler menggunakan metode eksperimental learning bagi siswi-siswi kelas V dan kelas VI SDN 004 Sepaku. Metode Eksperiental Learning memanfaatkan secara efektif seluruh potensi dalam diri siswi melalui berbagai aktifitas, melatih siswi belajar sambil melakukan (*learning by doing*), melatih siswi belajar sambil mengulang-ulang serta berusaha untuk memperbaiki (*trial and refinement*), melatih siswi belajar melalui pengalaman, dan melatih siswi belajar sepanjang hayat. Dari diskripsi tersebut metode Eksperiental Learning cocok sekali untuk digunakan sebagai metode pembelajaran upaya membangkitkan minat siswi dalam pembelajaran praktek ansambel. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil siklus satu dan siklus dua yang sangat menggembirakan.

Keyword : minat, ansambel, metode eksperiental learning

PENDAHULUAN

Pelajaran musik biasanya disenangi anak-anak, terutama bagi siswa TK dan SD. Namun pelaksanaannya belum sesuai dengankurikulum. Sebagian guru kelas cuma melaksanakan praktek bernya-nyi. Kegiatan lain seperti membaca dan menulis notasi, bermain instrument musik dan mendengarkan musik sama sekali tidak menarik perhatian.

Sebenarnya pelajaran musik di SD berbeda dengan sekolah musik, karena hanya merupakan program umum, siswa tidak di didik menjadi seniman, melainkan sekedar pengalaman berekspresi dan berapresiasi yang bersifat ketrampilan dasar, bukan keterampilan

individual seperti disekolah musik yang programnya sudah khusus dan memerlukan bakat istimewa. Pelajaran musik di SD semata-mata sebagai alat pendidikan, yang kegiatannya diarahkan pada pembentukan sikap dan peningkatan kecerdasan sebagai program umum maka wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Praktek bermain musik adalah salah satu kegiatan yang sama pentingnya dengan praktek bernyanyi, sayang masih kurang diperhatikan akibat kekeliruan pengertian bakat dan penggunaan berbagai jenis instrument sebagai sarana pendidikan. Pendidikan music di SD sebenarnya tidak mutlak harus menggunakan instrument yang mahal, melainkan cukup dengan alat music yang disebut instrument sekolah atau instrument pendidikan. Begitu pula penggunaannya tidak memerlukan keterampilan atau bakat khusus.

SDN 004 juga merupakan salah satu sekolah yang selama ini juga termasuk mengabaikan pembelajaran seni music. Untuk itu penelitian selaku Kepala Sekolah ingin memberikan warna yang lain, yaitu dengan memasukan Pembelajaran seni music pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini peneliti lakukan karena dari survei siswa perempuan kelas V yang berjumlah 7 siswa dan kelas VI berjumlah 9 siswa, ternyata 89 %nya sebenarnya senang dengan music.

Dalam melaksanakan metode ini, peneliti mengemas rangkaian kegiatan bagi siswi-siswi kelas V dan Kelas VI untuk belajar dari pengalaman. Peneliti mengajak pada para siswi untuk berlatih secara kontinyu, tertib dan disiplin. Sedang bahan materi dari ansambel yang harus dikuasai oleh siswa meliputi teknik vocal, teknik instrument dan penyajian lagu-lagu.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pelajaran Music SD

Pelajaran music SD adalah salah satu perangkat untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai alat pendidikan yang menggunakan unsure seni, pelaksanaannya bertumpu dari pengembangan berekspresi dan berapresiasi. Banyak diantara kita tidak begitu yakin manfaat pelajaran music sekolah khususnya di SD, walaupun intuisi kita mengatakan lain, (pedoman guru seni music sekolah dasar. Diterbitkan Republik Indonesia. Milik Depdikbud, tidak diperdagangkan Hal. 4).

2. Praktek Ansambel

Permainan music yang dilakukan secara bersama-sama disebut ansambel music. Alat music yang dipakai biasanya bermacam-macam, biasa alat music ritmis maupun melodis. Jika menggunakan satu jenis

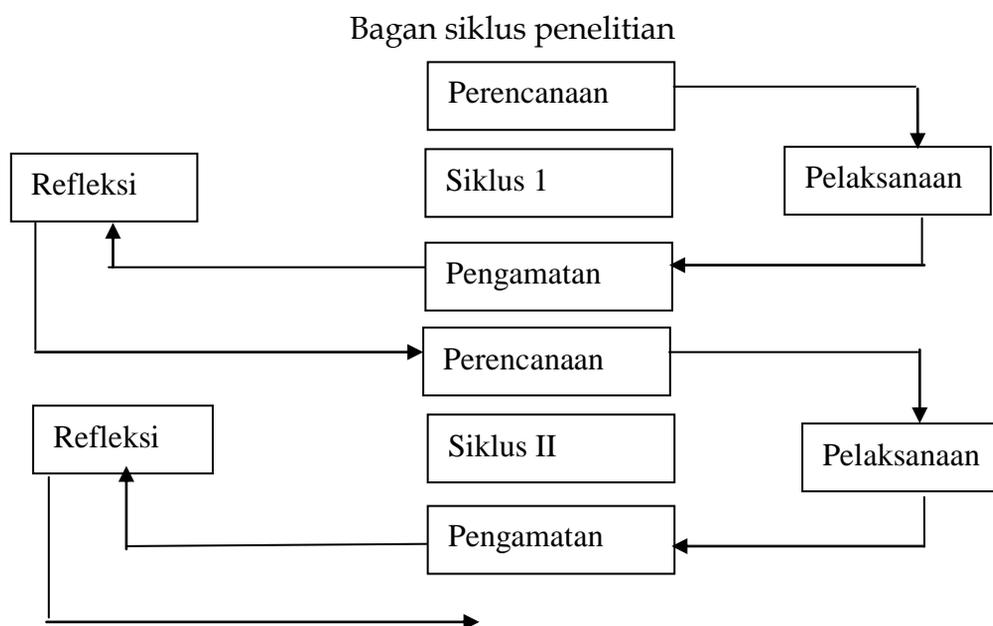
alat music disebut ansambel sejenis misalnya ansambel alat nusik tiup. Jika yang dipakai lebih dari satu jenis alat music disebut ansambel gabungan (Tim Bina Karya Guru. Kerajinan Tangan dan Kesenian untuk sekolah dasar kelas V KBK 2005; 72).

3. Metode Eksperiental Learning (Belajar Melalui Pengalaman)

Metode ini sangat efektif karena memanfaatkan seluruh potensi dalam diri siswi melalui berbagai aktifitas. Pada dasarnya metode ini menganut prinsip learning by doing (Belajar Sambil melakukan sesuatu) trial adrefinement (belajar sambil mengulang-ulang dan berusaha untuk memperbaiki) serta live long learning (belajar sepanjang hayat). Metode eksperiental learning mengajak siswa belajar melalui pengalaman-pengalaman siswa dalam beraktifitas, dapat menggunakan media atau alat music ritmis. Siswa dalam proses pembelajarannya melakukan berbagai pengalaman (sharing experience) untuk menambahkan pengalaman-pengalaman orang lain pada pengalaman diri sendiri, melalui berbagai pengalaman ini akan muncul nilai-nilai umum yang sesuai dengan kelompok.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Pelaksanaan siklus I didasarkan pada kondisi awal. Dari kondisi awal inilah dilakukan Penelitian Tindakan ekolah (PTS) melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya alur siklus dapat dilihat pada bagan berikut.



?

Siklus 1

a. Perencanaan

Langkah - langkah yang ditempuh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat jadwal kegiatan
2. Menyiapkan media (alat music)
3. Menyiapkan syair lagu/lagu khasidah
4. Menyiapkan pengadministrasian
 - Lembar wawancara
 - Lembar observasi
 - Daftar hadir latihan

b. Pelaksanaan

Langkah-langkah yang ditempuh penelitian pada tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Sesuai Jadwal latihan melaksanakan pembinaan praktek ansambel yang meliputi teknik vocal, teknik instrument, dan penyajian lagu.

Tabel 1 Pelaksanaan Pembinaan Praktek Ansambel

No	Peneliti	Siswa
A	<u>Teknik Vocal</u>	
1	Penjelasan dan contoh sikap duduk dan berdiri waktu bernyanyi	➤ Mendengarkan ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan
2	Penjelasan dan contoh pernapasan waktu bernyanyi.	➤ Mendengarkan ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan
3	Penjelasan dan contoh pengucapan syair lagu dengan jelas	➤ Mendengarkan ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan
B	<u>Teknik Instrumen</u>	
1	Memperkenalkan jenis alat music ritmis yang akan dimainkan adalah sebagai berikut :	➤ Mendengarkan ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan
2	a. Rebana b. Tamborin c. Rengbel d. Terbang Memberikan contoh cara memainkan alat music yang akan dimainkan	➤ Memperhatikan ➤ Mengamati ➤ Mengenali ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan

C	<p>a. Rebana yang dipukul-pukul bagian tepi 1x bagian tengah 2x, bagian tepi lagi 1x, bagian tengah 1x,berberulang-ulang dengan tempo yang tepat</p> <p>b. Tanbarin dengan dipukul dan digesek dipukul tepi 2x digesek memutarsetelah lingkaran untuk menimbulkan bunyi gemerincing</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berlatih secara kontinyu, tertib dan disiplin ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan ➤ Berlatih secara kontinyu, tertib dan disiplin
	<p>c. Rengbel dengan digoyang-goyang untuk memberikan efek atau hasil ritme khusus dan bunyi gemerincing</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan ➤ Berlatih secara kontinyu, tertib dan disiplin
	<p>d. Terbang dengan dipukul-pukul tepi 2x, tengah 1x, Di pukul berulang-ulangdengan tempo yang tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan ➤ Berlatih secara kontinyu, tertib dan disiplin
	<p><u>Penyajian lagu</u> Bernyanyi sambil bermain alat music secara hafalan</p> <p>a. Tugas menghafal lagu yang akan dimainkan atau dinyanyikan</p> <p>b.Tugas memainkan alat music ritmis yang akan dimainkan sesuai lagu yang akan ditampilkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memperhatikan ➤ Mempraktekkan ➤ Berlatih secara kontinyu, tertib dan disiplin ➤ Menghafalkan ➤ Mempraktekkan ➤ Menghafalkan ➤ Mempraktekkan

2. Melakukan pembedaan secara langsung sewaktu siswi melakukan kesalahan dalam praktek ansambel baik dari teknik vocal, teknik instrument maupun penyajian lagu.
3. Penetapan pembagi tugas sesuai keterampilan yang dimiliki oleh siswa misalnya siswi A memegang rebana , siswi B bernyanyi dan sebagainya.

c. Observasi

Langkah yang dapat ditempuh dalam observasi adalah mengamati kegiatan siswa saat melaksanakan praktek ansambel adalah sebagai berikut:

- a. Kehadiran siswa dalam latihan
- b. Kesungguhan dalam latihan
- c. Kemajuan yang dicapai oleh siswa
- d. Refleksi

Pada tahap ini penelitian merefleksikan kembali dengan mengingat dan melihat data observasi untuk acuan dalam merumuskan skenario atau perencanaan siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II ini akan dilaksanakan pada bulan april minggu terakhir sampai dengan bulan Juni minggu kedua. Pada dasarnya pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus 1, namun siklus II ini diadakan perbaikan atau modifikasi atas kekurangan-kekurangan disiklus 1 demikian juga cara memainkan alat musiknya menggunakan variasi yang berbeda pula. Syair lagu yang dipilih di siklus ini juga berbeda dengan siklus sebelumnya.

Instrumen Penelitian

1. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan wawancara dan observasi berupa lembar wawancara dan lembar observasi
2. Indikator Penelitian

Setelah diberikan tindakan siswa mampu :

1. Memperagakan teknik praktek ansambel meliputi baik teknik vocal, teknik instrument dan penyajian lagu.
2. Mementaskan pertunjukan "bernyanyi sambil bermain musik secara hafalan"

HASIL PENELITIAN

SDN 004 Sepaku merupakan salah satu sekolah yang selama ini termasuk mengabaikan pembelajaran seni music karena sebagian besar dari guru-guru (para wali kelas) menganggap bahwa untuk melaksanakan pembelajaran seni musik memerlukan peralatan yang mahal. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran kesenian yang diutamakan hanya seni suara dan seni lukis. Padahal sebenarnya tidaklah demikian karena pembelajaran seni musik di SD berbeda dengan sekolah musik.

Untuk menciptakan musik guru tidak harus menggunakan alat musik yang mahal dan tidak pula memerlukan bakat khusus seperti

asumsi yang telah mengakar dikalangan guru-guru. Guru dapat menciptakan musik dengan memadukan alat-alat yang sederhana menjadi bunyi yang indah.

Deskripsi Siklus I

Dari hasil pengamatan terhadap siswa dalam pelaksanaan siklus I menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Baik dilihat dari kehadiran siswa dalam latihan yang dilaksanakan 8 kali pertemuan hanya 1 kali pertemuan terdapat 6 siswa yang tidak hadir/latihan. Pada 7 kali pertemuan yang lain semua siswa hadir. Dilihat dari keaktifan / kesungguhan siswa dalam berlatih baik teknik vocal, teknik instrumen dan penyajian lagu juga mengalami peningkatan pada pertemuan awal 44% dari jumlah siswa yang mengikuti latihan berperan aktif, pada pertemuan kedua menjadi 69%, pertemuan ketiga menjadi 75% sedangkan pada pertemuan keempat sampai terakhir (kedelapan) menjadi 100% aktif. Demikian juga kemajuan, ketrampilan siswa, baik dari teknik vocal, teknik instrumen, serta teknik penyajian lagu juga mengalami peningkatan. Dari pertemuan awal tidak satupun dari 16 siswa yang bisa memperagakan utamanya teknik instrumen meningkat pada pertemuan kedua ada 4 siswa, pertemuan ketiga menjadi 7 siswa, pertemuan keempat ada 9 siswa, kelima 11 siswa, keenam 14 siswa, ketujuh tetap 14 siswa, baru pada pertemuan terakhir 16 siswa.

Diskripsi Siklus II

Pada prinsipnya pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I hanya di siklus II ini diberikan variasi teknik instrumen serta judul lagu yang berbeda. Dari hasil pengamatan diperoleh data yang lebih memuaskan dari siklus sebelumnya kehadiran siswa yang direncanakan 8 kali pertemuan, tidak satu kalipun dari pertemuan tersebut terdapat siswa yang absen. Demikian halnya kesungguhan/keaktifan siswa dalam berlatih. Pada pertemuan awal 75% dari 16 siswa aktif dalam berlatih, dalam pertemuan kedua 87,5%, pertemuan ketiga 93,75% sedang pada pertemuan berikutnya sampai terakhir sudah mencapai 100%, sedangkan prestasi yang dicapai oleh siswa meningkat dari pertemuan awal 25% menjadi 31% pada pertemuan kedua, 50% pada pertemuan ketiga, 69% pertemuan keempat, 75% pada pertemuan kelima, pada pertemuan keenam sudah mencapai 100%, sampai dengan pertemuan terakhir.

Dari hasil deskripsi siklus I dan siklus II dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang dipilih oleh peneliti yaitu metode

eksperiental Learning memiliki kelebihan dankelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran praktek ansambel.

Kelebihan metode eksperiental Learning

1. Efektif,karena memanfaatkan seluruh potensidalam diri siswa melalui berbagai aktifitas.
2. Melatih siswa untuk belajar sambil melakukan (Learning by doing)
3. Melatih siswa belajar sambil mengulang-ulang serta berusaha untuk memperbaiki (trial and refinement).

Kelemahan metode Eksperiental Learning

1. Memerlukan persiapan yang luar biasa
2. Memerlukan pentahapan proses yang cukup panjang
3. Memerlukan waktu yang panjang/lama untuk melihat hasilnya.

PEMBAHASAN ANTAR SIKLUS

Dari hasil diskripsi siklus I dan II pada pelaksanaan opserfasi ternyata terlihat hasil yang menggembirakan, terdapat peningkatan ketrampilan yang dicapai oleh siswi-siswi, baik dalam tenik vocal, teknik instrument maupun teknik penyajian lagu. Demikian pula dari kehadiran siswa dalam latihan, maupun keaktifan/kesungguhan siswi-siswi dalam berlaytih, sehingga diperoleh hasil yang menunjukkan peni ngkatamn dari setiap sikusnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Memanfaatkan secara efektif seluruh potensi dalam diri siwa melalui berbagai aktifitas
2. Melatih siswa untuk belajar sambil melakukan sesuatu
3. Melatih siswa untuk belajar sambil mengulang-ulang dan berusaha untuk memperbaiki
4. Melatih siswa belajar melalui pengalaman
5. Melatih siswa untuk belajar sepanjang hayat

Saran

1. Perlu penelitian tindak lanjut
2. Perlu diadakan latihan secara berkala
3. Perlu dilaksanakan untuk kelas lain serta siswa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuanto Sukarsini. 2002, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Arikuantp Sukarsini, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Enggas Sukarman dkk. 1982/1983, *Pedoman Guru Seni Musik Sekolah Dasar*. Diterbitkan oleh Depdikbud Republik Indonesia, Milik Dekdipbud. Tidak diperdagangkan.
- Solich. dkk (Tim Bina Karya Guru). 2005, *Kerajinan tangan dan Kesenian. Untuk Sekolah Dasar kelas V*. KBK 2004. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Solich. dkk.(Tim Bina Karya Guru), 2007, *Seni budaya dan keterampilan. Untuk sekolah Dasar Kelas VI*. KTSP 2006. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suwarsih. 1994, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Widia Pikerti dkk, *Pendidikan Seni Musik, Tari, Drama*. Materi pokok SD 2402/25 sks/modul 1-6. Jakarta: Universitas terbuka.

HUBUNGAN PENGELOLAAN KELAS DENGAN PRESTASI BELAJAR FISIKA MELALUI MONITORING DI SMP NEGERI 11 SAMARINDA TAHUN 2011/2012

Anik Kurniawati
Pengawas Dinas Kota Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar fisika melalui monitoring SMP Negeri 11 Samarinda tahun 2011/2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional (*Correlational Research*) yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk mendapatkan nilai pengelolaan kelas, penulis menggunakan teknik kuisisioner, kuisisioner tersebut mencakup tujuh aspek pengelolaan kelas yang meliputi: administrasi kelas, disiplin kelas, metode pengajaran, keadaan kelas, penggunaan alat pelajaran, penampilan guru di kelas, dan hubungan guru dengan siswa di kelas. Penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu dengan rumus korelasi product moment untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang berarti antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar mata pelajaran Fisika di SMP Negeri 11 kelas VIII tahun 2011/2012. Dari perhitungan koefisien korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,04 > r_{tabel} = 0,03$ sehingga terdapat hubungan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar mata pelajaran fisika di SMP Negeri 11 Samarinda tahun 2011/2012.

Kata kunci : Pengelolaan kelas, prestasi Belajar, Monitoring

PENDAHULUAN

Keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pula perubahan di dunia pendidikan. Perubahan itu antara lain perumahan bidang kurikulum, sistem supervise, administrasi pendidikan, media pendidikan, metode mengajar, dan teknologi pendidikan.

Dengan pembaharuan dalam dunia pendidikan tentu membawa pula perubahan pada posisi guru sebagai penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Tugas guru saat ini sangat kompleks, karena bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi terus mengkoordinasikan dengan ilmu pendidikan yang tidak terlepas dari tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan dinilai dari berhasil dan bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk mengalami berbagai pembelajaran. Mengalami berarti melibatkan dari secara langsung jiwa dan raga dalam berbagai bentuk kegiatan.

Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi, misalnya walaupun kurikulum dirancang sedemikian rupa, tetapi jika metode yang digunakan tidak relevan, juga tidak akan memberikan makna. Demikian pula sebaliknya, guru selaku pengelola pendidikan dituntut memadu hal tersebut sehingga tercipta pembelajaran yang dapat terlaksana dengan lebih baik dan efisien.

Permasalahan yang timbul di atas tidak terlepas dari metode pengelolaan kelas. Masalah ini timbul karena siswa kurang disiplin dalam proses pembelajaran, administrasi kelas tidak teratur, jam pelajaran tidak efektif dan efisien, jumlah siswa terlalu banyak setiap kelas, letak geografis sekolah, guru yang tidak dapat mengisi jam pelajaran.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada korelasi antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar Fisika melalui pengelolaan kelas di SMP Negeri 11 Samarinda? Dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah ada korelasi antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar Fisika melalui pengelolaan kelas di SMP Negeri 11 Samarinda.

KAJIAN TEORI

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas menurut (Scribd, 2012) adalah berbagai kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru, dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Sedangkan untuk pengajaran adalah segala jenis kegiatan yang dilakukan dan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran. Pengelolaan kelas (*classroom management*) berdasarkan pendekatan menurut Weber diklasifikasikan ke dalam dua pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter dan pendekatan permisif. Berikut dijelaskan pengertian dari masing-masing pendekatan tersebut Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter pengelolaan

kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat (Weber). Bagi sekolah atau guru yang menganut pendekatan otoriter, maka dalam mengelola kelas guru atau sekolah tersebut menciptakan iklim sekolah dengan berbagai aturan atau ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh warga sekolah/kelas. Walaupun menggunakan pendekatan otoriter, berbagai aturan yang dirumuskan tentu saja tidak hanya didasarkan pada kemauan sepihak dari pengelola sekolah / kelas saja, melainkan dengan memasukkan aspirasi dari siswa. Hal ini penting mengingat aturan yang dibuat diperuntukan bagi kepentingan bersama, yaitu untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kedua pendekatan permisif mengartikan pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberi kebebasan untuk siswa melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Pengertian kedua ini tentu saja bertolak belakang dengan pendapat pertama. Menurut pandangan permisif, fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam kelas, tanpa harus merasa takut dan tertekan. Menurut Ahmad Sudrajat Dalam salah satu tulisannya Raka Joni mengupas tentang pengelolaan kelas. Menurutnya pengelolaan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan *rapport*, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.

Pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto (1988) yaitu substantif dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Sedangkan untuk mengemukakan pengertian kelas, penulis berpijak dari beberapa pendapat, diantaranya yaitu menurut Hadari Nawawi (1985), yaitu; 1) Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangan yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologi masing-masing. 2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan yang terorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Hasibian dan Moejiono (1986), pengelolaan kelas yaitu ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi optimal, jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial. Sudirman N (1989), pengelolaan kelas yaitu keterampilan bertindak seseorang guru berdasarkan atas sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik. Made Pidarta (1987), pengelolaan kelas yaitu proses selektif dengan menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas, sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, energinya atau kemampuan pada tugas individual.

Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Kelas

Menurut Made Pidarta (1987), fungsi pengelolaan kelas sebagai berikut: Fungsi pengelolaan kelas dari analisa problem yaitu: a. memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas. b) memelihara agar tugas-tugas dapat berjalan dengan baik, yaitu dengan cara membantu kelompok atau pembentukan kelompok; membantu kerja sama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi; membantu kelompok dalam pembagian tugas; membantu individu agar bekerja sama dalam kelompok atau kelas; membantu prosedur kerja; merubah kondisi kelas.

Fungsi pengelolaan kelas dari segi aktifitas: a) menciptakan kondisi dan mengarahkan usaha-usaha siswa untuk tujuan yang maksimal; b) interaksi individu terhadap tingkah laku kolektif atau kelas; c) mengintegrasikan kelompok sehingga individu-individu menemukan kebutuhan mereka yang terbaik dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan masing-masing. Fungsi pengelolaan kelas dari

segi pengajaran yaitu: menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong meralisasikan kemampuan manusia atau siswa secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas ini dapat belajar dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurut Sudirman N, dkk. (1989), tujuan pengelolaan kelas adalah pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan yaitu penyelidikan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dalam lingkungan sosial emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu dapat membawa siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan dalam suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap dan apresiasi para siswa.

Aspek-aspek Pengelolaan Kelas

Menciptakan disiplin kelas sebagai usaha meencegah terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan yang telah disepakai bersama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar pemberian hukuman pada seseorang atau sekelompok siswa (Hadari aswawi, 1985). Adapun indicator dari kelas yang disiplin adalah adanya siswa yang belajar sungguh-sungguh dan mengerti apa yang dipelajarinya, serta waktu yang tersedia dapat digunakan oleh guru maupun siswa dengan sebaik-baiknya.

Penampilan Guru

Pada aspek ini, enulis membatasi pada masalah-masalah:

1). Berbicara di depan kelas.

Menurut Michael Marland (1987) memberi petunjuk ada tiga hak yang perlu diperhatikan dalam berbicara di depan kelas yaitu; memilih saat yang tepat, mempertimbangkan benar apa yang akan dikemukakan, dan berbicara dengan sikap yang baik 2).Memberi Pertanyaan Adapun maksud dari memberi pertanyaan ini bahwa guru dalam memberikan pertanyaan sebaiknya mengarah kepada tujuan pengajaran dengan, dengan kata lain di dalam bertanya guru dapat membantu siswa mencapai pemahaman, sehingga siswa mampu memberi persepsi terhadap jawaban yang dikehendaki oleh guru. Tujuan pertanyaan hendaknya mengarah kepada mengajar bukan mengetes. 3) Membaca di muka kelas Adapun maksud dari pernyataan tersebut bahwa jika guru membacaka di depan kelas hendaknya betul-betul siap, walaupun hal ini sering dianggap sebagai hal biasa.Namun jika tidak diperhatikan akan berakibat informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki. 4)Memberi petunjuk dan perintah. Adapun maksud dari pernyataan tersebut bahwa jika guru

memberikan petunjuk dan perintah perlu melihat situasi dan kondisi kelas, sehingga apa yang diharapkan dalam memberi perintah dan petunjuk itu benar-benar dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh setiap siswa

Hubungan guru dan siswa di kelas

Hubungan guru dan siswa di kelas, penulis berpijak pada pendapat Michael Marland (1987), yaitu: Mengenai siswa, Guru bersikap konsisten, Sanjungan dan kritik, Menghindari hukuman fisik, Rasa humor. Untuk mencapai hubungan guru dan murid yang baik ada beberapa sifat yang harus dipunyai, antara lain: a) Keterbukaan, baik guru maupun siswa dapat saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain. b) Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain. c) Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikan, kreatifitas, dan kepribadian. d) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Menurut Hadari Nawawi (1985), bahwa factor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas adalah:

1) Kurikulum

Kurikulum adalah suatu usaha yang menyampaikan asas-asas dan isi-isi yang penting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah (Hendaya Soetopo, 1982). Adapun fungsi kurikulum bagi sekolah adalah sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah. Fungsi ini meliputi jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan, cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan, dan orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan (Sudirman N, dkk, 1987).

2) Bangunan dan Sarana

Adapun factor bangunan dan sarana ini sangat berpengaruh dalam mewujudkan pengelolaan kelas, hal ini sesuai pendapat H. hadari Nawawi, 1985, mengungkapkan sebagai berikut: untuk mendirikan sebuah sekolah diperlukan perencanaan yang loyal sebagai hasil penelitian atau survey yang telah diteliti terutama untuk memperoleh lokasi yang tepat. Penelitian ini selain mengenai aspek kependudukan, harus dilakukan juga terhadap situasi lingkungan, kondisi tanah, pendapatan masyarakat berkomunikasi dengan sumber pendidikan di lingkungan sekitar yang sesuai dengan kurikulum atau program yang akan dilakukan.

3). Guru

Indikator guru yang baik adalah: memahami dan menghargai pendapat siswa, menghargai bahan pengajaran yang diberikan, menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pengajaran, menyesuaikan bahan pengajaran dengan kesanggupan siswa, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, menamkan konsep, menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa, mempunyai tujuan tertentu dengan setiap pelajaran yang diberikan, tidak terikat pada satu sumber pelajaran, tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa tetapi senantiasa membentuk pribadi siswa (S. Nasution, 1982).

4). Siswa

Siswa adalah selaku objek pendidikan yang memiliki segenap potensi yang perlu dikembangkan serta dimanfaatkan oleh guru, agar pribadi-pribadi tersebut menjadi generasi penerus yang baik. Kelas yang menjadi interaksi social di sekolah memiliki kebersamaan, setiap siswa memiliki perasaan ingin diterima oleh kelompok atau kelas, sehingga segala aktivitas kelas dapat terlaksana yang menimbulkan adanya rasa tanggung jawab dan rasa saling memiliki terhadap kelas. Ini merupakan potensi yang perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar kedua hal ini dapat tumbuh dan berkembang. Untuk itu, guru selaku manajer kelas dapat melaksanakan pengelolaan.

5). Dinamika Kelas

Adapun yang dimaksud dengan dinamika kelas adalah suatu kondisi yang diliputi oleh dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif sebagai suatu kelompok (Nasution, 1982). Dalam dinamika kelas kelas dipengaruhi oleh administrasi manajemen kelas, kegiatan operasional manajemen kelas, kepemimpinan, disiplin kelas, pendekatan dalam pengelolaan kelas.

Administrasi manajemen kelas meliputi: Perencanaan kelas; Pengorganisasian kelas; Pengarahan kelas; Koordinasi kelas; Komunikasi kelas. Operasional Manajemen kelas, meliputi: Tata usaha kelas; Kegiatan pembekalan kelas; kegiatan keuangan kelas; Pembinaan personal; Hubungan masyarakat di lingkungan kelas

Kepemimpinan kelas meliputi: Guru kelas atau wali kelas sebagai pemimpin yang bersifat otoriter; Guru kelas atau wali kelas sebagai pemimpin yang bersifat demokratis; Disiplin kelas meliputi:

Usaha-usaha yang dilakukan guru untuk mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap norma-norma atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Pendekatan dengan pengelolaan kelas dapat dilaksanakan sebagai berikut: Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku; Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan social; Pendekatan berdasarkan proses kelompok; Pendekatan elektis

Teknik Pengelolaan Kelas

Adapun teknik pengelolaan kelas dapat dibagi dua teknik yaitu: teknik preventif dan teknik kuratif. Teknik preventif adalah teknik untuk mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu proses pembelajaran. Penekanan terletak pada pencegahan terhadap tingkah laku siswa sebelum melakukan pelanggaran tata tertib. Untuk itu tata tertib sekolah yang telah dibuat harus dilaksanakan oleh guru sehingga siswa tidak melecehkan peraturan-peraturan dan tidak berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan teknik kuratif adalah guru menanggulangi setiap tingkah laku siswa yang telah menyimpang dari peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah, hal ini dapat dilakukan dengan pemberian sanksi atau hokum kepada siswa (Hasibuan, dkk. 1986).

Prestasi Belajar

Wingkel (1986) menyatakan bahwa prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Selanjutnya arifin (1990), mengatakan bahwa prestasi belajar adalah sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa. Depdikbud (1988), mengatakan bahwa prestasi adalah suatu yang ditafsirkan dan dijabarkan dari tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang diharapkan akan tercapai pada siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar atau latihan-latihan tertentu.

Perubahan-perubahan yang diharapkan berkembang kemampuan intelektualnya (perkembangan kognitif domain); Perubahan-perubahan yang menumbuhkan ketrampilan (perkembangan psikomotorik domain). Perubahan-perubahan sikap terhadap suatu mata pelajaran/ pengetahuan (perkembangan afektif domain), (Dahar, R.W. 1989)

Bertolak dari pendapat beberapa ahli yang penulis kemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sangat erat kaitannya. Prestasi belajar adalah sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa. Aapun perubahan-perubahan yang diharapkan dari belajar sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal adalah perubahan kognitif, perubahan psikomotorik, dan perubahan afektif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dari hasil penilaian Nampak prestasi anak-anak berbeda-beda, perbedaan itu timbul karena factor-faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar. Menurut Roetiyah NK (1982), mengatakan bahwa factor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua macam:

Faktor internal adalah factor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan dan minat. Faktor eksternal adalah factor yang datang dari luar diri anak seperti, kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan yang sehat.

Menurut Sudjana (1992), mengatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibagi dua hal, yaitu: Faktor intern yaitu factor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, terbagi dua faktor: a) Fisiologi yaitu kondisi fisiologi umum (kesehatan), kondisi panca indra terutama penglihatan dan pendengaran. b) Psikologis yaitu minat kecerdasan, bakat, motivasi.

Faktor ekstern yaitu factor yang terdapat di luar individu, terbagi dalam dua factor: 1) Lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 2) Instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru.

Sedangkan WS Wingkel (1986) yang terdapat dalam Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar menyatakan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar adalah: Faktor pada diri anak, terdiri atas: Psikis intelektual yang meliputi taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan non-intelektual meliputi motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi cultural atau ekonomis. Faktor fisik yang meliputi kondisi-kondisi fisik

Berdasarkan ketiga pendapat di atas disimpulkan bahwa kedua factor intern dan ekstern diupayakan agar selaras dan seimbang, sebab motivasi dan minat belajar akan banyak tergantung kepada lingkungan siswa (lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat). Hal ini karena motivasi siswa dalam pembelajaran akan tumbuh dan berkembang dengan adanya dorongan dari siswa dan lingkungan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Samarinda sebanyak 4 kelas pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-2 dengan jumlah 45 siswa. Jenis penelitian adalah studi hubungan penelitian ini berupaya untuk mengetahui berapa persentase korelasi antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar siswa kelas VIII di

SMP Negeri 11 Samarinda melalui monitoring. Penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 11 Tahun 2011/2012 Samarinda. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan.

Data skor pengelolaan kelas yang terkumpul dari perolehan angket dihitung

$$Sr = \frac{\sum \text{skor per- item}}{\sum \text{Responden}} \quad (\text{Ali, M. 1985})$$

Kemudian data-data skor pengelolaan kelas dan data-data skor prestasi belajar kemudian diolah kembali dengan menggunakan rumus korelasi product moment, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Sudjana, 1992})$$

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dihitung nilai-nilai sebagai berikut:

N - jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah Skor pengelolaan kelas

$\sum Y$ = Jumlah Skor Prestasi Belajar

$\sum XY$ = Jumlah Skor pengelolaan Kelas kali jumlah Skor Prestasi Belajar

$\sum X^2$ = Jumlah Skor Pengelolaan Kelas setelah Dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah Skor Prestasi Belajar setelah Dikuadratkan

r_{xy} = Korelasi antara Skor Pengelolaan Kelas dan Prestasi Belajar

HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian dilaksanakan, maka diperoleh data siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Data siswa diperoleh dengan teknik dokumentasi. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 180 siswa terbagi atas siswa laki-laki dan siswa perempuan. Secara rinci populasi di SMP Negeri 11 di Samarinda tahun 2011/2012. Dari populasi yang berjumlah 180 terbagi menjadi 4 kelas, maka terpilih sebagai sampel 1 kelas yakni 35 siswa. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 11 Samarinda, kelas VIII semester Genap tahun 2011/2012.

Setelah diadakan pemeriksaan hasil perolehan angket dari responden, lalu dihitung dengan menggunakan angka perbandingan, yaitu tiga untuk kategori jawaban selalu (S), dua untuk kategori jawaban kadang-kadang (KK), dan satu untuk kategori jawaban tidak pernah (TP). Kemudian untuk memperoleh jawaban mengenai nilai

pengelolaan kelas, penulis menggunakan tujuh indikator. Adapun indikator dari pengelolaan kelas yaitu: Administrasi kelas; Disiplin kelas; Metode mengajar; Keadaan kelas; Penampilan guru di kelas; Hubungan guru dengan siswa di kelas.

Untuk memperoleh dan memudahkan dalam perhitungan angket nilai perolehan kelas untuk kategori jawaban selalu (S) yang mewakili dari tujuh indikator pengelolaan kelas, penulis menggunakan table kategori jawaban selalau (S). Adapun hasil angket tersebut seperti adalah sebagai berikut: responden I: 119, II: 96, III: 62, IV: 96, V: 112, VI: 73, Jumlah 674.

Sedangkan untuk memperoleh dan memudahkan dalam perhitungan angket nilai pengelolaan kelas untuk kategori jawaban kadang-kadang (KK) yang mewakili dari tujuh indikator pengelolaan kelas, penulis menggunakan table kategori kadang-kadang (KK). Adapun hasil angket tersebut sebagai berikut: responden I: 29, II: 79, III: 106, IV: 44, V: 63, VI: 66 jumlah 455.

Untuk memudahkan dalam perhitungan angket nilai pengelolaan kelas untuk kategori jawaban tidak pernah (TP) yang mewakili dari tujuh indikator pengelolaan kelas, penulis menggunakan table kategori jawaban tidak pernah (TP). Adapun hasil angket tersebut seperti terlihat pada table 3 sebagai berikut: responden I: 27, II: 1, III:0, IV: 6, V: 0, VI: 36, Jumlah 95.

Tabel Skor Total Indikator Pengelolaan Kelas

Kategori Jawaban	Indikator	Pengelolaan	Kelas				
	I	II	III	IV	V	VI	VII
Selalu (S)	119	96	112	62	124	112	85
Rata-rata	3,40	2,74	3,20	1,77	2,74	3,20	2,09
Kadang-kadang (K)	29	78	69	106	44	63	66
Rata-rata	0,83	2,23	1,97	3,03	1,26	1,80	1,89
Tidak Pernah (TP)	27	1	0	6	25	0	36
Rata-rata	0,37	0,07	0	0,17	0,71	0	1,03

Keterangan:

- I :dministrasi kelas
- II : Disiplin Kelas
- III : Metode Mengajar
- IV : Keadaan Kelas

- V : Penggunaan alat pengajaran
- VI : Penampilan Guru di kelas
- VII : Hubungan guru dengan siswa

Berdasarkan rekapitulasi dari tiga kategori jawaban yaitu kategori jawaban Selalu (S), kategori jawaban Kadang-kadang (KK), dan kategori jawaban Tidak Pernah (IP). Adapun rekapitulasi hasil angket tersebut, seperti terlihat pada table 4 di bawah ini: Jumlah Nilai S: 20, KK : 14, TP : 1. Jumlah Skor 89 dan Nilai \bar{X} = 89.

Langkah selanjutnya adalah mempersiapkan nilai prestasi belajar mata pelajaran fisika kelas VIII semester genap di SMP Negeri 11 Samarinda tahun 2011/2012. Data prestasi tersebut diperoleh dari nilai formatif selama penelitian berlangsung pada mata pelajaran Fisika selama semester genap. Adapun hasil prestasi belajar tersebut dapat dilihat pada table 5 sebagai berikut: Nilai Rata-rata Formatif 1: 69,2, Formatif 2 : 70,4, Formatif 3 : 72. Nilai total rata-rata 70,5.

Berdasarkan koefisiensi korelasi product moment r hitung dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Adapun perhitungan untuk menentukan nilai koefisiensi korelasi r hitung tersebut.

Berdasarkan r hitung = 0,040, sedang r tabel = 0,030 pada taraf kepercayaan 95%, $n = 43$. Dilihat besar perbandingan nilai koefisien korelasi, maka didapatkan r hitung $>$ r tabel pada taraf kepercayaan 95% (5%), maka hipotesis diterima. Karena r hitung = 0,040 $>$ r tabel = 0,030 pada taraf kepercayaan 95% atau pada tingkat kesalahan 5% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar mata pelajaran Fisika, dalam hal ini diterima.

Dari keterangan tersebut di atas nampak jelas pengelolaan kelas memberikan hubungan yang berarti terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fisika SMP negeri 11 Samarinda kelas VIII, tahun pelajaran 2011/2012.

Karena sifat-sifat yang ada pada sampel sangat erat hubungannya dengan sifat-sifat populasi, maka apa yang berlaku pada sampel juga berlaku pada populasi. Dengan demikian pengelolaan kelas memberikan hubungan yang berarti terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fisika di SMP Negeri 11 kelas VIII pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

PEMBAHASAN

Dengan nilai r hitung = 0,040 pada taraf kepercayaan 95% $n = 35$ dan r tabel pada taraf kepercayaan 95% (5%) $n = 35$, berarti r hitung lebih besar dari pada r table. Dengan demikian pengelolaan kelas memberi hubungan terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fisika. Dengan kata lain pengelolaan kelas mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran Fisika siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Samarinda tahun 2011/2012. Berdasarkan kategori jawaban selalu (S) skor rata-rata tertinggi terdapat pada penampilan guru (VI) sebesar 3,20 dan indikator administrasi kelas (I) sebesar 3,40. Selanjutnya diikuti oleh indikator metode pembelajaran (III) sebesar 3,20, penggunaan alat pembelajaran (V) sebesar 2,74 dan indikator disiplin kelas (II) sebesar 2,74. Indikator hubungan guru dengan siswa (VII) sebesar 2,09, indikator keadaan kelas (IV) sebesar 1,77.

Kategori jawaban kadang-kadang (KK) menunjukkan bahwa skor rata-rata tertinggi adalah indikator keadaan kelas (IV) sebesar 3,03. Selanjutnya diikuti indikator disiplin kelas (II) sebesar 2,23. Indikator metode pembelajaran (III) sebesar 1,97, indikator hubungan guru dengan siswa (VII) sebesar 1,89, indikator penampilan guru di depan kelas (VI) sebesar 1,80, dan penggunaan alat pengajaran (V) sebesar 1,26, Indikator administrasi kelas (I) sebesar 0,83.

Kategori jawaban tidak pernah (TP) menunjukkan bahwa skor rata-rata tertinggi adalah indikator hubungan guru dengan siswa (VII) sebesar 1,03. Selanjutnya indikator administrasi kelas (I) sebesar 0,77, indikator penggunaan alat pengajaran (V) sebesar 0,71. Untuk indikator keadaan kelas (IV) 0,17. Untuk indikator disiplin kelas (II) sebesar 0,03, Sedangkan indikator metode pengajaran (III) dan indikator penampilan guru di kelas (VI) sebesar 0,00 (nihil).

Hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh prestasi bagus atau prestasi tinggi tentu di dalam kelas terjadi pengelolaan kelas yang baik, seperti hubungan siswa dengan guru terdapat komunikasi dua arah. Jadi dapat dikatakan bahwa sewaktu memberikan materi pelajaran harus diciptakan dahulu suasana kelas yang damai artinya antara guru dengan siswa terdapat hubungan yang baik.

Di dalam pembelajaran mata pelajaran Fisika, guru hendaknya memperhatikan aspek pengelolaan kelas yaitu penampilan di depan kelas. Hal ini akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, apabila sikap guru berbicara di depan kelas kurang hati, artinya

memilih saat tepat dan memperhitungkan betul-betul apa yang akan dikemukakan dan berbicara dengan sikap yang baik.

Hal ini sangat mungkin terjadi, karena untuk memahami ilmu-ilmu fisika selain diperlukan ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka, juga pemahaman konsep-konsep dan hukum-hukum serta azas-azas fisika. Hal ini sesuai dengan kurikulum tentang fungsi mata pelajaran fisika yaitu: Memberikan bekal pengetahuan dasar untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mengembangkan dan menggunakan ketrampilan proses untuk memperoleh, menghayati, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep dan hukum serta azas-azas fisika. Melatih siswa menggunakan metode ilmiah dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Meningkatkan kesadaran siswa tentang keteraturan alam dan keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagumkan Tuhan yang Maha Kuasa. Memupuk daya kreasi dan kemampuan bernalar Menunjang pelajaran IPA lain (Biologi dan kimia) serta mata pelajaran lainnya serta membantu siswa memahami atau informasi baru dalam teknologi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan antara pengelolaan kelas dengan prestasi belajar mata pelajaran Fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Samarinda tahun 2011/2012. Besarnya hubungan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar mata pelajaran fisika kelas VIII SMP Negeri 11 Samarinda tahun 2011/2012 yaitu 40-60% dipengaruhi oleh factor lain.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, akhirnya dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: Dalam proses belajar mengajar fisika, sebaiknya guru harus menguasai pengelolaan kelas, seperti administrasi kelas, disiplin kelas, metode mengajar, keadaan kelas, penggunaan alat pelajaran, penampilan guru di kelas dan hubungan guru dengan siswa di kelas. Maksudnya guru fisika harus kreatif mengelola kelas yang menunjang materi-materi mata pelajaran fisika, karena penguasaan kelas memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fisika. Untuk penelitian ini belum dikembangkan secara optimal, maka untuk peneliti selanjutnya yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini perlu ditindaklanjuti secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. M.1985. Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Arifin, Zainal, 1990. Evaluasi Intruksional, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Arikunto. Suharsimi, 1988, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bina Aksara, Yogyakarta
- Hasibuan JJ. Dan Moejiono, 1986. Proses Belajar Mengajar, Remaja Karya, Bandung.
- Mariana, Michael. 1987, Seni Mengelola Kelas, Dahra Priza, Semarang.
- Nasution, S, 1982.Dedaktik Azas-azas Mengajar, Jemmar, Bandung.
- Nawawi. Hadari. 1985.Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas, PT. Gunung Agung, Jakarta
- Pidata, Made. 1982, Pengelolaan Kelas, Dahra Prpza, Semarang.
- Sudirman N. 1989, Ilmu Pendidikan, remaja karya, Bandung.
- Sudjana, 1992. Metodologi Statistik, tarsito, Bandung.
- Sudrajat. Ahmad. Pengelolaan Kelas tentang Pendidikan
- Soetopo, Hidayat, 1982, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Bina Aksara, Jakarta.
- Ratna, WD. 1989. Teori-teori Belajar, Erlangga. Jakarta.
- Roestiyah NE, 1982, Dedaktik Metodik, Bina Aksara, Jakarta.
- Winkel WS. 1986. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Gramedia, Jakarta.

PEMBELAJARAN KONSEP PENGUKURAN DENGAN MENGUNAKAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING PADA KELAS 7C SMP NEGERI 1 PENAJAM PASER UTARA

Muhammad Hanafi
Guru IPA SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara

Abstrak

Penelitian pembelajaran konsep pengukuran dengan menggunakan model penemuan terbimbing pada kelas 7C SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara bertujuan untuk meningkatkan ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa. Penelitian pembelajaran ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri-dari dua siklus, setiap siklus terdiri-dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas 7C SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara Kalimantan Timur yang berjumlah 36 siswa. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 mencapai 83% dan pada siklus 2 mencapai 92%. Untuk siswa yang belum tuntas kemungkinan karena tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan kurang memahami maksud soal. Respon siswa berupa minat dan motivasi model ARSC dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 3,24 dan 3,19. ini menunjukkan bahwa siswa cukup berminat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan model penemuan terbimbing. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penemuan terbimbing dapat digunakan untuk mencapai ketuntasan hasil belajar pada pokok bahasan pengukuran di SMP

Kata Kunci: Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

PENDAHULUAN

Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu dari model-model pembelajaran yang membantu siswa menggali informasi, ide-ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan cara-cara mengekspresikan diri sendiri dengan melihat proyek-proyek yang

telah disediakan oleh guru. Selain itu guru juga mengajarkan bagaimana cara menemukan ide-ide yang berkaitan dengan proyek yang tersedia.

Pelibatan secara aktif siswa-siswa dengan objek konkrit, memberikan kesempatan kepada mereka bekerja dalam kelompok, dan mendorong mereka untuk menggunakan keterampilan pengamatan dan kemampuan kreatif mereka untuk memecahkan masalah dan berpartisipasi dalam tugas-tugas yang menantang. Dengan demikian siswa diharapkan dapat merombak pola pikir yang sempit menjadi luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dimaksud.

Mengarah pada pernyataan diatas maka perlu ada salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pencapaian indikator akan keaktifan siswa dan menjadikan peserta didik memiliki pandangan luas serta meningkatkan pemahaman konsep adalah model pembelajaran penemuan terbimbing.

Berdasarkan hasil penelitian Syamsudin (2001) dan Haryono, E (2002), implementasi perangkat pembelajaran yang berorientasi pada penemuan terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD dan fisika di SLTP, dengan indikator kemampuan guru dalam pengelola pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, ketuntasan belajar, serta minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Dalam model penemuan terbimbing ini, seperti dikatakan oleh Wilcox (dalam Nur, 2000:10), bahwa peran guru adalah mendorong siswa untuk memiliki kemampuan dan melakukan percobaan yang mungkin, sehingga mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang lebih bermakna.

Konsep yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengukuran dipelajari di kelas 7 semester I. Untuk menanamkan konsep ini, siswa tidak cukup hanya mendengarkan ceramah dari guru. Namun siswa harus diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam penemuan konsep dengan bimbingan guru. Apalagi peristiwa atau fakta yang berhubungan dengan konsep tersebut sering dilihat/diamati siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah model pembelajaran yang paling sesuai adalah penemuan terbimbing.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut : "Bagaimanakah hasil belajar siswa berdasarkan pembelajaran penemuan terbimbing pada pokok bahasan pengukuran di kelas 7C SMPN 1 Penajam Paser Utara?"

Mengingat keterbatasan waktu, biaya penelitian dan fasilitas sekolah maka penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas 7 C SMP Negeri 1 Penajam
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran yang merupakan salah satu pokok bahasan fisika kelas 7 semester I
3. Perlakuan sekitar satu bulan yaitu hanya 4 kali pertemuan.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta hasil belajar siswa (Arends, 1994).

Pembelajaran dengan penemuan terbimbing adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, siswa melakukan penyelidikan, menemukan konsep dan menerapkan konsep dibawah bimbingan guru, mengikuti skenario Rencana Pembelajaran (RP) yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Menurut Piaget (dalam Nur, 1998: 7), perkembangan kognitif sebageian besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa lingkungan belajar anak sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Jika lingkungan belajar maupun tempat tinggal anak merupakan lingkungan yang aktif, penuh kompetisi, sehat dalam menguasai suatu konsep atau memecahkan masalah, maka kognisi anak akan terpola untuk mampu menguasai konsep dan memecahkan suatu masalah dengan cepat.

Teori Piaget memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang dikutip Slavin (1994), tentang beberapa implikasi teori Piaget dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMP, diantaranya adalah (a) Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak dan tidak sekedar kepada hasilnya. Hal ini sejalan dengan konsep belajar dengan keterampilan proses seperti yang tercantum dalam kurikulum. (b) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya berlaku sebagai pembimbing dalam proses *discovery* maupun *inquiry*. (c) Memaklumi bahwa ada perbedaan individual dalam kemajuan perkembangan. Jadi guru harus memandang siswa sebagai individu yang berbeda bukan dipandang sebagai kelas yang utuh.

Bruner memperkenalkan suatu model pembelajaran dengan belajar penemuan. Menurut Slavin (dalam Nur, 2000: 11), pembelajaran penemuan adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan prinsip-prinsip bagi dirinya sendiri. Menurut Martin, Jr *et al* (dalam Syamsudin, 2001:21), pendekatan penemuan merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Menurut Bruner, (dalam Syamsudin, 2001:22), siswa dapat mempelajari konsep hanya dalam kerangka tahap perkembangan intelektual yang dimiliki anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA diperlukan bantuan yang dapat mendorong anak untuk berkembang dari satu tahap perkembangan intelektual ke tahap berikutnya. Dalam penelitiannya, Bruner menemukan bahwa guru perlu mendorong anak untuk mendapatkan pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Carin (1993) menemukan perlunya digunakan berbagai kegiatan dalam pembelajaran dan melalui pembelajaran dari hal yang kongkrit ke hal yang abstrak. Lebih lanjut ditekankan bahwa siswa belajar terbaik melalui berbagai kegiatan, karena siswa menghadapi berbagai tingkatan kognitif yang berbeda dan dengan berbagai gaya belajar. Pengalaman belajar *hands-on/minds-on*, yang mengarahkan siswa pada penemuan konsep IPA bagi dirinya, sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Ada tiga prinsip yang menggambarkan konstruktivisme (Abbruscato, 1996): (a) seseorang tidak pernah benar-benar memahami dunia sebagaimana adanya. Tiap orang membentuk keyakinan atas apa yang sebenarnya, (b) keyakinan atau pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang menyaring atau mengubah informasi yang diterima seseorang, (c) siswa membentuk suatu realitas berdasar pada keyakinan yang dimiliki, kemampuan untuk bernalar dan kemauan siswa untuk memadukan apa yang mereka yakini dengan apa yang benar-benar mereka amati.

Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka diharuskan menjadikan informasi itu menjadi miliknya. Menurut pandangan konstruktivisme, anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Dengan kata lain konstruktivisme adalah teori yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Implikasi teori konstruktivis dalam pembelajaran adalah siswa dianjurkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya sekedar menerima informasi yang disampaikan guru, tetapi harus aktif dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang fakta, konsep, dan peran guru adalah membantu siswa untuk menemukan fakta, konsep dan prinsip tersebut bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas.

Penemuan terbimbing merupakan salah satu jenis model pembelajaran penemuan. Oleh Howe (1993) dinyatakan bahwa penemuan terbimbing tidak hanya sekedar keterampilan tangan karena pengalaman. Kegiatan pembelajaran dengan model ini tidak sepenuhnya diserahkan pada siswa namun guru masih tetap ambil bagian sebagai pembimbing.

Hal mendasar yang cukup penting, yang membedakan antara model penemuan dengan pembelajaran yang lain, adalah dalam pembelajaran dengan penemuan didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada disiplin dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru (Ibrahim, 2000:23).

Melalui pembelajaran penemuan, diharapkan siswa terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data dan menggunakannya untuk menemukan hukum atau prinsip yang berlaku pada kejadian tersebut. Pembelajaran penemuan disusun dengan asumsi bahwa observasi yang teliti dan dilakukan dengan hati-hati, serta mencari bentuk atau pola dari temuannya (dengan cara induksi) akan mengarahkan siswa pada penemuan hukum-hukum atau prinsip-prinsip.

Lebih lanjut Kardi (2003: 5), mengatakan bahwa penemuan terbimbing tidak hanya terbatas penemuan hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa penetaan kembali data, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dimiliki siswa untuk membangun konsep-konsep baru yang belum dikuasainya. Dalam penemuan terbimbing siswa secara aktif meleakukan proses-proses sains, dan membangun sendiri konsep-konsep yang telah dipelajari.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dilingkungan dengan bimbingan guru. Konsep-konsep yang telah ditemukan siswa diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemui dilingkungan

Melalui model penemuan terbimbing diharapkan siswa dapat aktif melakukan kegiatan dengan bimbingan dan arahan guru sehingga dapat mencapai kebermaknaan dalam belajar. Belajar harus memprioritaskan “*hands on activity*,” tidak cukup hanya membaca dan mendengarkan ceramah. Karena kemampuan respon siswa terhadap suatu pengetahuan dengan cara terlibat langsung jauh lebih baik dari pada jika anak itu diajar dengan membaca dan mendengar.

Menurut Sund (dalam Suryosubroto: 1997), *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Pembelajaran penemuan dapat disamakan dengan pembelajaran berdasarkan masalah. Menurut Ibrahim (2000: 23), kedua model menekankan keterlibatan siswa secara aktif, orientasi induktif lebih ditekankan dari pada deduktif, dan siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran penemuan dengan bimbingan guru. Hal ini dapat dilihat pada tabel.1.

Tabel. 1. Sintaks Pembelajaran Penemuan Terbimbing yang Digunakan Dalam Penelitian

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi Siswa pada masalah	Guru memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menggali pengetahuan awal (apersepsi)
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa dalam belajar	Guru memberikan suatu permasalahan dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan penyelidikan / pengamatan atau diskusi
Tahap 3 Memberi bantuan dalam penyelidikan secara mandiri atau bersama	Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan diskusi untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
Tahap 4 Mengembangkan dan mempersentasikan hasil kegiatan	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan / pengamatan dan diskusi sampai merumuskan simpulan.
Tahap 5 Mengevaluasi kegiatan penyelidikan / pengamatan dan	Guru mengevaluasi kegiatan penyelidikan ./ pengamatan, membimbing siswa membuat rangkuman dan memberikan tugas mandiri.

Dalam pelaksanaannya, Carin (1993) memberikan petunjuk dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan yang akan dipelajari oleh siswa, (2) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan penemuan, (3) Menentukan lembar pengamatan data untuk siswa, (4) Menyiapkan alat dan bahan secara lengkap, (5) Menentukan dengan cermat apakah siswa akan bekerja secara individu atau secara kelompok yang terdiri 2 - 5 siswa, (6) Mencoba terlebih dahulu kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui kesulitan yang mungkin timbul atau mungkin untuk modifikasi.

Untuk mencapai tujuan diatas, Carin (1993) menyarankan hal-hal berikut ini: (1) Memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan, (2) Memberikan bahwa semua siswa memahami tujuan kegiatan prosedur yang harus dilakukan, (3) Sebelum kegiatan dilakukan, menjelaskan pada siswa tentang cara bekerja yang aman, (4) Mengamati setiap siswa selama mereka melakukan kegiatan, (5) Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengembalikan alat dan bahan yang dilakukan, (6) Melakukan diskusi tentang kesimpulan untuk setiap jenis kegiatan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berdasarkan model penemuan terbimbing. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Penajam Negeri I Penajam Paser Utara, Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun pelajaran 2011-2012, berjumlah 36 siswa yang mengikuti pembelajaran Fisika untuk pokok bahasan Pengukuran.

Pada dasarnya prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu tahap atau siklus uji coba lapangan. Setiap siklus terdiri dari

1. Rencana (Plan)

Kegiatan utama yang dilakukan dalam perencanaan adalah mengkontruksi bentuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Analisis pembelajaran yang dilakukan, melihat kembali kondisi peserta didik, sarana pembelajaran yang tersedia, dan lingkungan belajar. Hasil analisis diaplikasikan sebagai suplemen dalam isi dan susunan pembelajaran bentuk pertemuan kelas untuk melakukan perbaikan hasil belajar.

Rincian kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi:

- 1) Melakukan analisis terhadap masalah-masalah yang muncul dan telah teridentifikasi pada proses pembelajaran, dengan melibatkan peninjauan terhadap dokumen-dokumen pembelajaran seperti absensi, keaktifan peserta didik, suasana belajar, penampilan peserta didik, hasil belajar, hasil penugasan, dan latihan. Analisis masalah juga melibatkan refleksi diri terhadap proses pembelajaran di kelas seperti gaya mengajar, persiapan mengajar, alat pembelajaran, cara penyampaian, dan model pembelajaran.
- 2) Melakukan analisis kelayakan terhadap alternatif-alternatif pemecahan masalah, dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti dan kondisi peserta didik atau daya dukung sekolah.
- 3) Berdasarkan analisis masalah dan analisis kelayakan di atas, menetapkan alternatif pemecahan masalah berupa pembelajaran pengukuran dengan menggunakan model penemuan terbimbing.
- 4) Merencanakan bentuk observasi dan membuat pedoman observasi. Observasi direncanakan untuk dilakukan oleh peneliti sendiri, dibantu oleh teman sejawat atau guru. Menetapkan indikator dan kriteria keberhasilan peningkatan atau perbaikan hasil belajar yang dituangkan dalam pedoman pencatatan dan perekaman observasi.

Hal-hal yang disiapkan dalam perencanaan antara lain:

- a. menetapkan jadwal penelitian
- b. mengkaji kurikulum yang dipelajari siswa sesuai dengan jadwal
- c. menyusun perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pembelajaran dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
- d. menyusun lembar pengamatan yaitu Tes Hasil Belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan berupa serangkaian proses pembelajaran satu siklus penelitian dengan 2 pertemuan, terlebih dahulu dilakukan persiapan tindakan meliputi skenario tindakan, membuat rencana pembelajaran, persiapan perangkat pembelajaran, dan model pembelajaran. Tindakan yang utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan pembelajaran model penemuan terbimbing sesuai dengan skenario pembelajaran.

Tindakan dilaksanakan berdasarkan skenario yang telah dibuat. Pada pelaksanaan tindakan, guru mengupayakan agar tindakan peneliti terintegrasi dengan baik terhadap tugas mengelola pembelajaran di kelas, yaitu serangkaian kegiatan tindakan penelitian tidak mengorbankan kegiatan peserta didik dalam belajar.

Pada saat tindakan dilakukan, peneliti dan teman sejawat lainnya melakukan observasi dikuti dengan interpretasi langsung terhadap peneliti. Observasi dalam bentuk partisipatif dan menggunakan catatan lapangan digunakan untuk observasi kegiatan penelitian mengelolah pembelajaran dan respon peserta didik. Dokumentasi terhadap observasi umum bagi serangkaian pertemuan selama siklus, juga dipersiapkan untuk analisis hasil tindakan bagi setiap siklus penelitian ini. Wawancara dilakukan pada bagian akhir setiap pertemuan terhadap beberapa peserta didik yang ditunjuk menurut penampilan belajarnya dan menurut interpretasi dari observasi.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan berfungsi untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah:

- a. Tes Hasil Belajar siswa, yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar pada akhir pembelajaran setiap siklus.
- b. Respon siswa adalah skor penilaian terhadap kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing yang menyatakan minat dan motivasi siswa, dengan cara menjawab dan memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seperti; sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan refleksi diri terhadap praktek pembelajarannya selama tindakan dalam satu siklus, dilanjutkan dengan diskusi. Materi diskusi diutamakan pada kemajuan yang telah dicapai dalam memecahkan masalah, kendala dan masalah baru yang muncul, serta kemungkinan penyempurnaan scenario tindakan. Hasil refleksi pada tahap ini akan di gunakan sebagai acuan dalam merumuskan perencanaan siklus berikutnya. Dalam tahap ini juga berupaya mengkaji apa yang terjadi, telah dihasilkan atau tidak/ belum tuntas pada siklus yang berjalan. Kegiatan refleksi meliputi kegiatan (1) analisis, (2) sintesis, (3) interpretasi dan (4) eksplanasi yang diperoleh pada setiap pertemuan dan pada siklus.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan, menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Pemberian Tes, tes hasil belajar diberikan pada akhir pembelajaran (sesudah RP 2 dan RP 4). Tes ini digunakan untuk menilai ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran model penemuan terbimbing.

- b. Pemberian Angket, angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang respon siswa berupa angket minat dan motivasi model ARCS dari Keller (1987) yang dialihbahasakan oleh Kardi (2002), dengan cara melingkari angka disamping pertanyaan yang telah disediakan, dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Angket diberikan pada akhir pembelajaran

Tehnik Analisis Data

Untuk menentukan hasil belajar siswa dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu menggunakan ketuntasan individual dan klasikal terhadap indicator yang akan dicapai. Tingkat ketuntasan individu jika proporsi benar jawaban siswa $\geq 0,65$ atau 65 % dan ketuntasan klasikal jika mencapai 85 % siswa yang dinyatakan tuntas belajarnya.

Proporsi benar jawaban siswa dapat dihitung dengan cara membagi jumlah jawaban yang benar dengan seluruh jawaban seharusnya, sedangkan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan cara membagi jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah seluruh siswa dikali 100%.

Analisis Respon Siswa

Data tentang angket respon siswa yang berupa minat dan motivasi dianalisis dengan menghitung rata-rata tiap kondisi *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan), kriteria pernyataan positif dan negatif. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kategori sebagai berikut.

- 1,00 - 1,49 tidak baik
- 1,50 - 2,49 kurang baik
- 2,50 - 3,49 cukup baik
- 3,50 - 4,49 baik
- 4,50 - 5,00 sangat baik

Selama pengisian angket respon siswa, diamsumsikan seluruh siswa memberikan jawaban secara jujur.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil siswa yang dikenakan tindakan kelas 7C. penelitian terlaksanan atas 2 siklus, selama 4 kali pertemuan, yaitu 2 pertemuan untuk siklus I dan 2 pertemuan untuk siklus II. Pada bab ini dijelaskan hasil PTK yang diperoleh, yang terdiri dari dua siklus dilaksanakan pada tanggal 2 Juli

- 30 Agustus 2012. Rincian hasil penelitian setiap siklus adalah sebagai berikut:

I. Siklus 1

siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Materi yang dibahas terdapat pada lampiran

a. Perencanaan.

Tindakan yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun RP untuk 2 kali pertemuan yang bernuansa model pembelajaran penemuan terbimbing. Rencana pembelajaran yang digunakan penulis dapat dilihat pada lampiran.
- 2) Menyusun lembar kerja siswa untuk pertemuan pertama
- 3) Menyusun THB untuk uji siklus 1
- 4) Menyusun lembar observasi (pengamatan) model pembelajaran penemuan terbimbing

b. Pelaksanaan (Tindakan)

Pertemuan Pertama dan kedua

Pada fase pertama, menyampaikan informasi tentang cara belajar materi fisika tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Caranya adalah belajar fisika itu sangat menyenangkan dengan mengaitkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini penulis menggunakan tehnik bertanya dan pemodelan dalam menyajikan pertanyaan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan mereka.

Fase kedua, guru memberikan suatu permasalahan atau pertanyaan. Contoh-contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk memotivasi siswa adalah sebagai berikut:

Berapa berat badan mu?, berapa tinggimu ?, berapa banyak uangmu? Berapa umurmu? Coba ukur berapa panjang mejamu? Di dalam fase ini siswa diberikan LKS untuk menggali pengetahuan awal yang mereka miliki. Guru dalam fase ini juga menjelaskan langkah-langkah kegiatan penyelidikan / pengamatan atau diskusi. Fase ini bertujuan mengorganisasikan siswa dalam belajar.

Fase ketiga, guru memberikan bantuan dalam penyelidikan dan diskusi untuk memperoleh informasi. Pada fase ini guru menciptakan suasana tanya jawab dengan siswa. Masyarakat belajar diciptakan dengan membantu siswa untuk mengerjakan LKS bersama teman sebangku mereka. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS pembelajaran dilanjutkan dengan fase ke empat, pada fase ini siswa diminta mempresentasikan hasil kerja mereka tadi. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa yaitu LKS. Pada akhir pembelajaran yaitu fase ke

lima guru mengevaluasi kegiatan penyelidikan/pengamatan siswa, di fase ini guru membimbing siswa membuat rangkuman pembelajaran hari ini. Dalam pelaksanaan kegiatan ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan guru selalu memberikan jawaban dari soal-soal yang ada pada LKS. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas mandiri kepada siswa, hal ini bertujuan menggali pengetahuan siswa lagi

c. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh teman sejawat dan peneliti pada setiap pertemuan. Pengamatan ini difokuskan kepada aktivitas siswa pada pembelajaran yang meliputi: materi ajar / mengerjakan LKS, mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru, bekerja sama melakukan pengamatan / penyelidikan, berdiskusi dengan teman / guru, mempresentasikan hasil kerja, mengajukan pertanyaan / ide, menjawab pertanyaan, membuat rangkuman, mengerjakan tes. Pengamatan ini berfungsi sebagai masukan bagi penulis untuk pertemuan-pertemuan berikutnya.

d. Refleksi.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi terhadap tindakan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran penemuan terbimbing pada siklus I. Minat dan Motivasi siswa adalah 3,8 dan 2,8 dengan kategori baik dan cukup baik. Sedangkan untuk hasil belajar secara klasikal rata-rata 83% untuk 2 pertemuan pada siklus I, yaitu untuk pertemuan 1 adalah 86%. Hasil belajar untuk pertemuan 2 adalah 79%. Refleksi dilakukan untuk memberikan informasi/penilaian dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan setiap akhir pertemuan siklus dengan observer.

Meskipun beberapa keutamaan telah dicapai dalam perbaikan hasil belajar dan minat, motivasi peserta didik diatas, namun hasil refleksi dari tindakan siklus I ini masih mencatat masih mencatat beberapa kendala dan kekuranganyang masih perlu diperbaiki. Beberapa kekurangan seperti kurang pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, intervensi teman sebaya menyelesaikan masalah, sikap peserta didik yang sering menunggu dan berharap agar peserta didik yang lain membantu menyelesaikan masalah.

2. siklus II

Untuk rencana kegiatan penelitian pada siklus II, ditetapkan bahwa langka perbaikan terhadap pembelajaran dengan menggunakan model penemuan terbimbing dilakukan terlebih dahulu melakukan analisis hasil belajar dan minat dan motivasi peserta didik. Yang masih perlu perbaikan pada siklus I, yaitu menerangkan materi pelajaran,

menjelaskan lagi tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dalam belajar, keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah masih perlu ditingkatkan, peserta didik masih merasa kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pertemuan 3 dan 4

a. Rencana

Tindakan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah:

Kendala maupun masalah yang muncul pada siklus I seperti telah dikemukakan diatas, diharapkan telah tereleminir atau berkurang pada tindakan siklus II. Langkah yang ditempuh pada kegiatan perencanaan ini adalah menyusun dan merencanakan strategi pembelajaran berikut:

- 1). Menyusun rencana pembelajaran dua kali pertemuan
- 2). Menjelaskan kembali materi pelajaran
- 3). Memberikan kepercayaan untuk menjawab permasalahan
- 4). Menyusun lembar kerja siswa dua kali pertemuan
- 5). Menyusun THB untuk uji pada akhir siklus 2

b. Tindakan

Pertemuan ke tiga dan ke empat

Pada fase pertama, siswa dimotivasi dengan cara mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan dunia nya. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang kaitannya dengan dunia nyata.

Pada fase ke dua guru memberikan permasalahan kepada siswa. Permasalahan yang diajukan adalah memberikan alat-alat seperti micrometer, jangka sorong, stopwatch, meter klos, neraca, dan bagaimana cara menentukan / menggunakan alat tersebut. Bagaimanakah menentukan ketebalan nilai uang logam?, menentukan panjang meja, menentukan nilai massa benda ?. Manakah alat yang digunakan?.

Pada fase ke tiga guru membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan baik secara mandiri maupun secara kelompok. Pada fase ini siswa menerima informasi yang diperlukan. Pada fase ke empat, siswa di minta mempresentasikan hasil pengukuran, baik secara individu maupun bersama dan siswa lain diminta memberikan tanggapannya. Di akhir pembelajaran guru mengevaluasi hasil kegiatan penyelidikan / pengamatan siswa, membimbing siswa, membuat rangkuman dan memberikan tugas mandiri / THB akhir

c. Pengamatan (observasi)

Penagmatan yang dilakukan pada setiap pertemuan, peneliti melakukan observasi dan interpretasi terhadap kegiatan pembelajaran,

serta dilengkapi dengan wawancara. Observasi meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, serta evaluasi terhadap proses pembelajaran di kelas dan sama dengan yang dilakukan pada siklus 1

d. Refleksi

Dari hasil refleksi terhadap tindakan berupa serangkaian proses pembelajaran di kelas pada siklus II, serta hasil diskusi dengan observer/teman sejawat lainnya, maka dikemukakan bahwa penggunaan model penemuan terbimbing pada pokok bahasan pengukuran, ternyata dapat menunjang upaya peningkatan hasil belajar dan respon siswa berupa minat serta motivasi peserta didik untuk belajar. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal untuk pertemuan 3 adalah 89% dan ketuntasan hasil belajar untuk pertemuan 4 adalah 95%. Rata-rata ketuntasan hasil belajar untuk 2 pertemuan adalah 92%.

1. Tes Hasil Belajar

Dari hasil analisis hasil uji akhir setiap siklus, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 83% dari 36 siswa pada siklus pertama dan pada siklus kedua 92%. Hasil analisis uji akhir setiap siklus dapat dilihat pada lampiran 3. Siswa yang belum tuntas kemungkinan tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan kurang memahami maksud soal. Pada siklus ke dua di peroleh hasil bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dan dapat dikatakan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai. Terdapatnya siswa yang belum tuntas juga kemungkinan besar masih ada siswa yang tergesa-gesa dan kurang percaya diri dalam mengerjakan soal serta kurang memahami maksud soal tersebut.

2. Respon Siswa

Pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran diberikan dengan mengisi angket minat dan motivasi siswa dari model ARCS yang meliputi *attention* (perhatian), *relevance* (keterkaitan), *confindence* (keyakinan) dan *satisfaction* (kepuasaan). Analisis data angket respon siswa. Ringkasan hasil analisis data respon siswa disajikan tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata Minat dan Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran

No.	Kondisi	Rata-rata		Kategori
		Minat	Motivasi	
1	<i>Attention</i> (perhatian),	3.15	3.05	Cukup Baik
2	<i>Relevance</i> (keterkaitan),	3.32	3.25	Cukup Baik
3	<i>Confindence</i> (keyakinan)	3.41	3.30	Cukup Baik
4	<i>Satisfaction</i> (kepuasaan)	3.07	3.15	Cukup Baik

	Rata-rata	3.24	3.19	Cukup Baik
--	-----------	------	------	------------

Sumber: Data dianalisis

Dari tabel tersebut diketahui bahwa siswa cukup berminat terhadap materi pelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut kategori minat siswa terhadap pelajaran adalah cukup baik dengan skor 3,24. Demikian pula motivasi siswa dengan skor 3,19 menunjukkan kategori cukup baik, ini artinya siswa cukup mempunyai motivasi untuk mengikuti pelajaran tersebut.

Hasil Belajar

Dari analisis hasil uji akhir setiap siklus, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 83% dari 36 siswa pada siklus pertama. Hasil analisis uji akhir setiap siklus dapat dilihat pada lampiran 3. Siswa yang belum tuntas kemungkinan tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan kurang memahami maksud soal. Pada siklus ke dua di peroleh hasil bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dan dapat dikatakan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai. Terdapatnya siswa yang belum tuntas juga kemungkinan besar masih ada siswa yang tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan kurang memahami maksud soal tersebut.

Respon Siswa

Pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran diberikan dengan mengisi angket minat dan motivasi siswa dari model ARCS yang meliputi *attention* (perhatian), *relevance* (keterkaitan), *confindence* (keyakinan) dan *satisfaction* (kepuasaan). Analisis data angket respon siswa. Ringkasan hasil analisis data respon siswa disajikan tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Minat dan Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran

No.	Kondisi	Rata-rata		Kategori
		Minat	Motivasi	
1	<i>Attention</i> (perhatian),	3.15	3.05	Cukup Baik
2	<i>Relevance</i> (keterkaitan),	3.32	3.25	Cukup Baik
3	<i>Confindence</i> (keyakinan)	3.41	3.30	Cukup Baik
4	<i>Satisfaction</i> (kepuasaan)	3.07	3.15	Cukup Baik
	Rata-rata	3.24	3.19	Cukup Baik

Sumber: Data dianalisis

Dari tabel tersebut diketahui bahwa siswa cukup berminat terhadap materi pelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut kategori minat siswa terhadap pelajaran adalah cukup

baik dengan skor 3,24. Demikian pula motivasi siswa dengan skor 3,19 menunjukkan kategori cukup baik, ini artinya siswa cukup mempunyai motivasi untuk mengikuti pelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengelolaan data dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model penemuan terbimbing cukup efektif untuk mengajarkan pokok bahasan pengukuran, hal ini dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang mencapai 92%.
2. Siswa cukup bermotivasi dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan model penemuan terbimbing dilihat dari hasil pengisian angket untuk siswa.

SARAN

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian yang dikemukakan diatas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk siswa yang belum tuntas supaya diadakan remedial.
2. Supaya model penemuan terbimbing ini dapat dijadikan alternative untuk mengajarkan pokok bahasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abruscato, J. 1996. *Teaching Children Science*. 4th Ed. Needham Heights, Massachussets: Allyn and Bacon.
- Arends, RI. 1994. *Learning To Teach*. 3rd Ed. New York: Mc. Graw - Hill Companies, Inc.
- Carin, A.A. 1993. *Guide Discovery Activities For Elementary School Science*. 3rd Ed. New York: Merril An In Print Of Macmillan Publishing Company.
- Herlen, W. 1999. *Raising Standard Of Achicvement in Science*. Research ini Education. No. 64 Sprig.
- Hariyono, E. 2002. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika SLTP Berdasarkan Model Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*). Tesis Magister Pendidikan yang tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya.

- Holbrook, J.B. 1992. *Project 2000, Scintific and Technological Literary for All*. Science Education. Vol. 3 No. 2 June 1992. pp. 4 - 9.
- Howe, A.C. & Jones, L. 1993. *Engaging Children in Science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Universitas Negeri Surabaya: University Press.
- Kanginan, Marthen. 2002. *Sains Fisika 1A untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Kardi, S. 2002. *Strategi Motivasi Model ARCS*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kardi, S. 2003. *Pembelajaran Penemuan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M. 1998. *Teori-teori Perkembangan*. Surabaya: IKIP Surabaya
- Nur, M dan Retno, P. w. 2000. *Pembelajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Slavin, RE. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 4th Ed. Massachussets: Ally and Bacon Publishers.
- Suryobroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR FISIKA
DENGAN METODE EKSPERIMEN SECARA EFEKTIF
KOMPETENSIDASAR BUNYIKELAS VIII SBI - 1 SEMESTER II
TAHUNPEMBELAJARAN 2008/2009SMP NEGERI
1BALIKPAPANRINTISAN SEKOLAH BERTARAF
INTERNASIONAL**

**Ramelan
Guru SMK Negeri 2 Balikpapan**

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SMP Negeri 1 Balikpapan yang terdiri dari 2 siklus, yang mana pada siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan, merupakan test awal sebelum diberikan tindakan kelas dan pada siklus ke 2 terdiri dari 2 kali pertemuan merupakan hasil dari seluruh siswa yang telah diberi perlakuan tindakan kelas dengan metode eksperimen. Dengan metode eksperimen ini terdapat kenaikan prestasi belajar 28,63%. Dan hasil Ketuntasan Belajar Sementara adalah 59,63% dan hasil setelah seluruh siswa diberi tindakan secara Eksperimen di Kelas VIII SBI 1 adalah 87,96%. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: Menumbuhkan minat belajar fisika dengan menggunakan alat peraga dan melatih siswa dengan menggunakan alat peraga atau eksperimen secara berkelompok. Maka melalui metode ini seluruh siswa dapat terlibat langsung secara menyeluruh dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam Laboratorium.

Keyword; Eksperimen

PENDAHULUAN

Rendahnya nilai IPA di kelas VIII SBI 1 perlu diadakan pembaharuan dan perbaikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di Laboratorium IPA secara praktikum atau secara eksperimen bagi sekolah yang terkait erat dengan inovasi pembelajaran. Suatu kegiatan pembelajaran yang akan

berlangsung bukan semata-mata berdasarkan kemampuan guru, tetapi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Tidak ada satupun metode atau model pembelajaran yang paling baik untuk model tertentu, termasuk IPA-Fisika.

Sehingga minat dan kemampuan siswa untuk belajar fisika perlu dilakukan pengkajian secara menyeluruh dan jika dinilai kurang dari 70. Dalam penelitian ini peneliti akan meninjau metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dikelas. Model pembelajaran yang dimaksud adalah penggunaan alat-alat peraga IPA secara eksperimen. Dengan belajar eksperimen anak lebih mudah untuk menerima informasi secara langsung dalam percobaan, serta pengamatan yang dialami oleh siswa dalam penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini memfokuskan pada proses penerapan eksperimen/ percobaan yang dimodifikasikan dengan metode, media serta penunjang yang lain sehingga dapat diperoleh data tentang kelemahan dan kelebihan model tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat laboratorium telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dibawah ini penulis mencoba menampilkan beberapa tafsiran tentang hakekat laboratorium antara lain :

1. Muryono (1993) mengatakan konsep IPA dapat diperoleh secara konkret melalui penggunaan laboratorium IPA, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat.
2. H.M Lubis (1995 = 23) mengatakan bahwa konsep IPA dapat diperoleh melalui eksperimen dan demonstrasi dengan mengoptimalkan penggunaan laboratorium IPA.
3. Menurut Nyoman Kertiasa (1979 = 26) pembelajaran IPA dapat berjalan dengan baik bila ditunjang dengan kegiatan praktikum, terutama disekolah lanjutan. Selain memberikan materi secara klasikal maka diperlukan juga pembuktian realita yang berupa praktikum tersebut.
4. Amin (1971 : 15) berpendapat bahwa kegiatan praktikum dapat menambah minat siswa untuk memahami konsep nyata dalam pengamatannya secara langsung.

Kegiatan praktikum ini memerlukan wadah atau tempat yaitu laboratorium, dan tentunya ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, dan melalui bimbingan guru, sehingga siswa dapat

menemukan sendiri konsep IPA yang dipelajari dengan konkret dan benar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA siswa dapat berhasil dengan baik jika mata pelajaran IPA ditunjang dengan praktikum serta penggunaan laboratorium IPA secara efektif. Di dalam laboratorium IPA tersebut selain siswa mendapatkan informasi dari guru, siswa juga dapat mengamati, memahami, melakukan percobaan dan dapat terlibat secara langsung dalam keterampilan proses dan menyimpulkan apa yang diperoleh dalam percobaan dan pengamatan.

Jika dilihat dari kurikulum pendidikan dasar (SD dan SLTP) yang berlaku yang diterbitkan oleh Depdikbud nomor 060/1993 tanggal 25 Februari 1993 adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Penyebaran alokasi waktu dalam GBPP tahun 1993

NO	Jenjang Kelas Mata Pelajaran	SD						SMP		
		I	II	III	IV	V	VI	I	II	III
1	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8	6	6	6
4	Matematika	10	10	10	8	8	8	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	6	6	6	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	6	6	6	6	6	6
7	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-	4	4	4
10	Muatan Lokal (Sejumlah Mata Pelajaran)	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah		30	30	38	40	42	42	42	42	42

Sumber Dekdikbud Jakarta, 1994

Keterangan lamanya satu jam pelajaran

- 1) Kelas I & II SD = 30 Menit
- 2) Kelas III & VI SD = 40 Menit
- 3) Kelas I & III SMP = 45 Menit

Efektivitas Laboratorium IPA

Laboratorium IPA dikatakan efektif jika penggunaannya 1/3 dari jam mata pelajaran yang ditetapkan menurut kurikulum pendidikan dasar.

Sebagai contoh mata pelajaran IPA diberikan sebanyak 6 jam pelajaran dalam seminggu. Jadi $\frac{1}{3}$ dari 6 jam adalah 2×45 menit = 90 menit dalam seminggu.

Tetapi menurut penulis alangkah baiknya jika laboratorium IPA tersebut hanya 2 jam saja dalam seminggu, diharapkan dipakai setiap saat dan jumlahnya lebih dari 2 jam dalam seminggu, dan lebih baik digunakan setiap saat/tatap muka pelajaran IPA.

Prinsip - Prinsip

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman maka penulis kemukakan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Agar siswa benar-benar belajar mereka harus mempunyai tujuan
2. Tujuan harus timbul dari diri siswa dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain
3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai tujuan
4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan
5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan keterampilan dan pengetahuan
6. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri.
7. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana cirri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran.

Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek :

1. lingkungan
2. lingkungan rumah tangga
3. lingkungan masyarakat

Penilaian hasil belajar IPA - FISIKA siswa dapat dilakukan melalui penelitian hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsure yang dinilai.

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester II.

Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Fisika Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian IPA-FISIKA sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Fisika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang zat dan energi di dalam alam. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam fisika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam fisika, dengan cara melakukan eksperimen yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut. Fisika merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari fisika sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari fisika diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi.

METODE

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SMP Negeri 1 Balikpapan. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Kapt. Tendean Gunung Pasir Kompleks Perkampungan Pelajar Balikpapan Tengah. SMP Negeri 1 Balikpapan terdiri dari 33 ruangan kelas dengan rincian sebagai berikut :

- 10 ruangan kelas VII yang terdiri dari 5 kelas Reguler, 1 kelas percepatan dan 4 kelas RSBI.
- 10 ruangan kelas VIII yang terdiri dari 8 kelas Reguler dan 2 kelas RSBI.
- 13 ruangan kelas IX yang terdiri dari 9 kelas Reguler, 1 kelas percepatan dan 3 kelas *active learning*.

Sasaran yang dijadikan objek tindakan kelas adalah kelas 8, pembagian kelas ini didasarkan pada jumlah nilai tertinggi sampai nilai terendah dengan kapasitas setiap kelas sebanyak 20 siswa sampai dengan 40 siswa. Untuk kelas percepatan setiap kelas maksimal 20 siswa dan kelas RSBI maksimal 30 siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas, yaitu penggunaan laboratorium IPA secara efektif dengan metode eksperimen
2. Variabel terikat, yaitu berupa persepsi belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan alat bantu IPA secara efektif pada kegiatan belajar mengajar.

Rencana Tindakan

1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang bunyi.
- b. Membuat model pembelajaran yang berbentuk eksperimen.
- c. Membuat lembar observasi (tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan
- d. Membuat kartu soal.
- e. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan penelitian kelas dilakukan beberapa siklus yaitu :

- a. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari.

- b. Siswa duduk berkelompok menjadi 5 kelompok tiap kelompok 6 orang siswa.
- c. Guru membagi bahasan materi pada 5 kelompok dengan materi yang akan disajikan.
- d. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok.
- e. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu.
- f. Guru mengobservasi kerja siswa.
- g. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Hasil siklus 1 dianalisis untuk membuat refleksi pada siklus 2.

Langkah-langkah siklus 2 :

- a. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari.
- b. Siswa duduk berkelompok menjadi 5 kelompok tiap kelompok 6 orang siswa.
- c. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok.
- d. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran.
- e. Siswa melaksanakan eksperimen dan mengisi LKS serta mengamati hasil eksperimen.
- f. Siswa mempresentasikan hasil eksperimen yang dilakukan.
- g. Guru mengobservasi kerja siswa.
- h. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.
- i. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi.

Data dan Cara Pengumpulan

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2. Dari 10 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 22 siswa

2. Jenis Data

Data yang akan dianalisis berupa tes tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (tes awal dan tes akhir).

3. Data diambil dari jawaban tes dan catatan observasi.

Indikator Kerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila penerapan penggunaan laboratorium IPA secara efektif pada kompetensi dasar bunyi mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 75 ke atas.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII RSBI-1 (satu kelas) SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2008/2009 semester II.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 48 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena :

- a) Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama
- b) Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang hal tersebut terlihat dari pembayaran iuran komite setiap bulannya.
- c) Bimbingan dan konseling sama.
- d) Usia rata-rata tidak jauh berbeda.
- e) Nilai yang diperoleh siswa pada semester II tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Balikpapan dan dilaksanakan mulai tanggal 26 Desember 2008 sampai Februari minggu ke empat tahun 2009.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SMP Negeri 1 Balikpapan.

Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SMP Negeri 1 Balikpapan yang menggunakan dan mengembangkan alat praktek IPA di laboratorium IPA untuk kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 1 Balikpapan beralamat di Jalan K.P. Tendean Gunung Pasir Balikpapan. Guru yang mengajar di sekolah tersebut sebanyak 68 orang terdiri dari 54 guru tetap dan guru tidak tetap sebanyak 14 orang.

2. Siklus I

Data test awal sebelum penelitian tindakan kelas dilaksanakan.

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1.	Anandari Ramadian	70	Belum Tuntas	Belum Tuntas

2.	Andini Widiastri	75	Tuntas	Tuntas
3.	Anggun Dewi Astuty	52	Belum Tuntas	Belum Tuntas
4.	Bramantio Sadewo	69	Belum Tuntas	Belum Tuntas
5.	Devira Ulvia T	57	Belum Tuntas	Belum Tuntas
6.	Elisabeth Marsella	44	Belum Tuntas	Belum Tuntas
7.	Farahdia Maharani F	68	Belum Tuntas	Belum Tuntas
8.	Fauziah Nur Sabrina	65	Belum Tuntas	Belum Tuntas
9.	I.G.A. Riavera W	50	Belum Tuntas	Belum Tuntas
10.	Isabella Kurnia T	75	Tuntas	Tuntas
11.	Jhordan Rizal Pahlevi	47	Belum Tuntas	Belum Tuntas
12.	Laila Frachnunisa	46	Belum Tuntas	Belum Tuntas
13.	Onny Pratiwi	55	Belum Tuntas	Belum Tuntas
14.	Patricia Dwi Yuliasih	61	Belum Tuntas	Belum Tuntas
15.	Primalia Netta Restia	60	Belum Tuntas	Belum Tuntas
16.	Raka Arfina Rendra	75	Tuntas	Tuntas
17.	Renaldy Risky R	50	Belum Tuntas	Belum Tuntas
18.	Romy Rifky Ramantoa	69	Belum Tuntas	Belum Tuntas
19.	Shafika Thamara	47	Belum Tuntas	Belum Tuntas
20.	Taffy Ukhtia P	49	Belum Tuntas	Belum Tuntas
21.	Theodore Andrew K	44	Belum Tuntas	Belum Tuntas
22.	Winona Alda .P.	75	Tuntas	Tuntas
Jumlah Nilai		1.303		

Keterangan :

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal / KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas/ Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional untuk pelajaran IPA/ Science adalah 75.
2. SKBM/KKM : yang kurang dari 75 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai : 1.303

Persentase Ketuntasan Belajar : $\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100\%$

Persentase Ketuntasan Belajar : $\frac{1303}{22 \times 100} \times 100\% = 59,23\%$

Hasil sementara ketuntasan belajar : 59,23 %

3. Siklus II

Data tes akhir setelah penelitian tindakan kelas dilaksanakan :

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Belajar	
			Individual	Klasikal
1.	Anandari Ramadian	98	Tuntas	Tuntas
2.	Andini Widiastri	100	Tuntas	Tuntas
3.	Anggun Dewi Astuty	86	Tuntas	Tuntas
4.	Bramantio Sadewo	99	Tuntas	Tuntas
5.	Devira Ulvia T	85	Tuntas	Tuntas
6.	Elisabeth Marsella	78	Tuntas	Tuntas
7.	Farahdia Maharani F	95	Tuntas	Tuntas
8.	Fauziah Nur Sabrina	93	Tuntas	Tuntas
9.	I.G.A. Riavera W	76	Tuntas	Tuntas
10.	Isabella Kurnia T	100	Tuntas	Tuntas
11.	Jhordan Rizal Pahlevi	75	Tuntas	Tuntas
12.	Laila Frachnunisa	77	Tuntas	Tuntas
13.	Onny Pratiwi	83	Tuntas	Tuntas
14.	Patricia Dwi Yuliasih	86	Tuntas	Tuntas
15.	Primalia Netta Restia	89	Tuntas	Tuntas
16.	Raka Arfina Rendra	100	Tuntas	Tuntas
17.	Renaldy Risky R	85	Tuntas	Tuntas
18.	Romy Rifky Ramantoa	97	Tuntas	Tuntas
19.	Shafika Thamara	78	Tuntas	Tuntas

20.	Taffy Ukhtia P	79	Tuntas	Tuntas
21.	Theodore Andrew K	76	Tuntas	Tuntas
22.	Winona Alda .P.	100	Tuntas	Tuntas
Jumlah Nilai		1.935		

Jumlah Nilai : 1.935

Persentase Ketuntasan Belajar : $\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Siswa} \times \text{Nilai Ideal}} \times 100\%$

Persentase Ketuntasan Belajar : $\frac{1935}{22 \times 100} \times 100\% = 87,96\%$

Hasil setelah dilakukan tindakan dengan eksperimen adalah :87,96 %

4. Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara data siklus I dalam presentase dan data siklus II dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil tes awal dan tes akhir siswa setelah diberikan tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I) dan tes akhir (siklus II) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode eksperimen secara efektif di laboratorium IPA dengan pelaksanaan eksperimen per kelompok.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar fisika siswa dengan metode eksperimen secara efektif di SMP Negeri 1 Balikpapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini terbukti bahwa data teast awal (siklus I) diperoleh persentase - 59,23% walaupun ada beberapa siswa yang menjawab secara kebetulan tinggi nilainya namun persentasenya sangat kecil. Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh pada tes akhir (siklus II) sehingga mencapai 87,96%, terlihat kenaikan yang yang mencapai nilai 28,63%.

Pembelajaran menggunakan alat-alat IPA secara eksperimen kelompok di dalam laboratorium IPA dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat

menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa.

Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 65 secara individual dan minimal 75% secara klasikal sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli memang benar ternyata setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode eksperimen secara efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam laboratorium IPA untuk mendapatkan konsep-konsep IPA yang lebih kongkrit.

Kelebihan dari metode eksperimen adalah akan meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata.

Kelemahan dari eksperimen ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam eksperimen. Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses percobaan sedikit ditentukan kesalahan baik dalam pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 kelas VIII RSBI-1 Balikpapan-Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu 28,63%.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan.

KESIMPULAN

Dengan metode eksperimen secara efektif dapat:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 28,63%.

2. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 75% secara klasikal.
3. Memberikan motivasi kepada siswa dalam menggunakan alat peraga IPA secara ekperimen dalam pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar.

SARAN-SARAN

1. Diharapkan guru dalam proses pembelajaran sebaiknya untuk menggunakan alat-alat laboratorium IPA secara efektif jika sekolah-sekolah tersebut memiliki alat praktek dan sarana-prasarana yang memadai dan jika alat-alat IPA memungkinkan untuk dibuat, diharapkan guru lebih aktif membuat alat peraga IPA yang sesuai dengan materi yang diharapkan.
2. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPA dan meningkatkan mutu pelajaran IPA.
3. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kertiasa, Nyoman, 1979, Naskah Petunjuk Pengelolaan IPA, Direktorat PMD Dirjen PDM Dekdikbud, Jakarta.
- Amin, P.M. 1980, Pengelolaan Laboratorium FISIKA, FKIE, IKIP, Yogyakarta.
- Muryono, Sigit, 1993, Pengembangan Bahan GBPP Bahan Belajar IPA dan Matematika, Dekdikbud, Jakarta.
- H.M. Lubis, 1995, Pengelolaan Laboratorium IPA, Dekdikbud, Jakarta.
- Hadiat, 1998, Pengelolaan Laboratorium IPA, Dekdikbud, Jakarta.
- I Made Putrawan, 1988, Pengelolaan Laboratorium IPA, FMIPA IKIP Jakarta, Jakarta.

PELAKSANAAN SEKOLAH BERWAWASAN GENDER DI KOTA BONTANG: ANALISIS GAP (GENDER ANALYSIS PATHWAY)

Widyatmike Gede Mulawarman

Dosen FKIP Universitas Mulawarman Program Studi Bahasa Indonesia

widyatmikegedemulawarman@yahoo.co.id

Abstraks

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pada tahap teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, analisis dokumen dan wawancara, analisis fase menggunakan GAP, dan presentasi tahap analisis data yang disajikan dalam narasi. Pelaksanaan gender berorientasi sekolah di Kota Bontang diwakili oleh enam sekolah menunjukkan karakteristik yang berbeda. 1) **Pengelolaan Administrator Sekolah** (a) Berdasarkan hasil survei lapangan di Bontang diwakili oleh 2 sekolah di setiap tingkat pendidikan masih ditemukan masalah dalam manajemen pendidikan, budaya kepemimpinan di sekolah masih didominasi laki-laki, sedangkan potensi lebih guru perempuan daripada laki-laki guru mate, (b) sarana dan prasarana Sekolah sering dirancang tidak melihat perbedaan antara kebutuhan peserta didik perempuan dan laki-laki. Misalnya, toilet yang tidak terpisah, pasokan air bersih yang memadai, tidak ada ruang ganti dan sebagainya dan (c) Manajemen sumber daya manusia di sekolah sering tidak sensitif gender, misalnya kesempatan untuk mendapatkan beasiswa untuk belajar untuk ini lebih sering digunakan oleh pendidik laki-laki. 2) **Proses Pembelajaran**, Masih terlihat bias gender dalam bahan ajar yang umumnya menggunakan buku yang diterbitkan Erlangga, Tiga Serangkai di semua tingkat pendidikan mulai dari tingkat pendidikan teks / wacana bahan ajar seperti subjek dari Bahasa Indonesia, IPS, PKN dan ilustrasi. Peran Masyarakat Melalui Komite Sekolah, Rendahnya keterwakilan perempuan sebagai pengurus komite sekolah karena sebagian besar struktur komite seperti ketua dan wakil ketua panitia didominasi oleh laki-laki.

Kata Kunci: jenis kelamin, jalur analisis gender

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menetapkan bahwa Sistem Pendidikan Indonesia harus menjamin pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing. serta ke pemerintahan yang baik, akuntabilitas, dan pencitraan publik. Pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, dan pasal 5 ayat (1) menetapkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Berdasarkan landasan hukum formal tersebut, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jenjang maupun jalur pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial ekonomi, agama maupun latar belakang budaya.

Dalam upaya mempersempit atau meniadakan kesenjangan gender dalam berbagai bidang kehidupan, pemerintah Indonesia telah menetapkan Inpres nomor 9 tahun 2000 tentang "Pengaruh utama Gender dalam Pembangunan Nasional", yang kemudian ditindaklanjuti dengan keluarnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15/2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di Daerah, Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan, dan Permenkeu No.119 Tahun 2009 Tentang Petunjuk Penyusunan Dan Penelaahan Rencana Kerjadan Anggaran Kementrian Negara Lembaga Dan Penyusunan, Penelaahan, Pengesahan dan Pelaksanaan Anggaran Tahun Anggaran 2010.

Dengan dasar Permendiknas tersebut diharapkan percepatan, pengarusutamaan gender bidang pendidikan telah dilaksanakan pada jajaran birokrasi pendidikan melalui peningkatan kapasitas pengambil kebijakan dan perencana pendidikan, sedangkan pada satuan pendidikan dilakukan melalui pengembangan satuan pendidikan yang berwawasan gender baik pada jalur formal maupun non formal. Pengarusutamaan gender pada satuan pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas merupakan strategi yang sangat penting dalam rangka meningkatkan efisiensi proses dan hasil pembelajaran, termasuk di dalamnya peningkatan hasil pembelajaran di sekolah.

Pengarusutamaan gender di sekolah akan berdampak positif terhadap cara pandang dan tindak anak-anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan sekolah-sekolah baik di tingkat SD sampai dengan SMA melakukan pengembangan pendidikan dengan mengintegrasikan keadilan dan kesetaraan gender melalui; 1) manajemen pendidikan sekolah yang peka gender; 2) proses pembelajaran yang peka gender; dan 3) peran serta masyarakat dalam pendidikan yang peka gender.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen sekolah berwawasan gender di Kota Bontang?
2. Bagaimana pembelajaran sekolah berwawasan gender?
3. Bagaimana peran serta masyarakat dalam mewujudkan sekolah berwawasan gender?

Adapun tujuan dilakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model Gender Analysis Pathway (GAP) dalam Pelaksanaan Sekolah Berwawasan Gender di Kota Bontang* adalah:

1. Mengkaji terselenggaranya manajemen sekolah berwawasan gender di Kota Bontang?
2. Mengkaji terselenggaranya pembelajaran sekolah berwawasan gender?
3. Mengkaji terselenggaranya peran serta masyarakat dalam mewujudkan sekolah berwawasan gender?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sekolah Berwawasan Gender

Sekolah Berwawasan Gender adalah sekolah yang memenuhi bias peka akademik, aspek sosial, aspek lingkungan sekolah yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik laki-laki maupun perempuan.

Adapun variabel dan indikator Sekolah Berwawasan Gender:

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	2	3	4
1.	Manajemen Sekolah Berwawasan Gender	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem Pengelolaan Sekolah yang Berwawasan Gender - Penataan Ruang Kelas yang Berwawasan Gender - Pengelolaan sarana dan prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah di Kabupaten/Kota

2.	Proses Pembelajaran Sekolah Berwawasan Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Sekolah Berwawasan Gender • Perencanaan Pembelajaran yang Responsif Gender • Materi Pembelajaran yang Responsif Gender • Penggunaan Bahasa yang Responsif Gender • Interaksi Kelas yang Responsif Gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Disdik Kota Bontang • Sekolah-sekolah • Hasil Penelitian
3.	Peran Serta Masyarakat dalam Mewujudkan Sekolah yang Responsif Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Komite sekolah yang responsif • Interaksi guru dengan orang tua • Pengelolaan pubertas yang Responsif Gender • Pelecehan Seksual 	Masyarakat / Komite Sekolah

Manajemen Sekolah Berwawasan Gender

Manajemen/ pengelolaan pendidikan untuk sekolah mengacu pada konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dalam konsep MBS, terdapat tiga hal pokok yang dibahas, yaitu; manajemen sekolah, model pembelajaran, dan peran serta masyarakat dalam pendidikan. Di lain pihak, pendidikan sekolah peka gender akan memberikan penguatan terhadap MBS dengan memasukkan pertimbangan gender dalam setiap komponen MBS. Dengan demikian model sekolah peka gender dapat diartikan sebagai program sekolah yang menerapkan pendekatan MBS berbasis kesetaraan gender.

2.3 Proses Pembelajaran

John Dewey (1916) seorang ahli pendidikan yakin bahwa "kurikulum dan metodologi pembelajaran harus dikaitkan langsung dengan minat dan pengalaman peserta didik". Keyakinan ini masih sangat konsisten dengan perkembangan pemikiran mutakhir, seperti yang terkenal dengan laporan Jack de Loo, yang telah direkomendasikan oleh UNESCO (1998) dengan menegaskan empat pilar pembelajaran yang berhasil dan sekarang tengah dalam berbagai prinsip belajar berkelanjutan, sebagai berikut : *Prinsip learning to know; Prinsip learning to do, Prinsip learning to live together*. Dalam proses pembelajaran yang mencakup pembelajaran yang responsif gender,

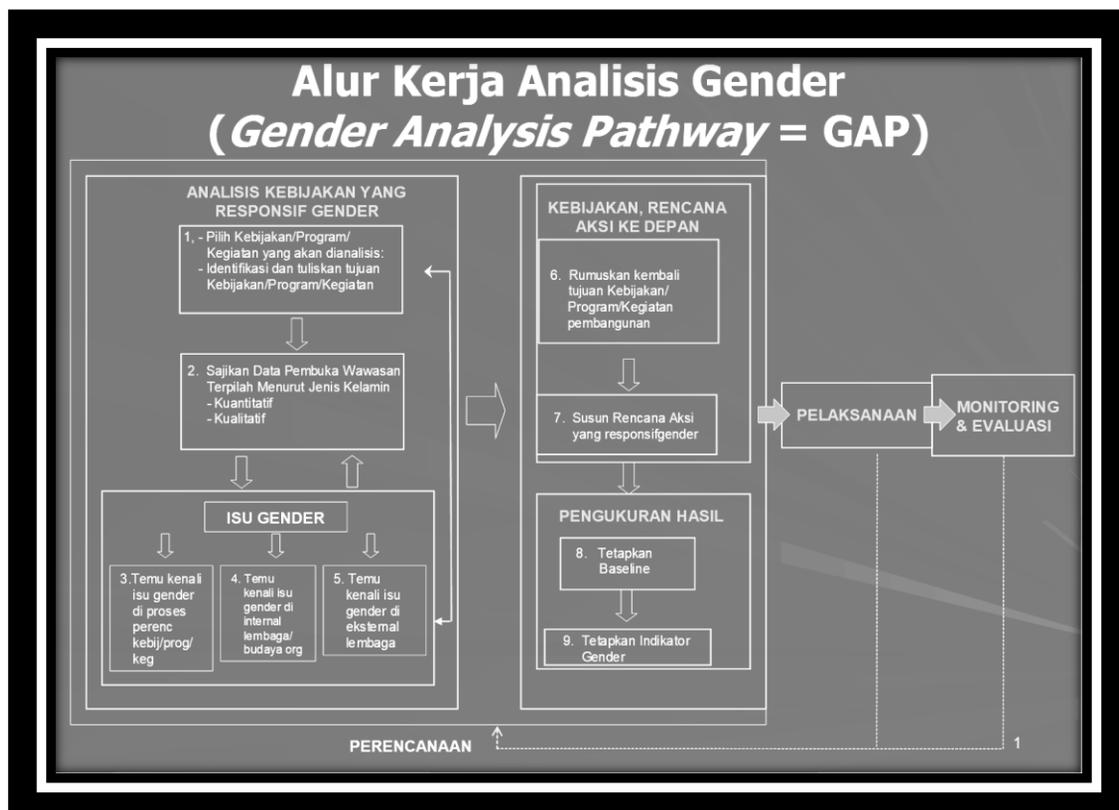
perencanaan pembelajaran yang responsif gender, materi pembelajaran yang responsif gender, dan interaksi kelas yang responsif gender.

Peran Masyarakat (Komite Sekolah) dalam Mewujudkan Sekolah Berwawasan Gender

Komite sekolah responsif gender adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, dan demokratisasi pendidikan dengan mempertimbangkan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda antar laki-laki dan perempuan pada satuan pendidikan.

Gender Analysis Pathway (GAP)

Gender Analysis Pathway (GAP) adalah suatu alat analisis gender yang dapat membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam merencanakan kebijakan/program/proyek/kegiatan pembangunan. Dengan alur kerja:



HASIL

Tabel 1, Sistem Pengelolaan Sekolah Berdasarkan Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin

No.	Kabupaten	Kepala Sekolah		Guru		Tenaga Administrasi	
		L	P	L	P	L	P
-	Bontang	70	39	773	1361	67	150

Sumber: Hasil penelitian

Jumlah kepala sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sebanyak 70 orang laki-laki dan 39 kepala sekolah perempuan. Sementara bila dilihat dari jumlah guru yang ada di Kota Bontang ternyata guru perempuan (1361 orang) lebih banyak bila dibandingkan guru laki-laki (773 orang). Secara kuantitas guru perempuan lebih berpotensi menjadi kepala sekolah, namun data menunjukkan kepemimpinan di sekolah Kota Bontang lebih didominasi oleh laki-laki.

Tabel 2, Rekapitulasi Data Sistem Pengelolaan Sekolah Berdasarkan Sekolah per Kab/Kota, dan jenis Kelamin

No.	Kabupaten	Kepala Sekolah		Guru		Tenaga Administr	
		L	P	L	P	L	P
-	Bontang	3	3	97	179	16	14

Sumber: Hasil penelitian

Berdasarkan 6 sekolah yang dijadikan fokus penelitian pelaksanaan sekolah berwawasan gender, ada keseimbangan kepemimpinan di sekolah antara kepala sekolah yaitu 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, namun secara umum kepemimpinan di sekolah Kota Bontang masih didominasi laki-laki.

Tabel 3. Rekapitulasi Struktur Komite Sekolah pada Enam Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur

No	Kabupaten/Kota	Struktur Komite							
		Ketua		Wk Ketua		Bendahara		Sekretaris	
		L	P	L	P	L	P	L	P
-	Bontang	6	-	5	1	4	2	1	5

Sumber: Data yang Diolah

Tabel 4, Rekapitulasi Pelaksanaan Sekolah Berwawasan Gender di Enam Sekolah (2 sekolah SMA, 2 sekolah SMP, dan 2

sekolah SD) Kota Bontang dengan menggunakan Gender Analysis Pathway

Inkator Sekolah Berwawasan Gender	Laki-laki	Perempuan
Manajemen Sekolah Enam sampel sekolah yang menjadi fokus penelitian yaitu SMAN 1 dan 2, SMPN 1 dan 2 serta SDN 001 dan 002	3	3
Proses Belajar Mengajar di	<p>Setelah dicermati ternyata masih terdapat bias gender pada bahan ajar baik di jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Bias gender itu tampak pada teks/ wacana seperti pada mata pelajaran bahasa Indonesia, IPS dan PKN dan ilustrasi gambar pada materi ajar/ bahan ajar.</p> <p>Posisi tempat duduk berbaur antara laki-laki dan perempuan, artinya sudah memberi kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan.</p> <p>Sekolah berwawasan gender bukan berarti menyajikan materi khusus tentang gender di hadapan peserta didik. tetapi pemahaman konsep gender tersebut dapat diintegrasikan dengan materi ajar, sehingga dibutuhkan pemahaman dan keterampilan bagi pendidik ketika menyiapkan materi sehingga pengembangan materi yang responsif gender sudah disusun dalam silabus dan RPP.</p>	
Komite Sekolah	Laki-laki	Perempuan
Ketua Komite	6	-
Wakil Ketua	6	-
Sekretaris	1	5
Bendahara	2	4

KESIMPULAN

Penelitian yang berjudul *Penerapan Model Gender Analysis Pathway (GAP) dalam Pelaksanaan Sekolah Berwawasan Gender di Kalimantan Timur*, bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan sekolah berwawasan gender dengan menggunakan model analisis GAP. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Umumnya satuan pendidikan belum memahami konsep sekolah berwawasan gender sehingga mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya sekolah sudah melaksanakan pendidikan yang berwawasan gender. Pelaksanaan sekolah berwawasan gender bukan berarti mengajar gender atau memasukkan konsep gender sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah tetapi bagaimana memasukkan/mengintegrasikan konsep gender dalam semua aspek pendidikan sehingga terwujud sekolah yang memenuhi aspek akademik, aspek sosial, aspek lingkungan sekolah yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik laki-laki maupun perempuan.

Pelaksanaan sekolah berwawasan gender di Kalimantan Timur yang diwakili enam kabupaten/kota sebagai sampel daerah penelitian yaitu Kabupaten Berau, Kota Balikpapan, Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kota Bontang, dan Kabupaten Kutai Barat menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sebagai contoh, Kota Bontang dan Kota Balikpapan merupakan dua kota yang sering melakukan kegiatan yang berhubungan dengan percepatan PUG khususnya bidang pendidikan, artinya pemerintah setempat sangat peduli dengan masalah gender. Hal ini dapat dibuktikan dengan tersajinya data pilah bidang pendidikan. Sementara di empat kabupaten/kota lainnya ketika peneliti menginginkan data pilah yang berhubungan dengan pendidikan agak sulit atau belum semua data pendidikan tersaji dalam data pilah. Dengan dasar ini maka pelaksanaan sekolah berwawasan gender masih menunjukkan kesenjangan gender pada aspek :

1) Manajemen Pengelola Sekolah:

- a. Berdasarkan hasil survei lapangan di kota Bontang yang diwakili 2 sekolah di masing-masing tingkat pendidikan ternyata masih dijumpai isu-isu dalam pengelolaan pendidikan, yaitu budaya kepemimpinan di sekolah masih didominasi laki-laki, padahal potensi guru perempuan baik di tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di Kota Bontang didominasi oleh perempuan.
- b. Sarana dan prasarana sekolah seringkali dirancang tidak memperhatikan perbedaan kebutuhan antara peserta didik

- perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh: Masih terdapat toilet yang tidak terpisah, minimnya persediaan air bersih, tidak ada ruang ganti, dan lain sebagainya.
- c. Pengelolaan SDM di sekolah seringkali belum peka gender, misalnya kesempatan untuk mendapatkan beasiswa belajar selama ini lebih banyak dimanfaatkan oleh tenaga pendidik laki-laki, dan sekolah tidak sensitif untuk memberikan tindakan *affirmative action* sebagai mekanisme pemaksa agar tenaga pendidik perempuan juga memanfaatkan tawaran beasiswa. Hal ini berakibat pada lebih rendahnya presentase tenaga pendidik perempuan yang terakreditasi dibandingkan laki-laki karena kendala tingkat pendidikan di bawah S1.

2. Proses Pembelajaran

- a. Masih tampak bias gender dalam materi ajar yang umumnya menggunakan buku-buku terbitan Erlangga, Tiga Serangkai di semua tingkat pendidikan yaitu dari tingkat SD, SMP, SMAN terutama pada teks /wacana materi ajar seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, IPS, dan PKN dan ilustrasi gambar.
- b. Umumnya pelaksana pendidikan (SDM) belum memahami konsep gender sehingga bila ada bias gender dalam materi ajar, mereka cenderung bersikap biasa-biasa karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak urgen, padahal kalau itu tertanam di benak peserta didik akan mempengaruhi dalam berperilaku.

3. Peran Masyarakat melalui Komite Sekolah

Rendahnya representasi perempuan sebagai pengurus komite sekolah karena sebagian besar struktur komite seperti ketua dan wakil ketua komite didominasi oleh laki-laki. Kondisi ini akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan di sekolah yang sebagian besar struktur komite sekolah diduduki oleh laki-laki. Hal ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap keputusan yang kurang mampu menyerap aspirasi, maupun kebutuhan perempuan di sekolah yang berbeda dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.

- Ahnaf, Arizal, dkk. 1998. *Pemantauan Perkembangan Kesejahteraan Rakyat: Pemanfaatan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Data Sosial Kependudukan Lainnya*. Jakarta: CV Rioma.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- BPS. 1994. *Indikator Sosial Wanita Indonesia 1994*
- Bainar, 1998. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Budi Santoso. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S (eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London and New Delhi: Sage Publications.
- Faqih, Mansoer. 1997. *Penyadaran Jender: Buku Panduan untuk Pekerja*. Jakarta: ILO Indonesia.
- _____. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Perkasa Press.
- Kodiran. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Momsen, Janet Henshall. 1991. *Women and Development in Third World*. London and New York: Routledge.

- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mosse, JC. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rafika Anisa.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Notosusanto, Smita & E Kristi Purwandari. (Penyunting). 1997. *Perempuandan Pemberdayaan*. Jakarta: Program Studi Kajian Perempuan PPS Universitas Indonesia.
- Saparinah Sadli. 1994. *“Konsep Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan”* Makalah Disampaikan pada Pusat Studi Wanita Palangkaraya, 1 Desember 1994.
- _____. 1999. *Metodologi Penelitian Berperspektif Perempuan dalam Program Studi Kajian Wanita*. Pascasarjana Universitas Indonesia. Riset Sosial. Program
- Soetrisno dan Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soewondo, Nani. 1984. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wibawa, Samodra; Purbokusumo, Yuyun; dan Pramusinto, Agus. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- William N. Dunn. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Terjemahan Fakultas ISIPOL Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

MANAJEMEN KEUANGAN SEKOLAH BERBASIS MUTU PENDIDIKAN

H. Ahmad Mursyid
Pengawas Sekolah Kota Balikpapan

Abstrak : Sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, perlu memperhatikan kebijakan pendidikan yang diberlakukan, untuk memperoleh sumber-sumber pendanaan pendidikan yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menetapkan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Setelah hal tersebut ditetapkan, sekolah perlu mengelola sumber daya yang tersedia khususnya dana pendidikan, agar proses pembelajaran dapat ter-selenggara sesuai dengan harapan. Peranan *Management Control System (MCS)* keuangan sekolah adalah untuk memperjelas bagaimana mengontrol sekolah menerima pendanaan, dan bagaimana dana digunakan atau didis-tribusikan untuk membiayai seluruh kegiatan proses pembelajaran agar dapat dipertanggung-jawabkan, sehingga proses pendidikan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar (*learning needs*) peserta didik yang efektif dan efisien. Penerapan sistem pengendalian manajemen keuangan yang baku di sekolah tidak dapat disangkal lagi, karena sekolah perlu dikelola dengan tata pamong yang baik (*good corporate governance*) sehingga menjadikan sekolah tersebut bersih dari berbagai malfungsi dan malpraktik pendidikan.

Keyword: Manajemen Keuangan, *Management Control System (MCS)*.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah dalam melaksanakan perannya, memerlukan berbagai sumber daya untuk menjalankan operasinya,

terutama sumber daya keuangan. Oleh karena itu, sekolah harus mempunyai sumber-sumber pendanaan yang menunjang untuk menjalankan proses pendidikannya, dan dana yang diperoleh harus dikelola dengan baik agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai melalui sistem pengendalian manajemen. Manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang turut menentukan berjalannya proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, perlu memperhatikan kebijakan pendidikan yang diberlakukan untuk memperoleh sumber-sumber pendanaan pendidikan diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menetapkan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Setelah hal tersebut ditetapkan, sekolah perlu mengelola sumber daya yang tersedia khususnya dana pendidikan, agar proses pembelajaran dapat terselenggara sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, dana yang diterima sekolah perlu dikelola dengan baik, yaitu dengan cara menetapkan rencana kegiatan yang dilaksanakan dan disusun dalam anggaran. Selanjutnya sekolah perlu menetapkan alokasi dana yang dibutuhkan sesuai jumlah dana yang telah diterima dan pendistribusian berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. Oleh karena kegiatan tersebut menyebabkan adanya transaksi keuangan, maka sekolah perlu mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran dana supaya memperoleh informasi keadaan keuangan sekolah yang seimbang. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam mempertanggungjawabkan penggunaan dana, memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan, bahwa dana yang ada memang telah digunakan untuk membiayai kegiatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peran *Manajemen Control System (MCS)* keuangan sekolah adalah untuk memperjelas bagaimana mengontrol sekolah menerima pendanaan, dan bagaimana dana tersebut digunakan atau didistribusikan untuk membiayai seluruh kegiatan proses pembelajaran agar dapat dipertanggungjawabkan, sehingga proses pendidikan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar (*learning needs*) peserta didik efektif dan efisien. Hasil pembahasan diharapkan dapat bermanfaat seluruh stakeholders pendidikan sebagai dasar penerapan manajemen keuangan sekolah berbasis *manajemen control system* yang sesuai dengan standar akuntansi dan keuangan berlaku secara umum. Penerapan sistem manajemen keuangan sekolah berbasis kualitas pendidikan berdampak terhadap peningkatan

kualitas pendidikan secara terus menerus, serta penyelenggaraan tata pamong sekolah yang baik (*good corporate governance*).

TUJUAN MANAJEMEN CONTROL SYSTEM(MCS) DALAM MENAJEMEN KEUANGAN SEKOLAH

Melalui kegiatan manajemen keuangan kebutuhan pendanaan kegiatan sekolah dapat direncanakan, diupayakan pengadaannya, dibukukan secara transparan, dan digunakan untuk membiayai pelaksanaan program sekolah secara efektif dan efisien serta pengendaliannya. Untuk itu tujuan manajemen keuangan adalah:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan sekolah
2. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan sekolah.
3. Meminimalkan penyalahgunaan anggaran sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan kreativitas kepala sekolah dalam menggali sumber-sumber dana, menempatkan bendaharawan yang menguasai dalam pembukuan dan pertanggungjawaban keuangan serta memanfaatkannya secara benar sesuai peraturan perundangan yang berlaku dengan melakukan manajemen control system. Jadi tujuan utama manajemen keuangan sekolah adalah: (1) menjamin agar dana yang tersedia dipergunakan untuk kegiatan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, (2) memelihara barang-barang (aset) sekolah, dan (3) menjaga agar praktek penerimaan dan pengeluaran uang diketahui serta dilaksanakan sesuai kebutuhan.

PEMBAHASAN

Peran dan fungsi manajemen keuangan sekolah adalah menyediakan berbagai informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi pada suatu entitas pendidikan (Bastian, 2007). Berbagai informasi keuangan tersebut dapat digunakan oleh *stakeholders* sekolah dengan perannya masing-masing meliputi sebagai berikut:

1. Kepala sekolah
Kepala sekolah memanfaatkan data-data keuangan sekolah untuk menyusun rencana sekolah yang dipimpinya, mengevaluasi kemajuan usahanya untuk mencapai tujuan sekolah, serta melakukan tindakan korektif yang diperlukan. Keputusan yang diambil oleh kepala sekolah untuk menentukan kebijakan berdasarkan data-data keuangan sekolah yang telah dikelolanya dan menentukan peralatan pendidikan apa yang seharusnya dibeli,

serta berupa persediaan alat tulis kantor (ATK) yang harus disiapkan, dan sebagainya.

2. Guru dan karyawan sekolah

Guru dan karyawan sekolah merupakan kelompok yang tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas di sekolahnya. Ini berarti bahwa kelompok tersebut juga tertarik dengan informasi tentang penilaian kemampuan sekolah dalam memberikan imbal jasa, manfaat pensiun, dan peluang.

3. Orang tua siswa

Orang tua siswa tertarik dengan informasi mengenai kelangsungan hidup sekolah, terutama perjanjian jangka panjang .sekolah serta tingkat ketergantungan sekolah.

4. Pemerintah

Pemerintah (termasuk lembaga-lembaga yang berada di bawah otoritasnya) tertarik dengan informasi mengenai alokasi sumber daya serta aktivitas sekolah. Informasi tersebut dibutuhkan untuk mengatur aktivitas sekolah, menetapkan anggaran, dan sebagai dasar penyusunan anggaran untuk tahun berikutnya.

5. Masyarakat

Sekolah dapat mempengaruhi anggota masyarakat dengan berbagai cara. Laporan keuangan sekolah dapat membantu masyarakat dengan cara menyediakan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir terkait pengelolaan keuangan sekolah beserta rangkaian aktivitasnya.

Menurut Bafadal (2004), fungsi dari manajemen keuangan sekolah meliputi kegiatan-kegiatan (1) perencanaan anggaran tahunan, yaitu penyusunan secara komprehensif dan realistis mengenai rencana pendapatan dan pembelanjaan satu tahun sekolah; (2) pengadaan anggaran, yaitu segala upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mendapat masukan dana dari sumber-sumber keuangan sekolah; (3) pendistribusian anggaran, yaitu penyaluran anggaran sekolah kepada unit-unit tertentu di sekolah; (4) pelaksanaan anggaran, dimana setiap personel sekolah menggunakan seluruh anggaran yang terdistribusikan kepada dirinya untuk melaksanakan tugasnya; (5) pembukuan keuangan, yaitu keseluruhan pencatatan secara teratur mengenai perubahan-perubahan yang terjadi atas penghasilan dan kekayaan sekolah; dan (6) pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan, yaitu kegiatan pemeriksaan menyeluruh.

Biaya pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan arah keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan belajar

mengajar yang baik akan tercipta apabila didukung dengan penerapan disiplin sekolah, kinerja guru yang baik, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta keadaan peserta didik dan partisipasi orang tua, dimana semua kegiatan tersebut memerlukan dukungan biaya pendidikan.

Dana pendidikan yang mencukupi memperlihatkan suatu kecenderungan bahwa kegiatan sekolah akan berjalan lancar sehingga mendorong kinerja guru yang tinggi di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kegiatan kurikulum (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler) berkualitas, serta pelayanan administrasi ketatausahaan yang efektif. Pada tataran teknis, kepala sekolah perlu mengembangkan kemampuan untuk menganalisis biaya yang dibutuhkan untuk aktivitas operasional sekolah yang berkorelasi signifikan terhadap kualitas pendidikan yang akan dicapainya. Secara politik, pagu anggaran pendidikan yang bersumber dari pemerintah harus tetap diperjuangkan oleh sekolah dan masyarakat. Jika pemerintah tidak menyediakan dana operasional sekolah yang memadai, maka sekolah akan sulit meningkatkan mutunya.

Berdasarkan hasil pengamatan Mintarsih (2004), kualitas lulusan ditentukan oleh besarnya dukungan biaya pendidikan yang menunjang kegiatan belajar-mengajar, selain lokasi lingkungan sekolah, peran serta orang tua, serta dedikasi guru. Biaya pendidikan akan memberikan dampak positif terhadap setiap program sekolah, antara lain: (1) peningkatan kesejahteraan guru serta personil tata usaha sekolah yang berimplikasi terhadap kegiatan belajar-mengajar di sekolah; dan (2) karena dengan adanya dana pendidikan yang mencukupi, guru tidak perlu mencari tambahan gaji di luar sekolah tempatnya bertugas serta guru dapat mencurahkan perhatiannya kepada sekolah tempatnya mengajar.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 48, pengelolaan dana pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Prinsip-prinsip dalam pengelolaan dana pendidikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara dan satuan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat terdiri atas prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum meliputi keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas publik.

Keadilan berarti besarnya pendanaan pendidikan (Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat) disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Efisiensi merupakan perbandingan antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*) atau antara daya (tenaga, pikiran,

waktu, dan biaya) dengan hasil. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu: penggunaan waktu, tenaga, dan biaya; serta hasil (*outcomes*). Transparansi berarti adanya keterbukaan dalam manajemen keuangan sekolah, yaitu keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian penggunaannya, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga dapat memudahkan berbagai pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya. Akuntabilitas publik berarti penggunaan uang sekolah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan rencana sekolah yang ditetapkan. Ada tiga syarat utama agar dapat tercipta akuntabilitas publik, yaitu: (1) adanya transparansi dari penyelenggara pendidikan dalam hal masukan dan keikutsertaan mereka pada berbagai komponen sekolah; (2) adanya standar kinerja sekolah dalam hal pelaksanaan tugas, fungsi, dan wewenang; serta (3) adanya partisipasi untuk saling menciptakan suasana sekolah yang kondusif dalam bentuk pelayanan pendidikan dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah, dan proses yang cepat.

Sedangkan prinsip-prinsip khusus meliputi efektivitas, kecukupan, dan keberlanjutan. Manajemen keuangan sekolah dapat dikatakan efektif apabila kepala sekolah dapat mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan serta hasil kualitatifnya sesuai dengan rencana sekolah yang telah ditetapkan. Disamping itu prinsip efektivitas juga perlu mendapat penekanan. Prinsip kecukupan berarti pendanaan pendidikan cukup untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Prinsip keberlanjutan berarti pendanaan pendidikan dapat digunakan secara berkesinambungan untuk memberikan layanan pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Disamping itu prinsip efektivitas juga perlu mendapat penekanan.

Berikut ini dibahas masing-masing prinsip tersebut di atas, yaitu transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi guna mengendalikan penggunaan dana keuangan sekolah ;

1. Transparansi

Transparan berarti adanya keterbukaan. Transparan di bidang manajemen berarti adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Di lembaga pendidikan, bidang manajemen keuangan yang transparan berarti adanya keterbukaan dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan, yaitu keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian penggunaan, dan pertanggung-jawabannya harus jelas sehingga dapat memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya. Transparansi keuangan sangat diperlukan

dalam rangka meningkatkan dukungan orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di sekolah. Disamping itu transparansi dapat menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah, masyarakat, orang tua siswa dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai.

Beberapa informasi keuangan yang bebas diketahui oleh semua warga sekolah dan orang tua siswa misalnya rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) bisa ditempel di papan pengumuman di ruang guru atau di depan ruang tata usaha sehingga bagi siapa saja yang membutuhkan informasi itu dapat dengan mudah mendapatkannya. Orang tua siswa bisa mengetahui berapa jumlah uang yang diterima sekolah dari orang tua siswa dan digunakan untuk apa saja uang itu. Perolehan informasi ini menambah kepercayaan orang tua siswa terhadap sekolah.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performansinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Akuntabilitas di dalam manajemen keuangan berarti penggunaan uang sekolah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dan peraturan yang berlaku maka pihak sekolah membelanjakan uang secara bertanggung jawab.

Pertanggungjawaban dapat dilakukan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ada tiga pilar utama yang menjadi prasyarat terbangunnya akuntabilitas, yaitu (1) adanya transparansi para penyelenggara sekolah dengan menerima masukan dan mengikutsertakan berbagai komponen dalam mengelola sekolah, (2) adanya standar kinerja di setiap institusi yang dapat diukur dalam melaksanakan tugas, fungsi dan wewenangnya, (3) adanya partisipasi untuk saling menciptakan suasana kondusif dalam menciptakan pelayanan masyarakat dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah dan pelayanan yang cepat

3. Efektivitas

Efektif seringkali diartikan sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Garner (2004) mendefinisikan efektivitas lebih dalam lagi, karena sebenarnya efektivitas tidak berhenti sampai tujuan tercapai tetapi sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan dengan pencapaian visi lembaga. *Effectiveness "characterized by qualitative outcomes"*.

Efektivitas lebih menekankan pada kualitatif outcomes. Manajemen keuangan dikatakan memenuhi prinsip efektivitas kalau kegiatan yang dilakukan dapat mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan dan kualitatif outcomes-nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

4. Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil suatu kegiatan. *Efficiency "characterized by quantitative outputs"* (Garner,2004). Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan keluaran(out put) atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal:

a. Dilihat dari segi penggunaan waktu, tenaga dan biaya.

Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang sekecil-kecilnya dapat mencapai hasil yang ditetapkan.

b. Dilihat dari segi hasil

Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau dengan penggunaan waktu, tenaga dan biaya tertentu memberikan hasil sebanyak-banyaknya baik kuantitas maupun kualitasnya.

Penggunaan waktu, tenaga, biaya dan hasil paling tidak efisien. Sedangkan penggunaan waktu, tenaga, biaya dan hasil paling efisien. Tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi memungkinkan terselenggaranya pelayanan terhadap masyarakat secara memuaskan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal dan bertanggung jawab. Sedangkan Bastian (2007) menjelaskan siklus manajemen keuangan sekolah di dalam perspektif akuntansi seperti terdapat pada gambar di bawah ini :



1. Anggaran pendidikan
Anggaran merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu (Fattah, 2002).
2. Pola subsidi pendidikan
Subsidi pendidikan merupakan sumber pendanaan dari Pemerintah, Pemerintah Daerah, pengusaha, dan masyarakat untuk membiayai aktivitas investasi fisik dan nonfisik dalam rangka meningkatkan kapasitas dan mutu layanan sekolah.
3. Pengukuran dan pelaporan kinerja pendidikan
Dengan adanya laporan kinerja pendidikan, maka stakeholders sekolah dapat mengetahui secara jelas tentang kinerja organisasi sekolah sehingga akan menjadi bahan masukan bagi proses perencanaan kinerja pendidikan selanjutnya. Salah satu tujuan diadakannya pelaporan kinerja pendidikan adalah dalam rangka pelaksanaan akuntabilitas pada sektor publik (Akdon, 2007).
4. *Cost and pricing* jasa pendidikan
Menurut James dan Phillips (1995), unsur-unsur biaya dan penetapan harga jasa pendidikan meliputi pertama ialah pembiayaan (*costing*) jasa pendidikan, yaitu membandingkan pengeluaran sekolah dengan manfaatnya bagi pelanggan jasa pendidikan. Kedua penetapan harga (*pricing*) jasa pendidikan, yaitu penerima jasa pendidikan akan dikenakan harga jasa pendidikan tertentu sesuai dengan tujuan sekolah. Ada tiga aspek penetapan harga jasa pendidikan, yaitu: (1) diferensiasi jasa pendidikan; (2)

faktor-faktor penentu harga jasa pendidikan; serta (3) biaya pengembangan produk jasa pendidikan.

5. Audit keuangan pendidikan

Audit keuangan pendidikan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan sekolah secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

6. Audit kinerja pendidikan

Audit kinerja merupakan upaya sistematis untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah, dan menafsirkan informasi, dengan tujuan menyimpulkan peringkat kompetensi seseorang dalam satu jenis keahlian profesi pendidikan berdasarkan norma kriteria tertentu, serta menggunakan kesimpulan tersebut di dalam proses pengambilan keputusan kinerja yang direkomendasikan (Sagala, 2007).

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor publik yang dapat melayani masyarakat dengan kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Manajemen keuangan di dalam lembaga pendidikan (sekolah) berbeda dengan manajemen keuangan perusahaan yang berorientasi profit atau laba. Sekolah merupakan organisasi publik yang nirlaba atau non-profit. Oleh karena itu, manajemen keuangan sekolah memiliki keunikan sesuai dengan misi dan karakteristik pendidikan.

Pada dasarnya, setiap sekolah sudah menyelenggarakan sistem pengelolaan keuangan yang baik, tetapi kadar substansi pelaksanaannya beragam antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Adanya keragaman tersebut tergantung kepada besar kecilnya tipe sekolah, letak sekolah, dan predikat sekolah.

Oleh karena itu, penerapan sistem pengendalian manajemen keuangan yang baku di sekolah tidak dapat disangkal lagi. Permasalahan yang terjadi di sekolah terkait dengan manajemen keuangan sekolah di antaranya: sumber dana pendidikan yang terbatas; pembiayaan program pendidikan yang serampangan; serta tidak mendukung visi, misi, dan kebijakan sebagaimana tertulis di dalam rencana strategis sekolah. Di satu sisi, sekolah perlu dikelola dengan tata pamong yang baik (*good corporate governance*) sehingga menjadikan sekolah tersebut bersih dari berbagai malfungsi dan malpraktik pendidikan.

SARAN-SARAN

Salah satu masalah utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya anggaran pendidikan. Rendahnya anggaran pendidikan dapat terindikasi dari kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai. Meskipun Pemerintah telah memenuhi amanat konstitusi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang alokasi APBN maupun APBD sebesar 20% untuk sektor pendidikan, tetapi dalam prakteknya sekolah swasta hanya mendapatkan porsi anggaran yang jauh lebih kecil daripada sekolah negeri. Selain itu, mekanisme penyaluran dana BOS bagi sekolah swasta dan sekolah negeri sangat berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar Pemerintah memberikan porsi anggaran yang seimbang antara sekolah negeri dan sekolah swasta serta Pemerintah seharusnya tidak mendiskriminasikan sekolah swasta karena sekolah negeri dan sekolah swasta mempunyai peran yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Seharusnya Pemerintah lebih memihak kepada sekolah swasta karena hidup matinya sekolah swasta tergantung dari iuran siswa.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka penyelenggara pendidikan akan berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara menganalisis biaya pendidikan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis biaya pendidikan adalah analisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*), yaitu suatu metode analisis keuntungan atas investasi pendidikan dari sudut pandang pembentukan kemampuan, sikap, dan keterampilan sehingga dapat membantu para pengambil keputusan pendidikan dalam menentukan suatu pilihan di antara berbagai alternatif alokasi sumber dana pendidikan yang terbatas tetapi memberikan keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, kepala sekolah seharusnya mampu melakukan analisis biaya-manfaat agar dapat menyusun RAPBS serta dapat membuat kebijakan sekolah untuk mencapai efektifitas dan efisiensi pengelolaan dana pendidikan.

Sistem biaya pendidikan merupakan bagian dari manajemen keuangan sekolah serta merupakan salah satu alat penentu terwujudnya kualitas pendidikan. Pendidikan yang mahal bukan secara otomatis menunjukkan kualitas pendidikan yang tinggi, karena tinggi rendahnya biaya pendidikan ditentukan oleh manajemen keuangan sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah seharusnya menerapkan manajemen keuangan sekolah berbasis akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi dan keuangan yang berlaku secara

umum serta sistem manajemen keuangan sekolah berbasis kualitas pendidikan berdasarkan manajemen control system.

Hasil kajian di atas dapat bermanfaat bagi seluruh stakeholders pendidikan sebagai dasar penerapan manajemen keuangan sekolah berbasis MCS yang sesuai dengan standar akuntansi dan keuangan yang berlaku secara umum serta penerapan sistem manajemen keuangan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadal, Ibrahim. (2007). Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman kanak-kanak. Jakarta: Bumi Aksara

Bastian, Indra. (2007). Akuntansi Pendidikan. Bandung: Erlangga

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Fattah, Nanang. (2002). Ekonomi dan pembiayaan pendidikan. Bandung: Rosda Karya

Mintarsih, Danumihardja. (2004). Manajemen keuangan sekolah. Jakarta: Uhamka Press

Sagala, Syaiful. (2007). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Bandung: Alfabeta

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.